

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK
KELAS XII SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

MIFTAHUL JANAH

NPM. 1211080010

Jurusan: Bimbingan dan Konseling (BK)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/2017 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK
KELAS XII SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/2016 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XII SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh
Miftahul Janah

Masalah dalam penelitian adalah keterampilan sosial peserta didik rendah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang rendah pada peserta didik kelas XII IPA 2, IPA 5 dan IPS 1, IPS 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang rendah pada peserta didik kelas XII IPA 2, IPA 5 dan IPS 1, IPS 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Subjek dalam penelitian berjumlah 20 peserta didik kelas XII IPA dan IPS SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang memiliki keterampilan sosial rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, yaitu angket (skala tentang keterampilan sosial).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan t-test, dari skor yang diperoleh kelas eksperimen dan kontrol yaitu $t_{hitung} = 2,678 > t_{tabel} = 2,101$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang rendah. Secara singkat kesimpulan dalam penelitian ini bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Kata kunci: bimbingan kelompok, diskusi, keterampilan sosial



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Miftahul Janah**
NPM : **1211080010**
Jurusan : **Bimbingan Konseling (BK)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 196701151993032003

Pembimbing II

Hardiyansyah Masya, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 19760427 200701 1 015



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**. Disusun oleh **MIFTAHUL JANAHA**, NPM: 1211080010, Jurusan: **Bimbingan Konseling (BK)**, Telah dimunaqasyahkan pada: Hari/tanggal: **Selasa/14 Maret 2017**, Pukul: **08.00-10.00 WIB**, Tempat: **Ruang Seminar BK**.

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua Tim Penguji : Dra. Meriyati, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

(.....)

Penguji I : Drs. Yahya AD, M.Pd

(.....)

Penguji II : Dr. Laila Maharani, M.Pd

(.....)

Pembimbing : Hardiyansyah Masya, M.Pd

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S Thaahaa : 44)*¹



¹ Qur'an Surat Thaahaa ayat 44

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah S.W.T, yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang karena telah memberikan Rahmat dan Hidayah Nya sehingga ini dapat terselesaikan.

Ku persembahkan Skripsi ini Kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak dan Mamak tersayang yang telah memberikan cinta, kasih sayang, doa, semangat, motivasi dan serta pengorbanan yang tiada habisnya demi keberhasilanku.



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Fajar Asri pada tanggal 27 Juni 1994, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Nurhadi dan Ibu Suliyah.

Pendidikan penulis dimulai di Taman Kanak-kanak (TK) Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung diselesaikan pada Tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung pada Tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah selesai Tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Sseputih Agung Lampung Tengah pada Tahun 2012.

Tahun 2012, Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Pada Agustus 2015 Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Pada Oktober 2015 Penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas Rahmat dan Hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung.** Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan, dan kerja sama semua pihak yang telah turut membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Negeri Raden Intan Lampung;
2. Andi Tahir, M.A.,Ed.D, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung;
4. Dra. Laila Maharani, M.Pd, selaku Pembimbing satu atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;

5. Hardiyansyah Masya, M.Pd, selaku Pembimbing dua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan, memberi bimbingan, mendidik, mengarahkan, memberi teladan, serta memberi motivasi selama peneliti menempuh pendidikan sarjana;
7. Seluruh Staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta seluruh staff perpustakaan yang telah memberikan fasilitas berupa peminjaman buku untuk literatur;
8. Drs. Suharto, M.Pd selaku Kepala SMA N 7 Bandar Lampung yang telah bersedia menerima penulis melakukan penelitian;
9. Dra. Hj. Nizarwati selaku Guru Pamong yang telah membantu dalam pelaksanaan proses penelitian;
10. Bapak dan Mamak yang selalu memberikan doa untuk keberhasilan penulis dan bantuan moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini;
11. Adik ku yang selalu memberikan semangat;
12. Seseorang yang selalu ada untuk memberi semangat, motivasi dan doa untukku dalam penulisan skripsi ini “Benny Ferdianto, S.H”;
13. Sahabat-sahabat terbaik selama ini, Fitri Astuti, Nurul Aini, Dwi Ratna Sari, Latifah Eka Putri, Yoga Rahayu Hardani, sahabat-sahabat ku satu bimbingan

yaitu M.Hendi Surya Dinata, Tri Aeni, Muhammad Mansyur, Ayu Susanti, Sunida Wati, Gustina Rahmawati, Resis Supiyani, Jerry Prafitasari, Nia Voniati, Heni Febriani, Luluk Hidayati, Marina Sari, Risnasari Z, Dwi Dayanto, Evi Susanti, Purna Genta, Reza Rakhmady, Suhendra yang telah berjuang bersama, dan sahabat-sahabat seperjuangan ku BK C yang saling memberikan motivasi dan semangat yang tidak dapat disebutkan satu persatu; dan

14. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu Penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis,

Miftahul Janah
NPM.1211080010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi	16
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	16
2. Tujuan Layanan BimbinganKelompok	19
3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	21
4. Isi Layanan Bimbingan Kelompok.....	21
5. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok	22
6. Tahap-tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	23
7. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok	27

B. Keterampilan Sosial	29
1. Pengertian Keterampilan Sosial	29
2. Arti Penting Keterampilan Sosial.....	30
3. Ciri-ciri Keterampilan Sosial.....	32
4. Dimensi Keterampilan Sosial	35
5. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Keterampilan Sosial	36
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	37
D. Kerangka Berfikir.....	39
E. Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Desain Penelitian.....	42
C. Variabel Penelitian.....	45
D. Definisi Operasional.....	46
E. Populasi Dan Sampel	52
F. Pengembangan Instrumen	54
G. Teknik Pengumpulan Data.....	62
1. Metode Kuesioner/Angket.....	62
2. Metode Wawancara	62
3. Metode Observasi.....	63
H. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	63
1. Uji Validitas Instrumen	63
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	70
I. Teknik Pengolaha Data Dan Analisis Data	71
1. Tahap Pengolahan Data.....	71
2. Analisis Data	72
J. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Treatmen	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	76
1. Profil Umum Keterampilan Sosial	76
2. Gambaran hasil pra pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi	79
3. Pelaksanaan kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi	85
4. Uji hipotesis	93
5. Data hasil penelitian	98
B. Pembahasan	110
1. Pembahasan Umum Keterampilan Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung	110
2. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung	112
3. Keterbatasan Penelitian	116

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Peserta didik yang mengalami masalah keterampilan sosial kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bandar Lampung.....	8
2. Desain penelitian.....	44
3. Definisi operasional	46
4. Skor alternatif jawaban	52
5. Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian sebelum uji validitas.....	56
6. Klasifikasi tingkat jawaban.....	58
7. Kriteria keterampilan sosial	58
8. Item total statistic	62
9. Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian setelah uji validitas.....	63
10. Klasifikasi tingkat jawaban.....	64
11. Kriteria keterampilan sosial	65
12. Reliability statistic	67
13. Pemberian treatment	70
14. Gambaran umum keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	77
15. Gambaran keterampilan sosial pada indikator <i>peer relationship</i>	79
16. Gambaran keterampilan sosial pada indikator manajemen diri	80
17. Gambaran keterampilan sosial pada kesuksesan akademik	81
18. Gambaran keterampilan sosial pada indikator kepatuhan	82
19. Gambaran keterampilan sosial pada indikator asertif.....	83
20. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator.....	84
21. Hasil uji t independen keterampilan sosial peserta didik kelompok eksperimen dan kontrol secara keseluruhan.....	96
22. Hasil uji t independen keterampilan sosial peserta didik pada	

kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator <i>peer relationship</i>	98
23. Hasil uji t independen keterampilan sosial peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator manajemen diri	100
24. Hasil uji t independen keterampilan sosial peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator kesuksesan akademik	102
25. Hasil uji t independen keterampilan sosial peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator kepatuhan	104
26. Hasil uji t independen keterampilan sosial peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator asertif	106
27. Deskripsi data <i>pretest, posttest, gain score</i>	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Bagan kerangka pikir	40
2. Pola pretest-posttest kontrol group	43
3. Hubungan antar variabel	45
4. Grafik peningkatan keterampilan sosial rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	97
5. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator <i>peer relationship</i>	99
6. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator manajemen diri	101
7. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator kesuksesan akademik	103
8. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator kepatuhan	105
9. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol pada indikator asertif	107
10. Grafik peningkatan keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman:
1. Surat keterangan penelitian	1
2. Surat balasan penelitian	2
3. Jadwal pelaksanaan penelitian	3
4. Rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling	5
5. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket	44
6. Hasil jawaban angket populasi penelitian	49
7. Hasil pretest kelompok eksperimen	50
8. Hasil posttest kelompok eksperimen	50
9. Hasil pretest kelompok kontrol	51
10. Hasil posttest kelompok kontrol	51
11. Hasil uji t SPSS 16 kelompok eksperimen dan kontrol	52
12. Hasil uji t SPSS 16 indikator <i>peer relationship</i>	53
13. Hasil uji t SPSS 16 indikator manajemen diri	53
14. Hasil uji t SPSS 16 indikator kesuksesan akademik	53
15. Hasil uji t SPSS 16 indikator kepatuhan	53
16. Hasil uji t SPSS 16 indikator asertif	53
17. Tabel t statistik	55
18. Daftar hadir kelompok eksperimen	57
19. Daftar hadir kelompok kontrol	58
20. Lembar persetujuan responden	59
21. Angket keterampilan sosial	60
22. Kisi-kisi wawancara	63
23. Instrumen wawancara	64
24. Kisi-kisi observasi	67
25. Instrumen observasi	68

26. Kartu konsultasi	69
27. Dokumentasi kegiatan.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara hakiki manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat menjalin hubungan sendiri, selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi yang telah dibangun. Ketika manusia melakukan interaksi dengan orang lain, maka secara langsung manusia akan melakukan hubungan interpersonal.² Saat interaksi berlangsung, terdapat jalinan komunikasi, untuk menyampaikan pesan, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Kemampuan diri untuk menyesuaikan terhadap lingkungan sosial juga mempengaruhi bagaimana orang lain mampu menerima diri kita dalam kelompok sosial tersebut. Kehidupan sosial memang menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri dan bergabung dengan lingkungan yang mungkin tidak mendukung, untuk itu sangat dibutuhkan keterampilan sosial yang baik untuk dapat mengikuti kehidupan sosial yang semakin berkembang.

² Pearson.(dalam Sarlito W. sarwono, Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*. Depok: Salemba Humanika. 2009, h.67).

Keterampilan sosial sendiri adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Peserta didik dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.³ Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang timbul akibat hubungan antar manusia dengan manusia lain yang saling membutuhkan. Seiring dengan berjalannya kehidupan sosial, masyarakat menuntut manusia untuk memiliki keterampilan sosial yang semakin baik pula sesuai dengan usia seseorang dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial harus berkembang sesuai dengan usia manusia.

Perkembangan keterampilan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok sosial, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Seorang manusia dilahirkan belum memiliki keterampilan sosial. Belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Pencapaian keterampilan sosial yang baik ditandai dengan kematangan sosial seorang manusia. Untuk mencapai kematangan sosial, seorang manusia harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul

³ Yusranadam, 2013”meningkatkan keterampilan sosial melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa”. *Jurnal ilmu pendidikan jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Gorontalo*. h 4.

dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Setiap manusia yang memiliki keterampilan sosial yang baik, maka akan mampu membangun kehidupan masyarakat yang aman, damai, penuh dengan tenggang rasa, gotong-royong, tolong menolong, karena di dalam ajaran Islam pun manusia diajarkan untuk selalu tolong menolong dan senantiasa berbuat kebaikan kepada orang lain, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S Al-Maa-idah ayat 2).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman ayat 18).

Kedua ayat tersebut memberikan makna bahwa, manusia dalam kehidupan masyarakat hendaklah saling tolong menolong dan tidak bersikap sombong, agar dapat membangun masyarakat dengan tujuan yang sama yaitu mencapai mufakat guna kebaikan bersama. Pentingnya keterampilan sosial dalam masyarakat sehingga dapat terpenuhinya seluruh aspek yang dibutuhkan untuk menjalankan kehidupan

masyarakat yang harmonis. Tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan teman sebaya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan sosial manusia, berlaku juga untuk peserta didik. Bagi peserta didik, pendidikan pertama yang akan ia dapatkan adalah pendidikan dari orang tua, disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membangun jiwa sosial peserta didik.⁴

Lingkungan orang tua, dan keluarga akan sangat menentukan bagi pembentukan moral, jika peserta didik memiliki jiwa sosial atau keterampilan sosial yang baik maka peserta didik dapat memahami karakter dari teman-temannya, dan hal tersebut akan memudahkan bagi guru untuk membangun aspek kedua dari komunitas moral, yakni peserta didik saling menghormati, mendukung, dan peduli kepada satu sama lain.⁵ Dari manfaat yang telah diuraikan, maka dari itu keterampilan sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial peserta didik khususnya di lingkungan sekolah.

Menurut Zainun Mu'tadin, keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala peserta didik telah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja peserta didik sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.

⁴ Graha Chairinniza, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua* (Jakarta: PT Gramedia, 2007).

⁵ Yusranadam. *Op.Cit.*

Semakin pentingnya keterampilan sosial pada masa remaja pun membuat peserta didik berlomba-lomba untuk selalu belajar dan membenahi diri. Namun, ada saja peserta didik yang mengalami kegagalan dalam menguasai keterampilan sosial. Kegagalan peserta didik dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya *asocial* atau anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan lain sebagainya. Kegagalan ini dinamakan prestasi diri yang negatif atau gagal.⁶

Melihat dampak dari ketidakcakapan peserta didik dalam berketerampilan sosial, maka sangat jelas bahwa keterampilan sosial memang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dengan usia 15 sampai 18 tahun, masuk kedalam perkembangan *adolesens*. Perkembangan pada masa *adolesens* (15-20 tahun), orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Manusia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya.⁷

Salah satu tugas perkembangan peserta didik pada usia remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial tersebut meliputi: (1) kemampuan berkomunikasi; (2) menjalin hubungan

⁶Mustofa, “ Pendidikan Kewarganegaraan SMP” (On-line), tersedia di <http://mustofasmp2/pentingnya-keterampilan-sosial/> (19 April 2016).

⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.90.

dengan orang lain; (3) menghargai diri sendiri dan orang lain; (4) mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain; (5) memberi atau menerima *feedback* (umpan balik); (6) memberi atau menerima kritik; dan (7) bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.⁸

Senada dengan Caldarella dan Merrel yang menyebutkan ciri-ciri dari keterampilan sosial, antara lain: (1) hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), ditandai dengan perilaku siswa yang sukar dalam bergaul; ditandai dengan perilaku yang kurang senang bermain dalam kelompok/gank/group dan sukar menyesuaikan diri; (2) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, ditandai dengan perilaku tidak mau menerima kekalahan, mudah marah, sering tidak sabar, dan sering tidak menepati janji; (3) perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, ditandai dengan siswa tidak berminat dalam organisasi, dan sering ditegur karena kurang sopan; (4) kepatuhan (*compliance*), ditandai dengan mematuhi dan mentaati aturan; dan (5) perilaku asertif (*assertion*), ditandai dengan perilaku peserta didik menerima atau memberikan pujian.⁹ Apabila aspek-aspek keterampilan sosial dapat dikuasai oleh peserta didik pada fase tersebut, maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, yang kemudian akan mengembangkan aspek psikososialnya sehingga peserta didik akan mampu berprestasi.

⁸ Mustafa. *Op. Cit.*

⁹ Merrel, *Keterampilan Sosial (Social Skill)* (Jakarta: Gramedia, 2008).

Dari paparan tersebut menguatkan bahwasanya keterampilan sosial merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Namun tidak jarang kita menemukan fenomena-fenomena yang terjadi pada peserta didik, seperti perilaku interpersonal yang kurang baik dengan teman satu kelas, kurangnya kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri, dan sering ditegur karena kurang sopan. Dalam melakukan (*need assessment*) penulis menggunakan instrumen DCM (Daftar Cek Masalah) untuk mengumpulkan data awal lapangan, karena dengan menggunakan DCM (Daftar Cek Masalah) dapat lebih efektif untuk mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga pelayanan yang akan diberikan bisa efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Berdasarkan data hasil pengelolaan DCM (Daftar Cek Masalah), item-item yang berkaitan dengan keterampilan sosial antara lain: (1) tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; (2) sering gagal dalam usaha mencari teman; (3) sukar dalam bergaul; (4) tidak berminat dalam organisasi sekolah; (5) sukar menyesuaikan diri; (6) mudah tersinggung; (7) sering bertentangan pendapat dengan orang lain; (8) tidak mau menerima kekalahan; (9) mudah marah; (10) sering tidak bersabar; (11) sering tidak menepati janji; dan (12) sering ditegur karena kurang sopan. Adapun hasil dari pengolahan DCM (Daftar Cek Masalah) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Peserta didik yang mengalami masalah tentang keterampilan sosial kelas
XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bandar Lampung

No	Peserta didik	Jenis permasalahan	Jumlah
1.	A	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Sering gagal dalam usaha mencari teman; Sukar dalam bergaul	3
2.	B	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Sering gagal dalam usaha mencari teman; Sukar dalam bergaul	3
3.	C	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Sukar dalam bergaul; Sering gagal dalam usaha mencari teman	3
4.	D	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Tidak berminat dalam organisasi sekolah; Sering gagal dalam usaha mencari teman; Sukar dalam bergaul	4
5.	E	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Sukar menyesuaikan diri; Sering gagal dalam usaha mencari teman; Sukar dalam bergaul	4
6.	F	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Mudah tersinggung; Sukar dalam bergaul	3
7.	G	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Sering bertentangan pendapat dengan orang lain; Sukar dalam bergaul	3
8.	H	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Tidak mau menerima kekalahan; Sukar dalam bergaul	3
9.	I	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Mudah marah; Tidak berminat dalam organisasi sekolah	3
10.	J	Tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group; Sering tidak bersabar; Tidak berminat dalam organisasi sekolah	3

Sumber: Hasil survey di SMA Negeri 7 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa XI IPS 1 memiliki masalah keterampilan sosial yang telah dijelaskan pada tabel tersebut. Poin-poin DCM dapat dilihat dalam lampiran-lampiran. Dalam tabel 1 ditemukan 10 dari 40 jumlah peserta didik yang memiliki masalah keterampilan sosial, hal ini menunjukkan bahwa masalah rendahnya keterampilan sosial terjadi pada peserta didik di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Apabila masalah ini terus dibiarkan, tentu berdampak buruk pada kehidupan sosial peserta didik, oleh karena itu keterampilan sosial peserta didik perlu ditingkatkan agar mereka memiliki bekal kemampuan keterampilan sosial untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial, layanan bimbingan dan konseling juga turut bertanggung jawab dalam mendukung peningkatan karakteristik keterampilan sosial.

“Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengembangkan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah. Salah satu tugas guru pembimbing yaitu membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan sosial. Selain itu, bimbingan dan konseling juga merupakan layanan profesional yang

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

diberikan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling, sebagai sebuah proses yang profesional dalam melaksanakan bimbingan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal perlu adanya seperangkat teori dan pendekatan yang mendasari serta memperhatikan kebutuhan peserta didik mengenai permasalahannya. Salah satu upaya layanan bimbingan dan konseling dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Namun, dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok yang ada di SMA Negeri 7 Bandar Lampung belum dilaksanakan secara maksimal. Maka dari itu penulis ingin memaksimalkan layanan bimbingan kelompok yang sudah ada dengan menggunakan teknik diskusi.

Pada penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Yusran Adam menunjukkan bahwa “layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dipandang tepat dalam membantu peserta didik untuk memahami perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, *peer acceptance* (penerimaan teman sebaya), dan keterampilan komunikasi”. Hasil penelitian Yusran Adam dikuatkan oleh hasil temuan Sri Muhayati, bahwa “bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan etika pergaulan peserta didik, dengan bimbingan kelompok akan menumbuhkan jiwa sosial, rasa tanggung rasa dan saling menghargai dalam satu kelompok”. Dari hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat betapa pentingnya layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk diterapkan.

Layanan bimbingan kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu (peserta didik) yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama, melatih individu (peserta didik) agar mampu berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, menjalin hubungan yang baik dengan anggota lain, mampu memberi dan menerima umpan balik, menerima kritik, dan mampu bertindak sesuai dengan norma. Selain itu, layanan bimbingan kelompok memberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Kegiatan bimbingan kelompok ini akan membahas topik-topik umum dimana masing-masing anggota kelompok didalamnya saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, saling berkomunikasi menciptakan dinamika kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan diri peserta didik.¹¹

Peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi. Teknik diskusi digunakan sebagai sarana untuk membantu agar bimbingan kelompok dapat berjalan lancar, lebih efektif dan efisien. Teknik diskusi bertujuan membahas permasalahan yang sama dalam satu kelompok, sehingga akan mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menerima kritik, dan menemukan kesepakatan bersama. Teknik diskusi mempermudah proses bimbingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama kearah yang lebih baik lagi. Dengan diskusi kelompok peserta didik dilatih untuk dapat saling menghargai dan menghormati sesama anggota kelompok, mengasah

¹¹ Sri Narti. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), h.26.

penyesuaian diri dan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompok.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi peserta didik diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif. Berdasarkan paparan data di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka timbul beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. terdapat 10 peserta didik yang tidak senang bermain dalam kelompok/gank/group;
2. terdapat 5 peserta didik yang sering gagal dalam usaha mencari teman;
3. terdapat 8 peserta didik yang sukar dalam bergaul;
4. terdapat 3 peserta didik yang tidak berminat terhadap organisasi sekolah;
5. terdapat 1 peserta didik yang sukar menyesuaikan diri;
6. terdapat 1 peserta didik yang mudah tersinggung;
7. terdapat 1 peserta didik yang sering bertentangan pendapat dengan orang lain;

8. terdapat 1 peserta didik yang tidak mau menerima kekalahan;
9. terdapat 1 peserta didik yang mudah marah;
10. terdapat 1 peserta didik yang sering tidak bersabar; dan
11. belum maksimalnya penerapan bimbingan dan konseling bagi siswa khususnya bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sehingga belum dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial di lingkungan sekolah.

b. Secara praktis

a) Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk sekolah khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) atas pelaksanaan dan pemanfaatan layanan bimbingan kelompok secara optimal.

b) Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan peningkatan keterampilan sosial siswa, serta dapat dijadikan bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan layanan yang tepat terhadap siswa yang mempunyai keterampilan sosial rendah.

c) Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui bimbingan kelompok sehingga kehidupan sosial di sekolah menjadi lebih baik.

c. Secara metodologis

Penelitian ini diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai jurnal terkait dengan keterampilan sosial dan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi dari peneliti sebelumnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya ruang lingkup penelitian ini adalah; objek penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa; subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bandar Lampung; bidang bimbingan dalam penelitian ini adalah bidang sosial; wilayah penelitian yaitu SMA Negeri 7 Bandar Lampung; waktu penelitian yaitu semester genap tahun pelajaran 2016/2017

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Bantuan yang bermakna bimbingan memenuhi syarat dan prinsip diantaranya: bimbingan merupakan suatu proses yang kontinu, sistematis, dan terarah kepada suatu tujuan tertentu, bimbingan merupakan aktifitas yang bernuansa sukarela dan tidak mengandung unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing maupun pihak yang terbimbing, bimbingan merupakan unsur untuk semua “*guidance for all*”, bantuan yang diberikan bertujuan supaya individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai potensi yang ada pada dirinya, sasaran dan fokus individu adalah agar individu mencapai kemandirian, tujuan yang dipaparkan di atas dapat dicapai dengan berbagai pendekatan, penggunaan jenis media dalam

aktifitas bimbingan yang efektif dan efisien hendaknya dilakukan oleh personil-personil yang memiliki keterampilan, pengalaman khusus dalam bimbingan.¹²

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹³

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁴

¹² Rifda El-Fiah, *Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah, Fakultas Tarbiyah* (IAIN Raden Intan Lampung, 2007), h.2.

¹³ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.99.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.36.

Menurut Crow & Crow yang telah diterjemahkan, bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari semua usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.¹⁵

Sedangkan pakar lain mengatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri seperti: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya; (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan; (d) mengarahkan diri; (e) mewujudkan diri.¹⁶

Sementara yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.¹⁷

¹⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.5.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi. *Op.Cit.* h.37.

¹⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h.178.

Menurut Wibowo dalam bukunya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸

Menurut Tohirin menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Selain itu bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam suatu kelompok untuk mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi peserta didik.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi, dan tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, tujuan dalam bimbingan kelompok terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi

¹⁸ Wibowo, Mungin Edi, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2005). h.17.

¹⁹ Nita Purnama Sari, dkk., "Upaya Peningkatan Self-Disclosure Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa". *Jurnal ilmu pendidikan jurusan bimbingan dan konseling Universitas Lampung*. h.4.

anggota kelompok, dan untuk mengentaskan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- (a) melatih untuk mengemukakan pendapat di hadapan anggotanya;
- (b) melatih peserta didik dapat bersikap terbuka di dalam kelompok;
- (c) melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya;
- (d) melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;
- (e) melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain;
- (f) melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial;
- (g) membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain; dan
- (h) melatih peserta didik untuk menjalin hubungan interpersonal dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik.²⁰

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan bagi narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.²¹

²⁰ Prayitno. *Op.Cit.*h.2

²¹ Abu Bakar M.Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010).h.47.

3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar;
- (b) memberikan pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan;
- (c) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok; dan
- (d) menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.²²

4. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas ialah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan berkeluarga,

²² Yusran Adam, 2013”meningkatkan keterampilan sosial melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa”. *Jurnal ilmu pendidikan jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Gorontalo*. h.4

kehidupan beragama dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang tersebut dapat diperluas ke dalam subbidang yang relevan.²³

5. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno ada empat asas-asas dalam bimbingan kelompok, yaitu: “asas kerahasiaan yaitu anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan data apa saja dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain, asas keterbukaan yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat ide saran dan apa saja yang disarankan dan dipikirkannya, asas kesukarelaan yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pemimpin kelompok, asas kenormatifan yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku”.²⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asas dalam kegiatan bimbingan kelompok ada empat, yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan. Sedangkan menurut Prayitno, asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok ada lima, yaitu asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kerahasiaan.²⁵ Asas-asas bimbingan kelompok perlu dilaksanakan supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama kelompok.

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).h.173.

²⁴ Aziz Budiarto, “pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap minat belajar peserta didik kelas VIII SMP N 5 Brebes Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2011/2012” (On-line), tersedia di: <http://azizbudiarto.bimbingankelompok.com/2014/03> (diakses 29 Mei 2016) h.7

²⁵ Prayitno. *Op.Cit.*h.79

6. Tahap-tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Pada pelaksanaan eksperimen bimbingan kelompok ini mengacu pada tahap-tahap bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno dan beberapa pakar bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.²⁶

a. Tahap I (Pembentukan)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Tahap ini merupakan masa keheningan dan kecanggungan. Para anggota mulai mempelajari perilaku-perilaku dasar dari menghargai, empati, penerimaan, perhatian dan menanggapi semua perilaku yang membangun kepercayaan. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat dalam interaksi kelompok.

Selain anggota kelompok di sini pemimpin kelompok juga berperan dalam tahap pembentukan, yaitu:

(a) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok;

²⁶ Prayitno, *Layanan L.1-L.9* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004). h.3.

- (b) mengemukakan tentang diri pemimpin kelompok yang kira-kira perlu untuk terselenggarakannya kegiatan kelompok;
- (c) menjelaskan asas-asas yang akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama; dan
- (d) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, seperti ketulusan hati, kehangatan dan empati.

b. Tahap II (Peralihan)

Tahap kedua, tahap peralihan atau transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai dengan perasaan khawatir, *defence* (bertahan), dan berbagai bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian pemimpin kelompok perlu untuk memberikan motivasi dan *reinforcement* kepada anggota agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkannya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa mendengarkan.

Menurut Prayitno, tahap peralihan bertujuan untuk membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Jadi, pemimpin kelompok bertugas menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki tahap berikutnya ataukah masih harus kembali kepada tahap pembentukan.²⁷

c. Tahap III (Kegiatan)

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun keberhasilan tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, hubungan antar anggota kelompok harus tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Dinamika kelompok dalam tahap ini harus diperhatikan oleh pemimpin kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kegiatan adalah:

- (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik. Masalah yang diangkat dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah masalah yang bersifat umum;

²⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 1995). h.47.

- (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok;
- (c) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas. Peserta melakukan pembahasan tanpa secara khusus menyangkutpautkan isi pembicaraannya itu kepada peserta tertentu; dan
- (d) kegiatan selingan.²⁸

d. Tahap IV (Pengakhiran)

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian dan tindak lanjut (*follow-up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Menurut Prayitno, peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

- (a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri;
- (b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan;
- (c) membahas kegiatan lanjutan; dan
- (d) mengemukakan pesan dan harapan.²⁹

²⁸ Prayitno. *Ibid*

²⁹ *Ibid*. h.60.

7. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat peserta didik jenuh mengikutinya sehingga tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok, sebagaimana yang dikemukakan oleh Romlah sebagai berikut:

“beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain: pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peranan (*role plying*), permainan simulasi (*simulation games*), karya wisata (*field trip*), dan penciptaan suasana keluarga (*home room*)”³⁰

Dari beberapa teknik di atas, akan dipilih beberapa teknik yang sekiranya memenuhi standar yang dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik, beberapa teknik tersebut antara lain:

a. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi sering disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain: (a) dapat melayani banyak orang; (b) tidak

³⁰ Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: UN, 2001). h.87.

membutuhkan banyak waktu sehingga efisien; (c) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas; (d) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain. Sedangkan kelemahan adalah: (a) sering dilaksanakan secara monolog; (b) individu yang mendengarkan kurang aktif; dan (c) memerlukan keterampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik.³¹

b. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Di dalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi. Dalam pelaksanaan diskusi ada tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pada tahap perencanaan, fasilitator melaksanakan lima macam hal, yaitu: (a) merumuskan tujuan diskusi; (b) menentukan jenis diskusi; (c) melihat pengalaman dan perkembangan peserta didik; (d) memperhitungkan waktu yang tersedia untuk kegiatan diskusi; dan (e) mengemukakan hasil yang diharapkan dari diskusi. Pada tahap pelaksanaan, fasilitator memberikan tugas yang harus didiskusikan, dan memberitahu cara melaporkan tugas, serta menunjuk pengamat diskusi jika diperlukan. Dan yang terakhir tahap penilaian, fasilitator meminta pengamat melaporkan hasil pengamatannya,

³¹ *Ibid. h.87*

memberikan komentar mengenai proses diskusi, dan membicarakan kepada kelompok.³²

c. Permainan peranan (*role plying*)

Menurut Bannet permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Bannet menyebutkan ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama dan psikodrama.³³

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang timbul akibat hubungan antara manusia dengan manusia yang saling membutuhkan. Dan dari hubungan tersebut akan menimbulkan perasaan senang, perasaan yang mengikat antara satu dengan yang lainnya. Anak yang mampu atau yang berhasil mengembangkan keterampilan sosialnya akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga anak akan diterima di lingkungannya. Belajar keterampilan sosial akan

³² Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: UN, 2001). h.87.

³³ Bannet, (dalam Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang:UNM, 2001)).

membantu menyesuaikan sosial anak pada lingkungan di mana anak itu tinggal. Di sinilah peranan orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk keterampilan sosial.³⁴

2. Arti Penting Keterampilan Sosial

Johnson dan Johnson mengemukakan enam hal penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu:

(a) perkembangan kepribadian dan identitas

Hasil pertama dari memiliki keterampilan sosial adalah perkembangan kepribadian dan identitas, karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Peserta didik yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

(b) mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir

Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks,

³⁴ Yusran Adam, 2013”meningkatkan keterampilan sosial melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa”. *Jurnal ilmu pendidikan jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Gorontalo*. h.4

dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

(c) meningkatkan kualitas hidup

Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan sosial karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

(d) meningkatkan kesehatan fisik

Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

(e) meningkatkan kesehatan psikologis

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi distress psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

(f) kemampuan mengatasi stress

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stress dan mengurangi

kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan *feedback*.

3. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Menurut Caldarella dan Merrel, keterampilan sosial dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri yaitu:

(a) hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*); (b) manajemen diri (*self-management*); (c) kemampuan akademis (*academic*); (d) kepatuhan (*compliance*); dan (e) perilaku asertif (*assertion*).³⁵

a. hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*)

Yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya. Dimensi ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku sebagai berikut :

(1) memberikan pujian terhadap teman sebaya; (2) menawarkan bantuan atau pertolongan ketika dibutuhkan; (3) mengundang atau mengajak teman untuk bermain atau berinteraksi; (4) berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman dalam waktu yang lama; (5) membela hak teman dan membela teman yang dalam kesulitan; (6) dicari oleh teman untuk bergabung bersama dalam aktivitas, menjadi seseorang yang disenangi oleh semua orang; (7) memiliki kemampuan dan keterampilan yang disukai oleh teman sebaya, berpartisipasi penuh dengan teman sebaya; (8) mampu mengawali atau bergabung dalam percakapan dengan teman sebaya; (9) peka terhadap perasaan teman (empati dan simpati); (10) memiliki

³⁵ Merrell, *Keterampilan Sosial (social skills)* (Jakarta: Gramedia, 2008).

keterampilan kepemimpinan yang baik, melaksanakan peran kepemimpinan dalam aktivitas bersama teman sebaya; (11) mudah untuk berteman dan memiliki banyak teman; dan (12) memiliki selera humor yang baik dan dapat bercanda atau bergurau dengan teman.

b. manajemen diri (*self-management*)

Yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku sebagai berikut: (1) tetap bersikap tenang ketika ada masalah dan dapat mengontrol emosi ketika marah; (2) mengikuti peraturan-peraturan, menerima batasan-batasan yang diberikan; (3) melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain ketika menghadapi konflik; (4) menerima kritikan dari orang lain dengan baik; (5) merespon gangguan dari teman dengan cara mengabaikan, memberikan respon yang tepat terhadap gangguan; dan (6) bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi.

c. kemampuan akademis (*academic*)

Yaitu kemampuan atau perilaku individu yang mendukung prestasi belajar di sekolah. Bentuk – bentuk perilaku tersebut misalnya: (1) mengerjakan tugas secara mandiri menunjukkan keterampilan untuk belajar secara mandiri; (2) mampu menyelesaikan tugas individual; (3) mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru; (4) dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki; (5) memanfaatkan waktu luang dengan baik; (6) mengatur diri pribadi dengan baik; (7) bertanya atau

meminta bantuan secara tepat; dan (8) mengabaikan gangguan dari teman ketika sedang bekerja atau belajar.

d. Kepatuhan (*compliance*)

Yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain. Dimensi ini ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut: (1) mengikuti petunjuk atau instruksi; (2) mematuhi dan mentaati aturan; (3) memanfaatkan waktu luang dengan baik; (4) menggunakan fasilitas bersama; (5) memberikan respon yang tepat terhadap kritik; (6) menyelesaikan tugas; dan (7) menempatkan tugas pada tempat yang sesuai.

e. perilaku asertif (*assertion*)

Yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan. Perilaku-perilaku yang termasuk di dalamnya adalah: (1) mengawali percakapan; (2) memperkenalkan diri; (3) menerima atau memberikan pujian; (4) mengundang teman untuk bermain; (5) percaya diri; (6) mempertanyakan peraturan yang tidak adil; (7) bergabung dengan suatu aktivitas kelompok yang sedang berlangsung; dan (8) tampil percaya diri dengan lawan jenis.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial menurut Eisler, yaitu: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak

mudah menyerah, menuntut hubungan timbale balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

4. Dimensi Keterampilan Sosial

Caldarella dan Merrell mengemukakan lima dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu:

- (1) hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain;
- (2) manajemen diri (*self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik;
- (3) kemampuan akademis (*academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik;
- (4) kepatuhan (*compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu; dan

(5) perilaku asertif (*assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Terdapat delapan aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu:

(1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh oleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

(2) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

(3) Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normative. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/kelompok.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian Sulistiana yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Juwana Tahun Pelajaran 2009/2010” yang menemukan bahwa tingkat keterampilan sosial peserta didik sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori rendah dengan presentase 61,2% setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi 75,9% dalam kategori tinggi. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 24%.

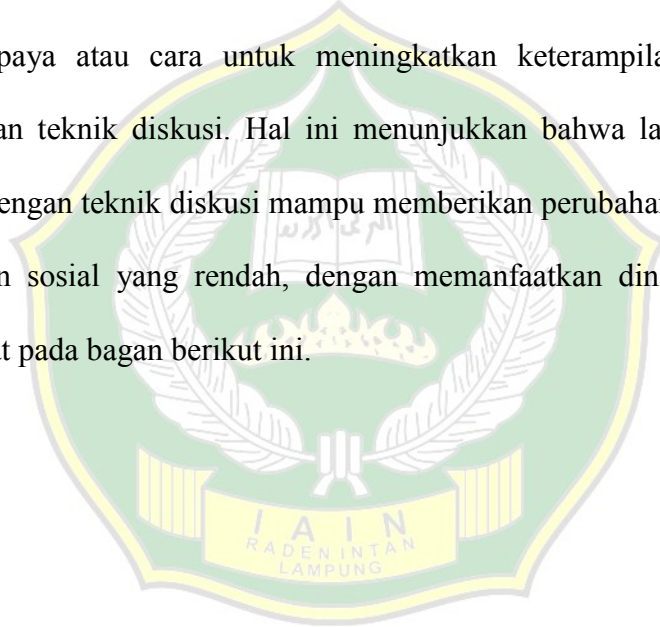
Hasil penelitian Yuanita Dwi Krisphianti yang berjudul “Kemanjuran Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Akselerasi Di SMA” yang menemukan bahwa permainan peran psikodrama manjur untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik akselerasi di SMA yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test yang telah diberikan.

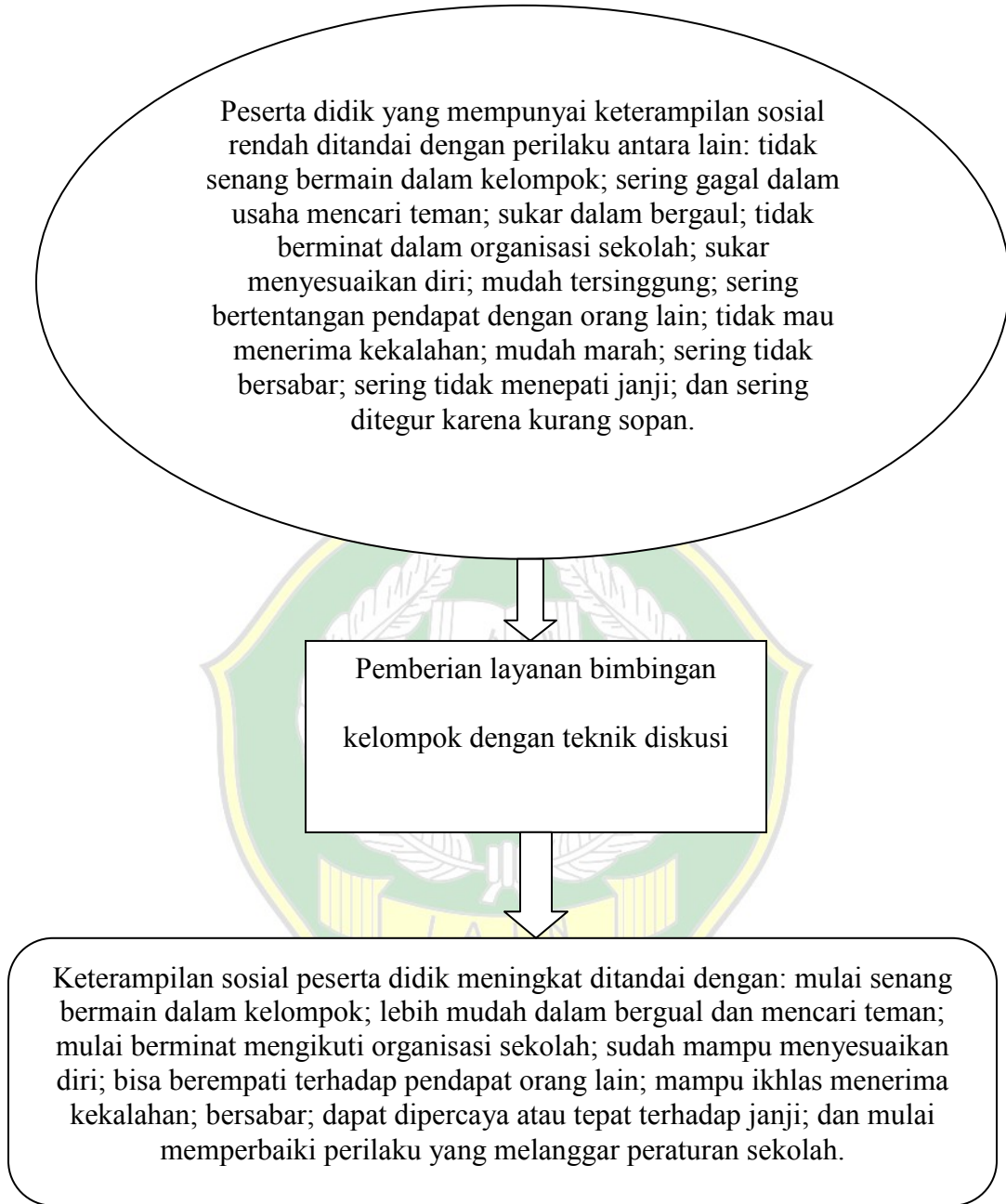
Hasil penelitian Mustabiqotul Choeriyah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Wonopringgo Pekalongan” yang menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya peserta didik kelas VIII SMP Islam Wonopringgo Pekalongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusran Adam yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII Tsanawiyah Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango” menemukan bahwa ada peningkatan pada setiap siklus, yaitu siklus I kriteria mampu 68%, kurang mampu 32%, dan tidak mampu 0%, menjadi kriteria mampu 88%, kurang mampu 12%, dan tidak mampu 0% pada siklus II. Ini berarti bahwa keterampilan sosial mampu ditingkatkan sebesar 20%, sehingga bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial.

D. Kerangka Pikir

Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi adalah upaya pemberian layanan kepada peserta didik yang memiliki keterampilan sosial rendah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sehingga peserta didik yang memperoleh layanan akan mendapatkan berbagai macam informasi dan latihan tentang bagaimana cara berketerampilan sosial yang baik dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok memberikan beberapa upaya atau cara untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi mampu memberikan perubahan terhadap tingkat keterampilan sosial yang rendah, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dapat dilihat pada bagan berikut ini.





Gambar 1
Bagan kerangka pikir

E. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³⁶ Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan melalui landasan teori dan masalah harus diuji kebenarannya melalui data yang dikumpulkan melalui penelitian yang ilmiah. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial yang rendah dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesis tersebut, hipotesis diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis statistik, yaitu:

Ho: layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi belum efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Ha: layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, dan jenis penelitian adalah penelitian quasi eksperimen, karena untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan sosial peserta didik menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, dan data-data yang didapat berupa data tertulis dan lisan. Sebagaimana definisi metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁷

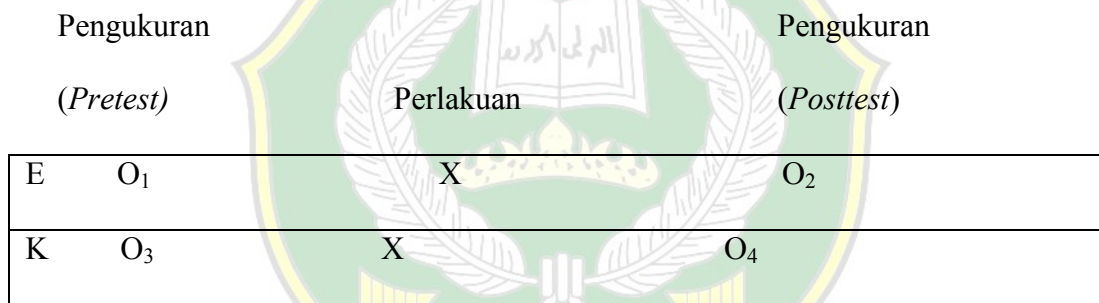
B. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-test and Post-test Control Group Design*. Desain ini merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran awal sebelum perlakuan diberikan dan setelah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditetapkan.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.11

Maka dalam metode pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan pengukuran (*pre-test*), dengan menggunakan skala perilaku yang berkaitan dengan keterampilan sosial kemudian diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan skala yang sama yaitu skala perilaku yang berkaitan dengan keterampilan sosial guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Pola Pretest-Posttest Kontrol Group

Keterangan:

- E : kelompok eksperimen
- K : kelompok kontrol
- O₁ dan O₃ : pengukuran awal keterampilan sosial pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skala keterampilan sosial. Jadi, pada *pre-test* ini merupakan mengumpulkan data siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah dan belum mendapat perlakuan
- X : pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kepada peserta didik

O₂ O₄ : pemberian *post-test* untuk mengukur keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (X), dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan keterampilan sosial pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Tabel 2
Desain penelitian

No	pertemuan	Sub Tema	Jumlah Pertemuan	waktu
1	1	PRETEST	1 kali pertemuan	30 menit
2	2	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penjelasan tentang keterampilan sosial - Menjelaskan apa saja indikator atau kriteria keterampilan sosial - Menjelaskan bagaimana manfaat dan dampak dari keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari 	1 kali pertemuan	45 menit
3	3	Mengadakan diskusi kelompok dengan tema kehidupan sosial	1 kali pertemuan	45 menit
4	4	Mengadakan diskusi kelompok dengan tema kejadian atau peristiwa aktual	1 kali pertemuan	45 menit
5	5	Mengadakan diskusi kelompok dengan tema kehidupan keluarga	1 kali pertemuan	45 menit
6	6	POSTTEST	1 kali pertemuan	30 menit

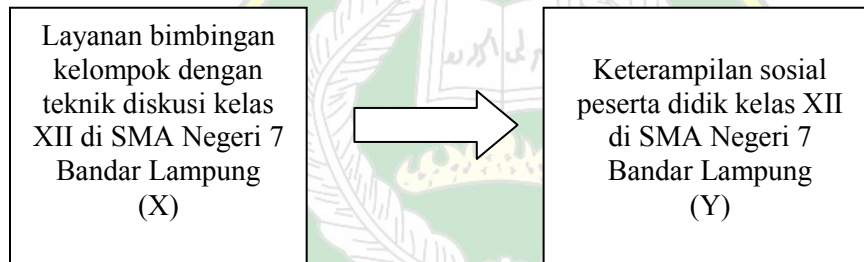
C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen/bebas (X)

Variabel independen/bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini yang berkedudukan sebagai variabel bebas adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

2. Variabel Dependen/terikat (Y)

Variabel dependen/terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai variabel terikat adalah keterampilan sosial peserta didik.



Gambar 3
Hubungan antar variabel

D. Definisi Operasional

Tabel 3
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Independen: Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi	Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi. Diskusi kelompok merupakan usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, bahan-bahan, dan pengalaman-pengalaman, dimana masalah ditinjau selengkap dan sedalam mungkin secara ideal, pemimpin kelompok membantu kelompok untuk	-	-	-

	<p>memusatkan perhatian pada masalah umum yang dihadapi, membantu meninjau masalah secara luas dan mendalam, membantu memberikan sumber-sumber yang dapat dipakai untuk pemecahan masalah, dan membantu kelompok mengetahui bilamana masalah sudah terpecahkan serta implikasi selanjutnya dari pemecahan tersebut.</p>			
<p>Variabel dependen: keterampilan sosial</p>	<p>Keterampilan sosial meliputi:</p> <p>a. Hubungan dengan teman sebaya (<i>peer relationship</i>), yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya.</p> <p>b. Manajemen diri (<i>Self-management</i>), yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik.</p>	<p>Angket keterampilan sosial sejumlah 32 pernyataan dengan jawaban SS : sangat sesuai S: sesuai TD: tidak sesuai STS: sangat tidak sesuai</p>	<p>Skala penilaian keterampilan sosial sangat rendah sampai sangat tinggi (32-131)</p>	<p>Interval</p>

	<p>c. Kemampuan akademis (<i>Academic</i>), yaitu kemampuan atau perilaku individu yang mendukung prestasi belajar di sekolah.</p> <p>d. Kepatuhan (<i>Compliance</i>), yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain.</p> <p>e. Perilaku asertif (<i>Assertion</i>), yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.</p>			
--	--	--	--	--



E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subjek atau objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah kelas XII IPA 2, IPA 5 dan XII IPS 1, IPS 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung dengan jumlah 120 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Dalam hal ini peserta didik diberikan skala keterampilan sosial yang berupa angket pernyataan pada peserta didik kelas XII IPA 2, IPA 5 dan XII IPS 1, IPS 2 yang kemudian diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan sosial rendah. Skala keterampilan sosial berfungsi menjaring peserta didik yang memiliki keterampilan sosial rendah dengan *pretest* untuk mendapatkan sampel penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan kemudian akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai *treatment*.

Kriteria dalam menentukan sampel adalah:

- a. peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017;

- b. peserta didik yang terindikasi memiliki keterampilan sosial rendah dengan skor keterampilan sosial 57 - 81; dan
- c. bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Dari hasil penyebaran skala keterampilan sosial kepada peserta didik kelas XII IPA 2, IPA 5 dan XII IPS 1, IPS 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung terdapat 20 (dua puluh) peserta didik yang mempunyai keterampilan sosial rendah. Apabila disesuaikan dengan pemilihan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok yaitu dalam satu kelompok berjumlah sampai dengan 15 orang, maka akan lebih mudah dan efektif apabila penulis mengambil sampel masing-masing 10 peserta didik untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam penelitian ini kelas kontrol diambil dari peserta didik dengan skor tinggi secara acak.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur data kuantitatif yang akurat harus mempunyai skala. Sugiyono menjelaskan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur. Skala yang digunakan dalam pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Hal ini dikarenakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Menurut Suharsimi Arikunto skala *Likert* merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang meminta reaksi responden. Reaksi itu harus diungkapkan dari tingkat sangat

sesuai sampai sangat tidak sesuai. Skala tersebut memiliki dua item yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut memiliki lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Namun dalam penelitian ini pilihan jawaban yang digunakan mengalami modifikasi menjadi empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) sehingga menjadikan skala ini sebagai skala modifikasi. Hal ini dikarenakan untuk menghindari nilai tengah pada skala tersebut. Menurut Sugiyono, penggunaan dengan skala ini dengan alasan menghemat waktu dan tenaga karena dapat digunakan serentak serta lebih efisien dalam mengukur variabel. Selain itu, penggunaan empat alternatif jawaban ini didukung oleh pendapat Arikunto, yang mengatakan bahwa ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan mudah karena hampir tidak berfikir), maka disarankan alternatif jawabannya hanya empat saja. Oleh karena itu penulis memilih menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, untuk melihat tingkat keterampilan sosial peserta didik.

Adapun kriteria penyekoran untuk mendapatkan skor angket keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1-4 dengan bobot tertentu sebagai berikut:

- a) untuk pilihan jawaban sangat sesuai memiliki skor 4 pada pernyataan positif dan skor 1 pada pernyataan negatif;
- b) untuk pilihan jawaban sesuai memiliki skor 3 pada pernyataan positif dan skor 2 pada pernyataan negatif;
- c) untuk pilihan jawaban tidak sesuai memiliki skor skor 2 pada pernyataan positif dan skor 3 pada pernyataan negatif; dan
- d) untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai memiliki skor 1 pada pernyataan positif dan skor 4 pada pernyataan negatif.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang dibuat dalam bentuk *checklist* dengan cara memberikan tanda (√) pada alternatif jawaban. Sugiyono menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan instrument yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. menjabarkan variabel ke dalam indikator;
2. menyusun kisi-kisi pembuatan instrumen;
3. menulis butir-butir pertanyaan atau pernyataan; dan
4. melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Berdasarkan uraian di atas, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala instrumen keterampilan sosial. Skala keterampilan sosial disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Caladarella dan Merrel. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- a. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya. Dimensi ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku sebagai berikut: (1) memberikan pujian terhadap teman sebaya; (2) menawarkan bantuan atau pertolongan ketika dibutuhkan; (3) mengundang atau mengajak teman untuk bermain atau berinteraksi; (4) berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman dalam waktu yang lama; (5) membela hak teman dan membela teman yang dalam kesulitan; (6) dicari oleh teman untuk bergabung bersama dalam aktivitas, menjadi seseorang yang disenangi oleh semua orang; (7) memiliki kemampuan dan keterampilan yang disukai oleh teman sebaya, berpartisipasi penuh dengan teman sebaya; (8) mampu mengawali atau bergabung dalam percakapan dengan teman sebaya; (9) peka terhadap perasaan teman (empati dan simpati); (10) memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik, melaksanakan peran kepemimpinan dalam aktivitas bersama teman sebaya;

(11) mudah untuk berteman dan memiliki banyak teman; dan (12) memiliki selera humor yang baik dan dapat bercanda atau bergurau dengan teman.

b. Manajemen diri (*self-management*), yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku sebagai berikut: (1) tetap bersikap tenang ketika ada masalah dan dapat mengontrol emosi ketika marah; (2) mengikuti peraturan-peraturan, menerima batasan-batasan yang diberikan; (3) melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain ketika menghadapi konflik; (4) menerima kritikan dari orang lain dengan baik; (5) merespon gangguan dari teman dengan cara mengabaikan, memberikan respon yang tepat terhadap gangguan; dan (6) bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi.

c. Kemampuan akademis (*academic*), yaitu kemampuan atau perilaku individu yang mendukung prestasi belajar di sekolah. Bentuk – bentuk perilaku tersebut misalnya: (1) mengerjakan tugas secara mandiri menunjukkan keterampilan untuk belajar secara mandiri; (2) mampu menyelesaikan tugas individual; (3) mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru; (4) dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki; (5) memanfaatkan waktu luang dengan baik; (6) mengatur diri pribadi dengan baik; (7) bertanya atau meminta bantuan secara tepat; dan (8) mengabaikan gangguan dari teman ketika sedang bekerja atau belajar.

- d. Kepatuhan (*compliance*), yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain. Dimensi ini ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut: (1) mengikuti petunjuk atau instruksi; (2) mematuhi dan mentaati aturan; (3) memanfaatkan waktu luang dengan baik; (4) menggunakan fasilitas bersama; (5) memberikan respon yang tepat terhadap kritik; (6) menyelesaikan tugas; dan (7) menempatkan tugas pada tempat yang sesuai.
- e. Perilaku asertif (*assertion*), yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan. Perilaku-perilaku yang termasuk di dalamnya adalah: (1) mengawali percakapan; (2) memperkenalkan diri; (3) menerima atau memberikan pujian; (4) mengundang teman untuk bermain; (5) percaya diri; (6) mempertanyakan peraturan yang tidak adil; (7) bergabung dengan suatu aktivitas kelompok yang sedang berlangsung; dan (8) tampil percaya diri dengan lawan jenis.

Dalam pembuatan skala keterampilan sosial perlu melihat kisi-kisi skala tersebut terlebih dahulu. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			F	UF	
1	<i>Peer Relationship</i>	Memiliki inisiatif untuk bergaul	1, 2	3	3
		Menjadi individu yang disenangi	4, 10, 34	5, 35	5
		Empati dan simpati terhadap teman sebaya	6, 8, 9, 11, 12	7	6
2	Manajemen Diri	Dapat mengontrol dan mengendalikan emosi	13	52	2
		Menerima kritikan dari orang lain	38	39	2
		Melakukan kerjasama dengan orang lain	32, 44, 46, 48,	33, 45, 47, 49	8
3	Kesuksesan akademik	Mampu belajar secara mandiri	36	21, 37	3
		Keaktifan	20, 22, 24, 28	23, 25, 29	8
4	Kepatuhan	Kepatuhan mengikuti peraturan yang ada	40, 42	41, 43	4
5	Asertif	Percaya diri	16, 18, 26	17, 19, 27	6
		Tanggung jawab	50	51	2
		Mengungkapkan ketidaksenangan	14, 30	15, 31	4
Jumlah			29	23	52

Perhitungan skor perolehan keterampilan sosial peserta didik menjadi skor perolehan perhitungan menggunakan rumus dari Sutrisno Hadi dalam Suharsimi Arikunto, yaitu:³⁸

$$\text{skor yang dicari} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{total skor}} \times 100$$

Skor perolehan perhitungan hasil rumus tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai kriteria rentangan dengan menggunakan jarak interval (J_i), sebagai berikut:

$$J_i = (t - r) / J_k^{39}$$

Keterangan:

- t = skor tertinggi ideal dalam skala
- r = skor terendah ideal dalam skala
- J_k = Jumlah kelas interval.

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. skor tertinggi : $4 \times 40 = 160$
- b. skor terendah : $1 \times 40 = 40$
- c. rentang : $160 - 40 = 120$
- d. jarak interval : $120 : 4 = 30$

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.133

³⁹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.144

Tabel 6
Klasifikasi tingkat jawaban

Tingkat	Klasifikasi
133 – 163	Sangat tinggi
102 – 132	Tinggi
71 – 101	Rendah
40 – 70	Sangat rendah

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Kriteria keterampilan sosial

Interval	Kriteria	Deskripsi
133 – 163	Sangat Tinggi	Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial pada kategori tinggi ini berarti peserta didik masih mempunyai keterampilan sosial yang rendah. Ditandai dengan tidak senang bermain dalam kelompok; sering gagal dalam mencari teman; sukar dalam bergaul; tidak berminat dalam organisasi sekolah; mudah tersinggung; sering bertentangan pendapat dengan orang lain; tidak mau menerima kekalahan; mudah marah; sering tidak sabar; sering tidak menepati janji; dan sering ditegur karena kurang sopan.
102 – 132	Tinggi	Peserta didik yang berada pada tingkat sedang yang artinya peserta didik tersebut telah memiliki keterampilan sosial yang cukup. Ditandai dengan berkurangnya indikator yang telah dipilih, yaitu: tidak senang bermain dalam kelompok; sering gagal dalam mencari teman; sukar dalam bergaul; tidak berminat dalam organisasi sekolah; sukar menyesuaikan diri; dan mudah tersinggung.
71 – 101	Rendah	Peserta didik yang berada pada tingkat rendah berarti bahwa tingkat keterampilan sosial

		peserta didik belum dimiliki secara optimal pada setiap aspeknya. Dengan berkurangnya indikator yang terpilih.
40 – 70	Sangat Rendah	Peserta didik pada kategori sangat rendah memiliki keterampilan sosial yang tidak optimal pada hampir setiap aspeknya, yaitu belum mampu untuk beradaptasi dalam berbagai setting lingkungan, maupun untuk mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (Kuesioner)

Merupakan metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan keterampilan sosial kepada responden agar ia memberikan jawabannya.⁴⁰ Pada penelitian ini angket yang digunakan untuk proses pengumpulan data yaitu dalam bentuk pernyataan mengenai keterampilan sosial (angket terlampir).

2. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴¹

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 7 Bandar Lampung dan peserta didik SMA Negeri 7

⁴⁰ Etta.M.S dan Sopiah, *Op.Cit.* h.193

⁴¹ Sugiyono.*Op.Cit.* h.80

Bandar Lampung, terkait dengan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, dapat dilihat pada lampiran.

3. Observasi

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati perilaku subjek penelitian dalam hal gejala-gejala keterampilan sosial. Pada penelitian ini gejala yang dimaksud ialah karakteristik perilaku yang berkaitan dengan keterampilan sosial peserta didik. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur (terlampir), karena peneliti hanya akan meneliti perilaku atau hal-hal yang termasuk dalam kriteria keterampilan sosial.

H. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum suatu angket digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan kereliabelan angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian:

1. Uji validitas instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang digunakan sebagai patokan kelayakan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat.⁴² Sebaliknya, apabila korelasi tiap faktor tersebut negatif dan besarnya dibawah 0,3 maka instrumen dinyatakan tidak valid dan perlu diperbaiki.

⁴² Sugiyono, *Op.Cit*, h.173

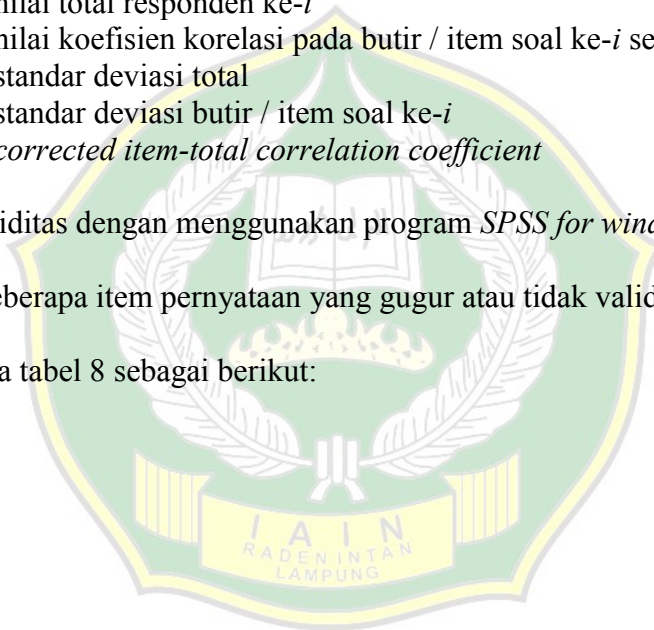
Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows reliase 16*⁴³.

$$r_{x(y-1)} = \frac{r_{xy}S_y - S_x}{\sqrt{S_y^2 + S_x^2 - 2r_{xy}(S_y)(S_x)}}$$

Keterangan:

- x_i : nilai jawaban responden pada butir / item soal ke- i
- y_i : nilai total responden ke- i
- r_{xy} : nilai koefisien korelasi pada butir / item soal ke- i sebelum dikorelasi
- s_y : standar deviasi total
- s_x : standar deviasi butir / item soal ke- i
- $r_{x(y-1)}$: *corrected item-total correlation coefficient*

Dari hasil uji validitas dengan menggunakan program *SPSS for windows reliase 16*, maka terdapat beberapa item pernyataan yang gugur atau tidak valid, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:



⁴³ Novalia, Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung: AURA, 2014), h.38

Tabel 8

Item-Total Statistic					
	<i>Keterangan</i>		<i>Keterangan</i>		<i>Keterangan</i>
butir_1	Valid	butir_19	Tidak valid	butir_37	Tidak valid
butir_2	Tidak valid	butir_20	Valid	butir_38	Valid
butir_3	Valid	butir_21	Valid	butir_39	Valid
butir_4	Tidak valid	butir_22	Tidak valid	butir_40	Valid
butir_5	Valid	butir_23	Valid	butir_41	Tidak valid
butir_6	Valid	butir_24	Valid	butir_42	Valid
butir_7	Valid	butir_25	Tidak valid	butir_43	Tidak valid
butir_8	Tidak valid	butir_26	Valid	butir_44	Valid
butir_9	Valid	butir_27	Tidak valid	butir_45	Valid
butir_10	Valid	butir_28	Tidak valid	butir_46	Valid
butir_11	Tidak valid	butir_29	Tidak valid	butir_47	Tidak valid
butir_12	Tidak valid	butir_30	Tidak valid	butir_48	Tidak valid
butir_13	Valid	butir_31	Valid	butir_49	Tidak valid
butir_14	Valid	butir_32	Valid	butir_50	Valid
butir_15	Valid	butir_33	Valid	butir_51	Valid
butir_16	Tidak valid	butir_34	Valid	butir_52	Valid
butir_17	Valid	butir_35	Valid		
butir_18	Tidak valid	butir_36	Valid		

Butir soal yang tidak valid kemudian tidak digunakan karena dari butir soal yang valid dianggap sudah mewakili atau memenuhi dari indikator keterampilan sosial. Sehingga kisi-kisi instrumen penelitian menjadi seperti berikut ini:

Tabel 9
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			F	UF	
1	Peer Relationship	Memiliki inisiatif untuk bergaul	1	2	2
		Menjadi individu yang disenangi	7, 20	3, 21	4
		Empati dan simpati terhadap teman sebaya	4, 6	5	3
2	Manajemen Diri	Dapat mengontrol dan mengendalikan emosi	8	32	2
		Menerima kritikan dari orang lain	23	24	2
		Melakukan kerjasama dengan orang lain	18, 27, 29	19, 28	5
3	Kesuksesan akademik	Mampu belajar secara mandiri	22	13	2
		Keaktifan	12, 15	14	3
4	Kepatuhan	Kepatuhan mengikuti peraturan yang ada	25, 26		2
5	Asertif	Percaya diri	16	11	2
		Tanggung jawab	30	31	2
		Mengungkapkan ketidaksenangan	9	10, 17	3
Jumlah			18	14	32

Perhitungan skor perolehan keterampilan sosial peserta didik menjadi skor perolehan perhitungan menggunakan rumus dari Sutrisno Hadi dalam Suharsimi Arikunto, yaitu:

$$\text{skor yang dicari} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{total skor}} \times 100$$

Skor perolehan perhitungan hasil rumus tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai kriteria rentangan dengan menggunakan jarak interval (J_i), sebagai berikut:

$$J_i = (t - r) / J_k^{44}$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = Jumlah kelas interval.

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. skor tertinggi : $4 \times 32 = 128$
- b. skor terendah : $1 \times 32 = 32$
- c. rentang : $128 - 32 = 96$
- d. jarak interval : $96 : 4 = 24$

Tabel 10
Klasifikasi tingkat jawaban

Tingkat	Klasifikasi
107 – 131	Sangat tinggi
82 – 106	Tinggi
57 – 81	Rendah
32 – 56	Sangat rendah

⁴⁴ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.144

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Kriteria keterampilan sosial

Interval	Kriteria	Deskripsi
107 – 131	Sangat Tinggi	Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial pada kategori tinggi ini berarti peserta didik masih mempunyai keterampilan sosial yang rendah. Ditandai dengan tidak senang bermain dalam kelompok; sering gagal dalam mencari teman; sukar dalam bergaul; tidak berminat dalam organisasi sekolah; mudah tersinggung; sering bertentangan pendapat dengan orang lain; tidak mau menerima kekalahan; mudah marah; sering tidak sabar; sering tidak menepati janji; dan sering ditegur karena kurang sopan.
82 – 106	Tinggi	Peserta didik yang berada pada tingkat sedang yang artinya peserta didik tersebut telah memiliki keterampilan sosial yang cukup. Ditandai dengan berkurangnya indikator yang telah dipilih, yaitu: tidak senang bermain dalam kelompok; sering gagal dalam mencari teman; sukar dalam bergaul; tidak berminat dalam organisasi sekolah; sukar menyesuaikan diri; dan mudah tersinggung.
57 – 81	Rendah	Peserta didik yang berada pada tingkat rendah berarti bahwa tingkat keterampilan sosial peserta didik belum dimiliki secara optimal pada setiap aspeknya. Dengan berkurangnya indikator yang terpilih.
32 – 56	Sangat Rendah	Peserta didik pada kategori sangat rendah memiliki keterampilan sosial yang tidak optimal pada hampir setiap aspeknya, yaitu belum mampu untuk beradaptasi dalam berbagai setting lingkungan, maupun untuk mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

2. Uji reliabilitas instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁴⁵ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.⁴⁶ Kategori Koefisien Reliabilitas menurut Guilford berikut ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen / koefisien Alfa
 k : banyaknya item / butir soal
 s_t^2 : varian total
 $\sum s_i^2$: jumlah varian masing-masing soal

Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS for windows release 16*, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen adalah reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* = 0,922 > r_{tabel} = 0,361, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.168

⁴⁶ Novalia, Muhamad Syazali, *Op.Cit.* h.39

Tabel 12
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.922	.922	52

I. Teknik Dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Tahap pengolahan data

a. *Editing*

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali skala pemilihan keterampilan sosial kepada peserta didik yang belum mengisi skala keterampilan sosial.

b. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer. Untuk skala keterampilan sosial, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban sangat sesuai skor 4, sesuai skor 3, tidak sesuai skor 2, sangat tidak sesuai 1. Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban sangat sesuai skor 1, sesuai skor 2, tidak sesuai skor 3, dan sangat tidak sesuai skor 4.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan skala *likers*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *T* atau *t-test* sampel berpasangan (*Paired Samples T-test*) dan *independent*

dengan menggunakan program bantuan SPSS (*Statistical Product and Service*

Solution) versi 16. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- X1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- X2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- S₁² : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- S₂² : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)
- n₁ : banyaknya sampel kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- n₂ : banyaknya sampel kelompok 2 (kelompok kontrol)⁴⁷

Sedangkan rumus *independen* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\frac{s_a^2}{n_a} + \frac{s_b^2}{n_b}}}$$

Keterangan:

- \bar{x}_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- \bar{x}_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- S₁² : varians total kelompok 1
- S₂² : varians total kelompok 2
- n₁ : banyaknya sampel kelompok 1
- n₂ : banyaknya sampel kelompok 2⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.273

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 138

Kriteria uji:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_o diterima, tetapi jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ditolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sampel 1 (kelompok eksperimen) dan rata-rata nilai sampel 2 (kelompok kontrol), yaitu keterampilan sosial peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

J. Deskripsi Langkah-Langkah Pemberian Treatment

Treatment yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pemberian treatment dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan sudah termasuk *pretest* dan *posttest*. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13
Pemberian treatment

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan pertama	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui data awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan / treatment
Pertemuan kedua	Keterampilan sosial	(1) Peserta didik mengetahui dan memahami apa itu keterampilan sosial; (2) peserta didik paham akan

		indikator dari keterampilan sosial; dan (3) peserta didik tahu apa manfaat dari keterampilan sosial serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari
Pertemuan ke-tiga	Kehidupan sosial	(1) Peserta didik tahu dan paham posisinya adalah sebagai makhluk sosial; (2) peserta didik tahu bagaimana seharusnya peran sebagai makhluk sosial dalam kehidupan yang nyata; dan (3) peserta didik dapat memahami dan melatih rasa empati kepada sesama makhluk sosial
Pertemuan ke-empat	Kejadian atau peristiwa aktual	(1) Agar peserta didik menjadi pribadi yang kreatif dan bisa melatih rasa simpati serta empatinya kepada kejadian-kejadian yang terjadi; dan (2) peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan banyak tahu dalam segala hal
Pertemuan ke-lima	Kehidupan keluarga	(1) Mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya keluarga bagi mereka dalam segala sesuatu karena sejauh apapun kita pergi kita akan kembali kepada keluarga kita; dan (2) mengajarkan untuk selalu menomor satukan keluarga dalam hal

		apapun, dan saling menghargai dalam kehidupan keluarga (2)
Pertemuan ke-enam	<i>Posttest</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan atau treatment

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

- a. merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus;
- b. menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- c. menetapkan masalah yang akan dibahas; dan
- d. mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas.

2. Pelaksanaan diskusi

- a. memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi;
- b. memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan;
- c. melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan;

- d. memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; dan
- e. mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

3. Menentukan tema diskusi

Tema yang digunakan yaitu tema tugas, yaitu tema yang ditentukan oleh pemimpin kelompok. Dalam hal ini peneliti memilih tema “keterampilan sosial” yang telah disepakati bersama anggota kelompok.

Materi diskusi:

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Arti penting keterampilan sosial yaitu: (a) perkembangan kepribadian dan identitas; (b) mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir; (c) meningkatkan kualitas hidup; (d) meningkatkan kesehatan fisik; (e) meningkatkan kesehatan psikologis; dan (f) kemampuan mengatasi stress.

Ciri-ciri keterampilan sosial: (a) hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*) yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan positif dengan teman sebaya. Dimensi ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku seperti memberikan pujian terhadap teman sebaya, menawarkan bantuan atau pertolongan ketika dibutuhkan, mengundang atau mengajak teman untuk bermain atau berinteraksi, berpartisipasi dalam diskusi, membela hak teman

dan membela teman yang dalam kesulitan, mampu mengawali atau bergabung dalam percakapan dengan teman sebaya, peka terhadap perasaan teman, dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik; (b) manajemen diri, yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti tetap bersikap tenang ketika ada masalah dan dapat mengontrol emosi ketika marah, mengikuti peraturan-peraturan, menerima batasan-batasan yang diberikan, melakukan kompromi yang tepat dengan orang lain ketika menghadapi konflik, menerima kritikan dari orang lain dengan baik, merespon gangguan dari teman dengan cara mengabaikan, memberikan respon yang tepat terhadap gangguan, dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi; (c) kemampuan akademis, yaitu kemampuan atau perilaku individu yang mendukung prestasi belajar di sekolah. Bentuk-bentuk perilaku tersebut misalnya mengerjakan tugas secara mandiri menunjukkan keterampilan untuk belajar secara mandiri, mampu menyelesaikan tugas individual, mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru, dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, memanfaatkan waktu luang dengan baik, mengatur diri pribadi dengan baik, bertanya atau meminta bantuan secara tepat, dan mengabaikan gangguan dari teman ketika sedang bekerja atau belajar; (d) kepatuhan, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain. Dimensi ini ditunjukkan karakteristik seperti mengikuti petunjuk atau instruksi, mematuhi dan mentaati aturan,

memanfaatkan waktu luang dengan baik, menggunakan fasilitas bersama, memberikan respon yang tepat terhadap kritik, menyelesaikan tugas, dan menempatkan tugas pada tempat yang sesuai; dan (e) perilaku asertif, yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan. Seperti, mengawali percakapan, memperkenalkan diri, menerima atau memberikan pujian, mengundang teman untuk bermain, percaya diri, mempertanyakan peraturan yang tidak adil, bergabung dengan suatu aktivitas kelompok yang sedang berlangsung, dan tampil percaya diri dengan lawan jenis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial: (a) keluarga; (b) kepribadian; dan (c) lingkungan sekitar.

4. Menutup diskusi

- a. membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan
- b. me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017” telah dilaksanakan pada bulan November tahun 2016. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Keterampilan sosial merupakan kunci dalam berkehidupan sosial. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa keterampilan sosial yang baik. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai media bimbingan dan konseling.

1. Profil Umum Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian tentang keterampilan sosial terhadap peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 diperoleh persentase keterampilan sosial peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam empat kategori sebagaimana yang terdapat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14
Gambaran Umum Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7
Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

Kategori	RentangSkor	Frekuensi	Persentase
SangatTinggi	107-131	5	12,5%
Tinggi	82-106	15	37,5%
Rendah	57-81	20	50%
Sangat Rendah	32-56	0	0 %
Jumlah	76	40	100 %

Tabel 14 menyatakan bahwa gambaran keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 terdapat 5 peserta didik (12,5%) berada pada kategori sangat tinggi, 15 peserta didik (37,5%) pada kategori tinggi, 20 peserta didik (50%) pada kategori rendah, dan 0% pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.

Hasil tersebut didapatkan dari penyebaran angket penelitian kepada seluruh populasi penelitian yang berjumlah 40 peserta didik. sebanyak 20 peserta didik (50%) yang berada pada kategori rendah belum menunjukkan keterampilan sosial yang baik ditandai dengan belum terpenuhinya seluruh aspek pada keterampilan sosial. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori tinggi yang berjumlah 15 peserta didik (37,5%) telah

menunjukkan keterampilan sosial yang cukup baik, namun masih ada sedikit aspek keterampilan sosial yang belum terpenuhi. Sedangkan untuk peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi yang berjumlah 5 peserta didik (12,5%) telah menunjukkan keterampilan sosial yang baik dan mereka sudah memiliki kemauan untuk berempati dan mematuhi peraturan sekolah, memiliki rasa optimis, mandiri, tidak mudah menyerah walaupun kadang mengeluh, mampu menyesuaikan diri, serta memiliki dan memanfaatkan kelebihan.

Berdasarkan hasil persentase yang ditampilkan pada tabel 14 terlihat bahwa keterampilan sosial peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 sebagian besar berada pada kategori rendah. Dalam kategori ini peserta didik menunjukkan perilaku keterampilan sosial yang kurang baik, namun masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori tinggi, dalam kategori ini peserta didik terlihat baik dalam bidang sosialnya namun masih ada beberapa indikator dari aspek keterampilan sosial yang masih rendah, tetapi selain itu juga terdapat peserta didik yang berada dalam kategori sangat tinggi, dalam kategori ini peserta didik menunjukkan perilaku keterampilan sosial yang lebih baik.

Tujuan diadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai media bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan sosial pada dirinya. Keterampilan sosial peserta

didik dapat dilihat pada berbagai indikator, diantaranya: (1) *peer relationship*; (2) manajemen diri; (3) kesuksesan akademis; (4) kepatuhan; dan (5) asertif.

a. Gambaran Keterampilan Sosial Pada Indikator *Peer Relationship*

Hasil penelitian menunjukkan gambaran keterampilan sosial peserta didik pada indikator *peer relationship* berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 peserta didik (7,5%), pada kategori tinggi sebanyak 17 peserta didik (42,5%), pada kategori rendah sebanyak 20 peserta didik (50%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15
Gambaran Keterampilan sosial Pada Indikator *Peer Relationship*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 29,25-36$	3	7,5%	61,32%
Tinggi	$\geq 22,5-29,25$	17	42,5%	
Rendah	$\geq 15,75-22,5$	20	50%	
Sangat Rendah	$\geq 9-15,75$	0	0%	

Berdasarkan tabel 15 persentase pada indikator *peer relationship* dalam keterampilan sosial peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, dan tinggi. Hal ini ditandai dengan sikap peserta didik yang belum memiliki hubungan baik dengan teman sebayanya.

b. Gambaran Keterampilan Sosial Pada Indikator Manajemen Diri

Hasil penelitian menunjukkan gambaran keterampilan sosial peserta didik pada indikator manajemen diri berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kategori tinggi sebanyak 11 peserta didik (27,5%), pada kategori rendah sebanyak 29 peserta didik (72,5%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16
Gambaran Keterampilan Sosial Pada Indikator Manajemen Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 29,25-36$	0	0%	60,97%
Tinggi	$\geq 22,5-29,25$	11	27,5%	
Rendah	$\geq 15,75-22,5$	29	72,5%	
Sangat Rendah	$\geq 9-15,75$	0	0%	

Berdasarkan tabel 16 persentase pada indikator manajemen diri dalam keterampilan sosial peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang belum mampu mengontrol dan mengelola emosi dalam diri.

c. Gambaran Keterampilan Sosial Pada Indikator Kesuksesan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan gambaran keterampilan sosial peserta didik pada indikator kesuksesan akademik berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 peserta didik (15%), pada kategori tinggi sebanyak 24 peserta didik (60%), pada kategori rendah sebanyak 10 peserta didik (25%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17
Gambaran Keterampilan Sosial Pada Kesuksesan Akademik

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 16,25-20$	6	15%	69,25%
Tinggi	$\geq 12,5-16,25$	24	60%	
Rendah	$\geq 8,75-12,5$	10	25%	
Sangat Rendah	$\geq 5-8,75$	0	0%	

Berdasarkan tabel 17 persentase pada indikator kesuksesan akademik dalam keterampilan sosial peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, dan rendah. Tingkat keterampilan sosial peserta didik pada indikator kesuksesan akademik sudah tergolong tinggi walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masuk kategori rendah terlihat dari perilaku yang masih bergantung kepada orang lain, dan belum adanya kemauan untuk belajar secara mandiri.

d. Gambaran Keterampilan Sosial Pada Indikator Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran keterampilan sosial peserta didik pada indikator kepatuhan berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 peserta didik (25%), pada kategori tinggi sebanyak 20 peserta didik (50%), pada kategori rendah sebanyak 10 peserta didik (25%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18
Gambaran Keterampilan Sosial Pada Indikator Kepatuhan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 6,5-8$	10	25%	74,63%
Tinggi	$\geq 5-6,5$	20	50%	
Rendah	$\geq 3,5-5$	10	25%	
Sangat Rendah	$\geq 2-3,5$	0	0%	

Berdasarkan tabel 18 persentase pada indikator kepatuhan dalam keterampilan sosial peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, dan rendah. Tingkat keterampilan sosial peserta didik pada indikator ini masih rendah yang ditandai dengan sikap peserta didik yang sering terlambat masuk kelas, sering keluar masuk kelas ketika jam belajar berlangsung, dan adanya pelanggaran-pelanggaran yang tata tertib sekolah.

e. Gambaran Keterampilan Sosial Pada Indikator Asertif

Hasil penelitian menunjukkan gambaran keterampilan sosial peserta didik pada indikator asertif berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 peserta didik (7,5%), pada kategori tinggi sebanyak 11 peserta didik (27,5%), pada kategori rendah sebanyak 26 peserta didik (65%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 peserta didik (0%).

Secara rinci disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19
Gambaran Keterampilan Sosial Pada Indikator Asertif

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 22,75-28$	3	7,5%	64,2%
Tinggi	$\geq 17,5-22,75$	11	27,5%	
Rendah	$\geq 12,25-17,5$	26	65%	
Sangat Rendah	$\geq 7-12,25$	0	0%	

Berdasarkan tabel 19 persentase pada indikator asertif dalam keterampilan sosial peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, dan tinggi. Tingkat keterampilan sosial pada indikator ini cenderung rendah dikarenakan peserta didik lebih suka berkomentar apa adanya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Secara keseluruhan persentase keterampilan sosial peserta didik pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20
Gambaran Keterampilan Sosial Berdasarkan Indikator

Indikator	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
<i>Peer Relationship</i>	Sangat Tinggi	$\geq 29,25-36$	3	7,50%	61,32%
	Tinggi	$\geq 22,5-29,25$	17	42,50%	
	Rendah	$\geq 15,75-22,5$	20	50%	
	Sangat Rendah	$\geq 9-15,75$	0	0%	
Manajemen Diri	Sangat Tinggi	$\geq 29,25-36$	0	0%	60,97%
	Tinggi	$\geq 22,5-29,25$	11	27,50%	
	Rendah	$\geq 15,75-22,5$	29	72,50%	
	Sangat Rendah	$\geq 9-15,75$	0	0%	
Kesuksesan Akademik	Sangat Tinggi	$\geq 16,25-20$	6	15%	69,25%
	Tinggi	$\geq 12,5-16,25$	24	60%	
	Rendah	$\geq 8,75-12,5$	10	25%	
	Sangat Rendah	$\geq 5-8,75$	0	0%	
Kepatuhan	Sangat Tinggi	$\geq 6,5-8$	10	25%	74,63%
	Tinggi	$\geq 5-6,5$	20	50%	
	Rendah	$\geq 3,5-5$	10	25%	
	Sangat Rendah	$\geq 2-3,5$	0	0%	
Asertif	Sangat Tinggi	$\geq 22,75-28$	3	7,50%	64,20%
	Tinggi	$\geq 17,5-22,75$	11	27,50%	
	Rendah	$\geq 12,25-17,5$	26	65%	
	Sangat Rendah	$\geq 7-12,25$	0	0%	

Secara keseluruhan gambaran keterampilan sosial pada tiap indikator menunjukkan perbedaan yang tidak jauh berbeda dari setiap indikatornya. Berdasarkan persentase tertinggi urutan pada indikator keterampilan sosial adalah sebagai berikut: (1) indikator kepatuhan (75,63%); (2) indikator

kesuksesan akademik (69,25%); (3) indikator asertif (64,2%); (4) indikator *peer relationship* (61,32%); dan (5) indikator manajemen diri (60,97%).

Dalam hal ini, peneliti membagi peserta didik kedalam dua kelompok. Peserta didik dari jurusan IPA dijadikan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan peserta didik dari jurusan IPS dijadikan sebagai kelompok kontrol.

2. Gambaran Keterampilan Sosial Peserta Didik Selama diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi

a. Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

1) Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Senin, 3 November 2016

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Pada pertemuan pertama ini adalah tahap *assessment* (perkenalan dan penjelasan tentang layanan bimbingan kelompok serta *pretest*). Pembagian angket keterampilan sosial dilakukan pada hari Kamis tanggal 3 November 2016 yang berdurasi 45 menit. Proses *assessment* diawali dengan membagikan angket keterampilan sosial ke kelas XII IPS 1, XII IPS 2 dan kelas XII IPA 2, XII IPA 5 sesuai rekomendasi guru bimbingan dan konseling. Yang dilakukan pertama kali yaitu menerima konseli dengan baik, mengucapkan salam, pembicaraan dengan menanyakan kabar dan memperkenalkan diri

serta tidak lupa juga membina hubungan baik dengan konseli. Tujuan dari membina hubungan baik adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan percaya dengan peneliti, sehingga peserta didik dapat hadir dengan sukarela dan terbuka pada saat proses bimbingan kelompok. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai angket yang akan dibagikan kepada peserta didik, maksud dan tujuan angket keterampilan sosial serta cara pengisian angket tersebut.

2) Pertemuan ke dua

Hari/Tanggal : Senin, 7 November 2016

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Ruang BK

Pada pertemuan kedua, pada hari Senin tanggal 7 November 2016 dengan durasi 45 menit, peserta didik (MFF, AA, PIS, RA, MAS, JAN, ARA, RD, GA, MFAS) pada kelompok kontrol dan (NBS, MDG, NM,GSU, CM, RABP, OP, CA, WAS, MF) pada kelompok eksperimen.

Pertemuan kedua ini dilakukan pembahasan inti, peneliti melakukan *opening* dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa, membicarakan keterampilan sosial. Dan menanyakan kabar dan perkembangan peserta didik, serta menggunakan kalimat yang membuat konseling merasa nyaman. Kemudian memasuki pembahasan inti, pada hari ini peneliti

menanyakan tentang angket yang dibagikan sebelumnya kepada peserta didik. dan peneliti membahas materi tentang keterampilan sosial.

Kemudian memasuki pembahasan inti, pada hari kedua peneliti memberikan layanan menggunakan metode ceramah, tugas, dan diskusi. Kegiatan ini dimulai dengan permainan “siapa saya” agar para siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok pada hari ini menggunakan metode diskusi dengan tema ”keterampilan sosial”. Pemimpin kelompok memberikan beberapa pertanyaan sebagai bahan diskusi. Kemudian satu persatu anggota kelompok diminta untuk membacakan hasil pekerjaannya dan setelah itu anggota kelompok bersama-sama untuk membahasnya dan mendiskusikan hasil pekerjaan mereka. Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang dipeoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

3) Pertemuan Ke Tiga

Hari/Tanggal : Jumat, 11 November 2016

Waktu : 10:00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pada pertemuan ketiga ini peneliti memasuki tahap *goal setting* atau menentukan tujuan konseling yaitu menetapkan inti permasalahan keterampilan sosial. Konseling dilakukan pada hari Jumat tanggal 11 November 2016 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (MFF, AA, PIS, RA, MAS, JAN, ARA, RD, GA, MFAS) pada kelompok kontrol dan (NBS, MDG, NM,GSU, CM, RABP, OP, CA, WAS, MF) pada kelompok eksperimen.

Seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik misalnya, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik merasa nyaman dan akrab. Kemudian memasuki pembahasan inti, peneliti membimbing dan memantapkan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Peneliti menggunakan metode diskusi. Kegiatan ini dimulai dengan permainan “bos berkata” agar para siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

Pada pertemuan ini peneliti menggunakan metode diskusi dengan tema “kehidupan sosial”. Sebelumnya peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menuliskan segala

sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang mereka ketahui. Setelah itu masing-masing kelompok diminta untuk membacakan hasil diskusi kelompok. Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

4) Pertemuan Ke Empat

Hari/Tanggal : Senin, 14 November 2016

Waktu : 12:30 WIB

Tempat : Ruang BK

Bimbingan Kelompok dilakukan pada hari Senin tanggal 14 November 2016 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (MFF, AA, PIS, RA, MAS, JAN, ARA, RD, GA, MFAS) pada kelompok kontrol dan (NBS, MDG, NM,GSU, CM, RABP, OP, CA, WAS, MF) pada kelompok eksperimen. Seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik misalnya, menanyakan kabar dan perkembangan anggota kelompok, serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik nyaman dan akrab untuk memasuki pembahasan inti. Pada pertemuan bimbingan kelompok kali ini menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan tema”

kejadian atau peristiwa aktual”. Tujuan teknik penyampaian materi ini adalah untuk membantu peserta didik dalam membangun pribadi yang kreatif dan bisa melatih rasa simpati serta empatinya terhadap kejadian disekitar kita dan melatih peserta didik untuk menjadi pelajar yang memiliki wawasan yang luas. Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

5) Pertemuan Ke Lima

Hari/Tanggal : Jumat, 18 November 2016

Waktu : 10:00 WIB

Tempat : Ruang BK

Bimbingan kelompok dilakukan pada hari Jumat tanggal 18 November 2016 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (MFF, AA, PIS, RA, MAS, JAN, ARA, RD, GA, MFAS) pada kelompok kontrol dan (NBS, MDG, NM,GSU, CM, RABP, OP, CA, WAS, MF) pada kelompok eksperimen. Seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut anggota kelompok dengan baik, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang bisa membuat

peserta didik nyaman dan suasana tidak tegang untuk memasuki pembahasan inti. Pada pertemuan kelima ini akan memberikan layanan bimbingan kelompok tugas yang bertema “kehidupan keluarga”, dimana pada topik ini para anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan tentang pengalaman mereka mengenai suatu peristiwa yang terjadi dalam keluarga masing-masing, dan bagaimana seharusnya peran anak dalam anggota keluarga. Masing-masing anggota kelompok menanggapi dan memberikan saran kepada anggota kelompok yang lain.

6) Pertemuan Ke Enam.

Hari/Tanggal : Kamis, 24 November 2016

Waktu : 12:30 WIB

Tempat : Ruang BK

Bimbingan kelompok dilakukan pada hari Kamis tanggal 24 November 2016 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (MFF, AA, PIS, RA, MAS, JAN, ARA, RD, GA, MFAS) pada kelompok kontrol dan (NBS, MDG, NM,GSU, CM, RABP, OP, CA, WAS, MF) pada kelompok eksperimen.

Seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut anggota kelompok dengan baik, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang membuat anggota kelompok nyaman dan

tidak tegang saat melaksanakan proses bimbingan kelompok untuk memasuki pembahasan inti. Pada pertemuan keenam ini peneliti melakukan bimbingan kelompok diawali dengan permainan “bola dengan tali” dimana dalam permainan ini memerlukan kerjasama dan komunikasi yang balik dengan teman sekelompok. Dalam pertemuan kali ini peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi. Peneliti mengevaluasi kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama dan terakhir. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hal apa yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah diberi *treatment* dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Peneliti menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan diungkapkan peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir ini, dan peneliti mengakhiri proses bimbingan kelompok dengan ucapan minta maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan serta ucapan terima kasih kepada peserta didik karena sudah berkenan hadir mengikuti bimbingan kelompok dari awal hingga pertemuan akhir. Tidak lupa untuk menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Dari penjelasan

proses bimbingan kelompok sebanyak 4 kali tersebut, rata-rata pelaksanaan bimbingan kelompok sudah dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur bimbingan kelompok.

3. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling dilakukan pada anggota kelompok eksperimen. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang BK SMA Negeri 7 Bandar Lampung. *Pretest* diberikan pada hari Kamis, 3 November 2016 kepada seluruh peserta didik kelas XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPA 2, dan XII IPA 5 SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang tergabung pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam waktu yang bersamaan.

Pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan baik diawal pertemuan dengan peserta didik, serta memberikan pengarahan tentang penelitian yang akan dilakukan tentang efektivitas layanan bimbingan

kelompok dengan teknik diskusi serta menggali informasi terkait keterampilan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang bersedia untuk mengisi instrumen penelitian yang dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan *pretest* dilaksanakan selama \pm 30 menit.

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang akan diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan konseling sedangkan kelompok kontrol sama halnya dengan kelompok eksperimen, kelompok kontrol juga diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, namun perbedaannya adalah kelompok kontrol memiliki nilai yang lebih tinggi dari kelompok eksperimen. Pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan dari tanggal 3-24 November 2016 dengan topik pembahasan yang berbeda pada tiap pertemuannya.

b. Hasil Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

Efektifitas teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan

bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Sebelum dilakukan perbandingan gain *score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

1) Hasil Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Secara Keseluruhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- (1) H_0 = layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi belum efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung.
- (2) H_a = layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung.
- (3) Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

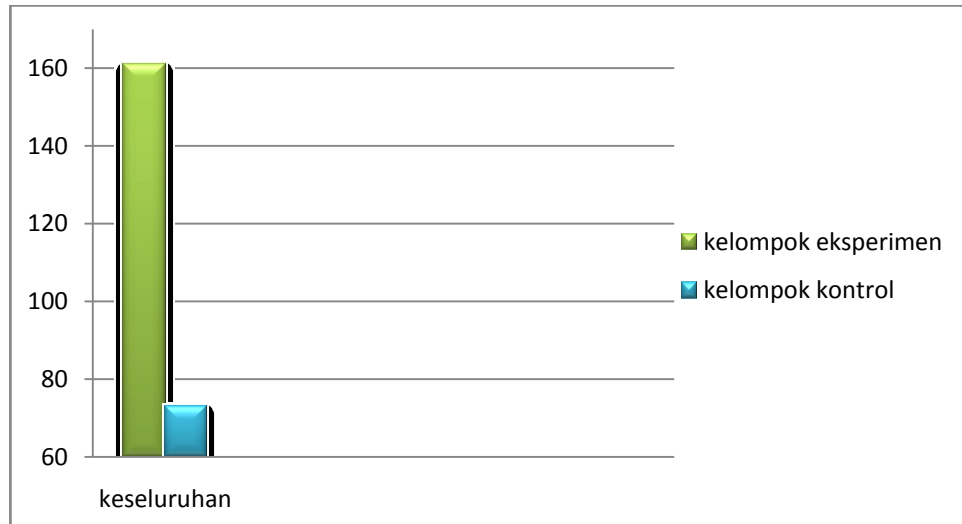
$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji t *independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 21
 Hasil Uji t Independen Keterampilan Sosial Peserta Didik
 Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	16.1000	7.10946	8.8	3.651	.000	.002	Signifikan
Kontrol	7.3000	2.75076					

Berdasarkan Tabel 21, diperoleh nilai Sig ($0,000 \leq \alpha (0,05)$), maka varians kedua kelompok homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh $t_{hitung} 2,678$ pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05 = 2,101$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel} (2,678 \geq 2,101)$ atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0,002 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($16.1000 \geq 7.3000$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 4 menunjukkan rata-rata peningkatan keterampilan sosial peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 4
 Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial Rata-Rata
 Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

2) Hasil Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Sebagai Teknik Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Indikator *Peer Relationship*.

Hasil uji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada indikator *peer relationship* sebagai berikut.

Tabel 22
 Hasil Uji t Independen Keterampilan Sosial
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
 Pada Indikator *Peer Relationship*

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Kontrol	33.7000	2.35938	1.2	1.054	.459	.306	Tidak Signifikan
Eksperimen	32.5000	2.71825					

Berdasarkan Tabel 22 pada indikator *peer relationship*, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun tidak signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\geq 0,05$ ($0,306 \geq 0,05$). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator *peer relationship* pada kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling pada kelompok kontrol lebih efektif untuk meningkatkan *peer relationship* peserta didik. Peningkatan indikator *peer relationship* peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator *Peer Relationship*

3) Hasil Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Sebagai Teknik Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Indikator Manajemen Diri.

Hasil uji efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada indikator manajemen diri sebagai berikut.

Tabel 23
 Hasil Uji t Independen Keterampilan Sosial Peserta Didik
 Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Manajemen Diri

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Kontrol	21.9000	2.76687	0.4	.385	.472	.705	Tidak Signifikan
Eksperimen	21.5000	1.77951					

Berdasarkan Tabel 23 pada indikator manajemen diri, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun, tidak signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 ($0,705 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator manajemen diri pada kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling pada kelompok kontrol lebih efektif untuk meningkatkan manajemen diri peserta didik. Peningkatan indikator manajemen diri peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator manajemen diri

4) Hasil Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Sebagai Teknik Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Indikator Kesuksesan Akademik.

Hasil uji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada indikator kesuksesan akademik adalah sebagai berikut:

Tabel 24
 Hasil Uji t Independen Keterampilan Sosial
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
 Pada Indikator Kesuksesan Akademik

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Kontrol	15.5000	1.64992	1.3	1.742	.701	.098	Tidak Signifikan
Eksperimen	14.2000	1.68655					

Berdasarkan Tabel 24 pada indikator kesuksesan akademik hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun tidak signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 (0,098 \geq 0,05). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator kesuksesan akademik pada kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling pada kelompok kontrol lebih efektif untuk meningkatkan kesuksesan akademik peserta didik. Peningkatan indikator kesuksesan akademik peserta didik terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 7
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Kesuksesan Akademik

5) Hasil Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Sebagai Teknik Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Indikator Kepatuhan.

Hasil uji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada indikator kepatuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 25
 Hasil Uji t Independen Keterampilan Sosial
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
 Pada Indikator Kepatuhan

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Kontrol	13.2000	1.61933	0.9	1.263	.883	.223	Tidak Signifikan
Eksperimen	12.3000	1.56702					

Berdasarkan Tabel 25 pada indikator kepatuhan hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun tidak signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 ($0,223 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator kepatuhan pada kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling pada kelompok kontrol lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik. Peningkatan indikator kepatuhan peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Kepatuhan

6) Hasil Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Sebagai Teknik Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Indikator Asertif.

Hasil uji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada indikator asertif adalah sebagai berikut:

Tabel 26
 Hasil Uji t Independen Keterampilan Sosial
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Asertif

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Kontrol	15.6000	1.50555	1.2	1.930	.705	.070	Tidak Signifikan
Eksperimen	14.4000	1.26491					

Berdasarkan Tabel 26 pada indikator asertif hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun tidak signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 ($0,070 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator asertif pada kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik diskusi sebagai teknik bimbingan dan konseling pada kelompok kontrol lebih efektif untuk meningkatkan asertif peserta didik. Peningkatan indikator asertif peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 9
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Asertif

7) Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* yang dapat dilihat pada tabel 27 sebagai berikut:

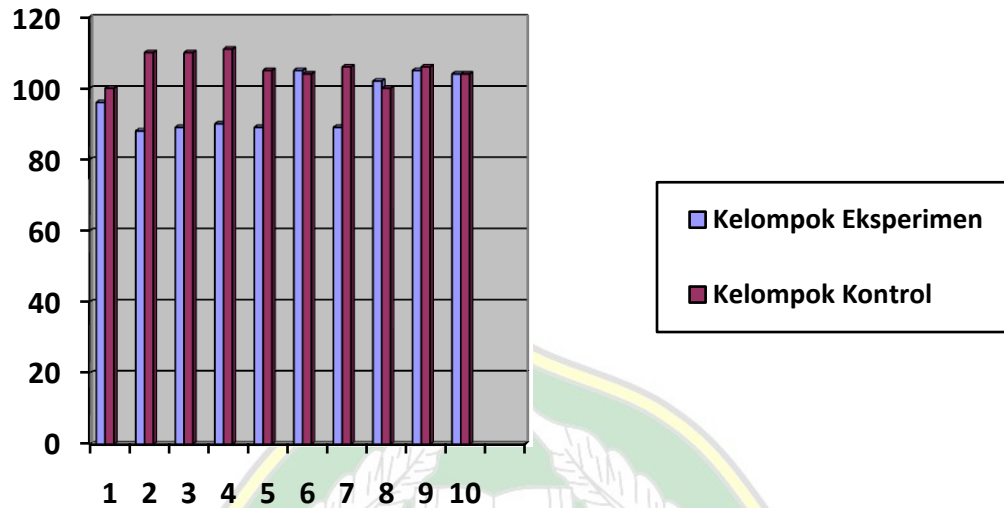
Tabel 27
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Score</i>	No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Score</i>
1	80	96	16	1	100	106	6
2	78	88	10	2	106	110	4
3	79	89	10	3	106	110	4
4	80	90	10	4	106	111	5
5	80	89	9	5	97	105	8
6	80	105	25	6	96	104	8
7	79	89	10	7	97	106	9
8	80	102	22	8	87	100	13
9	80	105	25	9	99	106	7
10	80	104	24	10	95	104	9
Σ	796	957	161	Σ	989	1062	73
Ra	79,6	95,7	16,1	Ra	98,9	106,2	7,3

Sumber : Data Pribadi

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ($79,6 \leq 95,7$) dan pada kelompok kontrol ($98,9 \leq 106,2$). Namun, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *score* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($161 \geq 73$). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi peserta didik mengalami peningkatan keterampilan sosial.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan keterampilan sosial dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10
Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui kedua kelompok yang lebih efektif dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 27, rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol dengan perbandingan $45.9 \geq 38.7$. Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Umum Keterampilan Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017, kelas XII IPA 2 dan XII IPA 5 berada pada kategori rendah. Peserta didik yang keterampilan sosialnya rendah kurang memiliki kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini yang menyebabkan peserta didik sering menutup diri mereka dan cenderung asyik dengan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain dan individualis. Tanpa keterampilan sosial, peserta didik memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya sebagai makhluk sosial. Berbanding terbalik dengan peserta didik kelas XII IPS 1 dan XII IPS 2, yang memiliki keterampilan sosial tinggi. Mereka cenderung kompak, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, dan ramah terhadap sesamanya.

Ketika peserta didik tidak memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan muncul perasaan malu, minder, dan sungkan dalam menjalin suatu pembicaraan. Hal tersebut akan dimanifestasikan dalam sebuah tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustofa dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak semua peserta didik memiliki

keterampilan sosial yang tinggi, sikap individualis, perasaan minder, malu, dan sungkan menjadi kendala bagi peserta didik dalam menjalani proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya. Peserta didik yang selalu beranggapan bahwa dirinyalah yang paling benar, atau dirinya yang paling buruk, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran dari peserta didik yang mempunyai masalah keterampilan sosial rendah. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah.⁴⁹

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosial terutama pada kelas yang berada pada kategori rendah dengan menggunakan teknik diskusi sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling, agar peserta didik dapat memiliki keterampilan sosial yang akan berpengaruh pada perkembangan keterampilan dan kemandirian serta membuat peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik (pandai bergaul).

⁴⁹ Mustofa, “Pendidikan Kewarganegaraan SMP” (On-line), tersedia di <http://mustofasmp2/pentingnya-keterampilan-sosial/> (19 April 2016)

2. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setiap indikator antara kelompok eksperimen yang mempunyai keterampilan sosial rendah dengan kelompok kontrol yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Perbedaan setiap indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Indikator *Peer Relationship*

Berdasarkan penyebaran angket keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 65,68% menjadi 73,86%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 76,59% menjadi 80%. Namun, kelompok kontrol lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok eksperimen ($80% > 73,86%$).

Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat cakap dalam keterampilan sosial, seperti memberanikan diri untuk bertanya kepada guru ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti, berani menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, dan mulai berani untuk mengerjakan soal didepan

kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaifullah dalam Dewi tentang ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang masuk pada ciri-ciri keterampilan sosial diantaranya bisa menghargai usahanya sendiri, dan berani menyampaikan pendapat.⁵⁰

b. Indikator Manajemen Diri

Berdasarkan penyebaran angket keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 62,86% menjadi 76,79%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 78,21% menjadi 78,5%. Namun, kelompok kontrol lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok eksperimen ($78,5\% > 76,79\%$).

Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa teknik diskusi. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial, dan memiliki keyakinan dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Enung Fatimah tentang beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki sikap keterampilan sosial yang berkaitan dengan percaya diri yaitu percaya akan kompetensi/kemampuan

⁵⁰Dewi Warman, *Hubungan Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*, [Online], 10 halaman, [30 Januari 2016]

diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat dari orang lain. Tidak mudah menyerah serta tidak tergantung mengharapkan bantuan orang lain.⁵¹

c. Indikator Kesuksesan Akademik

Berdasarkan penyebaran angket keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 61% menjadi 71%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 77,5% menjadi 78%. Namun, kelompok kontrol lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok eksperimen ($78% > 71%$).

Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa teknik diskusi. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial, belajar secara mandiri, dan memiliki keyakinan dalam belajar.

⁵¹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung, Pustaka Setia, 3, 2010) h. 149

d. Indikator Kepatuhan

Berdasarkan penyebaran angket keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 69,38% menjadi 76,88%. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak meningkat dari 82,5% menjadi 82,5%. Namun, kelompok kontrol lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok eksperimen ($82,5\% > 76,88\%$).

Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa teknik diskusi. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial, mulai mendisiplinkan diri sendiri dalam kegiatan sehari-hari, dan memiliki keyakinan dalam belajar.

e. Indikator Asertif

Berdasarkan penyebaran angket keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 56% menjadi 72%. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak meningkat dari 78% menjadi 78%. Namun, kelompok kontrol lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok eksperimen ($78\% > 72\%$).

Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa teknik diskusi. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial, dan memiliki keyakinan dalam belajar.

3. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Namun, hal itu dapat diatasi oleh pemimpin kelompok, dengan cara memulai perkenalan dengan menggunakan permainan, melalui permainan tersebut mampu membuat mereka mulai merasa nyaman dan mau mengungkapkan identitas diri dalam tahap perkenalan.

Hambatan selanjutnya adalah kesulitan dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, karena seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sehingga mereka terlihat bingung. Untuk mengatasi kebingungan yang dialami anggota kelompok,

secara perlahan pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok.

Selain keterbatasan tersebut, dimungkinkan juga ada jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari peserta didik karena alasan-alasan tertentu. Hal ini dikarenakan peserta didik dimungkinkan mencari aman dalam menjawab angket keterampilan sosial. Namun peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada peserta didik untuk jujur dalam menjawab butir-butir pernyataan angket keterampilan sosial yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rata-rata skor keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi adalah 79,6 dan 95,7 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol meningkat dari 98,9 menjadi 106,2.

Dari hasil uji t menggunakan program SPSS versi 16, T_{tabel} statistik alfa 0,05. Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,678 \geq 2,101$) dengan demikian keterampilan sosial peserta didik mengalami perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Jadi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII IPA dan XII IPS.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Perubahan yang terjadi adalah peserta didik memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, kompak dengan teman sekelas, peserta didik juga mampu untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial, dan memiliki keyakinan dalam belajar. Lalu peserta didik sudah mampu belajar secara mandiri, mendisiplinkan diri sendiri, dan mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttes*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Peserta Didik

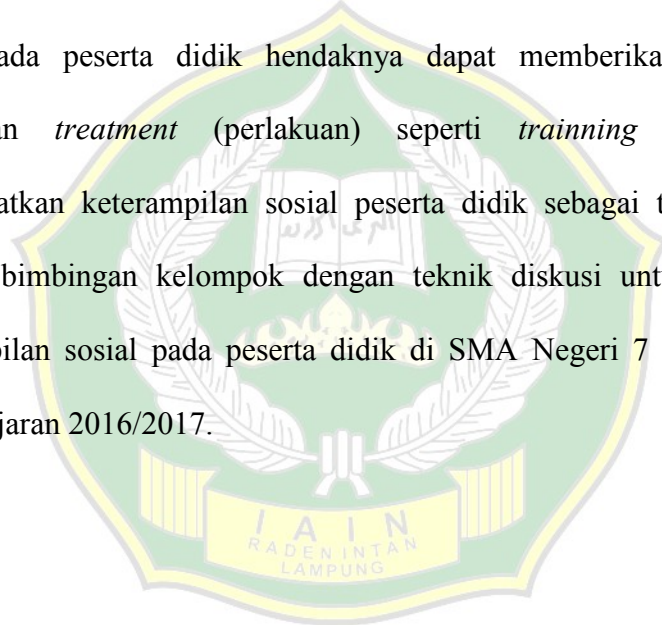
Peserta didik perlu menumbuhkan hasrat, keinginan dan semangat untuk dapat aktif dalam proses berjalannya layanan Bimbingan Kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan konseling sehingga akan menumbuhkan keterampilan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan kelompok secara teratur, berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan lebih mengoptimalkan menggunakan teknik-teknik yang ada.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang keterampilan sosial pada peserta didik hendaknya dapat memberikan solusi dengan pemberian *treatment* (perlakuan) seperti *training* motivasi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sebagai tindak lanjut dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.



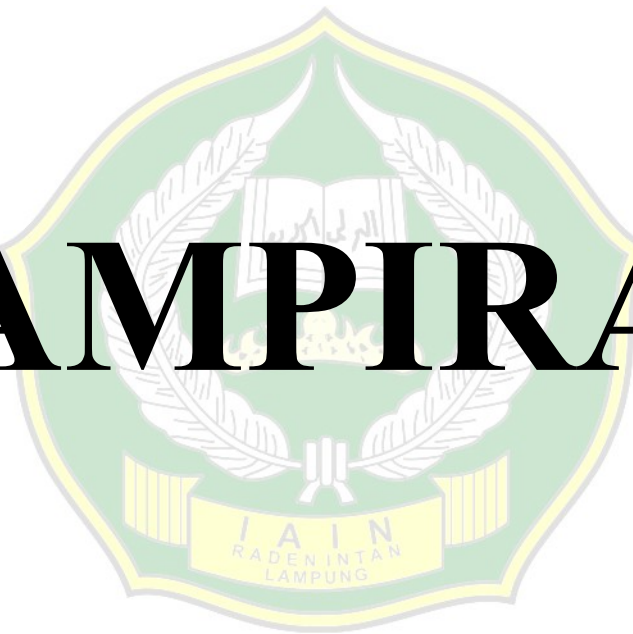
DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi CS. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonymous. 1976. *Teknik Diskusi Kelompok*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bulkan S.J. 1971. *Teknik Diskusi Berkelompok*, Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Chairinniza, Graha. 2007. *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, Jakarta: PT Gramedia.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Denim, Sudarwan. 2004. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiany. *Efektivitas Structured Learning Approach (SLA) Untuk Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah*, Mataram: Universitas Mataram, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1 Maret 2009.
- Dendy Sugono, dkk. 2008. *(KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida Srimaya. *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMP dalam Pembelajaran IPS Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fauziyah, Munawarotul. 2013. *Pengaruh Keterampilan Sosial (Social Skill) Terhadap Kepedulian Santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, (Jurnal). Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco.
- Hartinah Sitti, DS., 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartono. 2008. *SPSS 16, Analisis Data Statistika Dan Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jonathan Sarwono. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Kustyarani. 2007. “Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja”, *Jurna Likithapradnya UNIDHA Malang*.
- Margono S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Merrel. 2008. *Keterampilan Sosial (Sosial Skill)*, Jakarta: Gramedia.
- Mufidah Sa. 2008. *Pelatihan Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Terhadap Minat Wirausaha Siswa Kelas III Program Keahlian Penjualan SMK Negeri 2 Tuban*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mustofa. *Pendidikan Kewarganegaraan SMP*. (On-line), tersedia di: <http://mustofasmp2/pentingnya-keterampilan-sosial/> (19 April 2016).
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Neila Ramadhani. 2009. *Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito. W & Meinarno, Eko. A. 2009. *Psikologi Sosial*, Depok: Salemba Humanika

- Satria. *Pengertian Keterampilan Sosial (Social Skill)*, (On-Line) tersedia di: <http://.shvoong.com/social-sciences/psychology>, (14 September 2016).
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 1953. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Supranto J, M.A., 2007. *Teknik Sampling (Untuk Survey & Eksperimen)*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supranto J, M.A., 1989. *Statistik, Teori dan Aplikasi (Jilid I dan II)*, Jakarta: Erlangga.
- Sunar Dwi, P., 2013. *Knowing Your Self (Psychological Personality Test For Better Attitude)*, Jogjakarta: Saufa.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Belajar Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusranadam, 2013. *meningkatkan keterampilan sosial melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa. (jurnal)*. Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo.

LAMPIRAN



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN / LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMAT KELOMPOK**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan** : SMA N 7 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2016 – 2017, Semester 1
C. Sasaran Pelayanan : Kelas XII
D. Pelaksana : Miftahul Janah
E. Pihak Terkait : Siswa Kelas XII

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** : Senin, 7 November 2016
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Sesuai Jadwal
C. Volume Waktu (JP) : 45menit
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema** : 1. Tema : Bebas
2. Subtema : Bebas
B. Sumber Materi : Internet, Daftar Permasalahan siswa

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES** : Agar siswa mampu memahami makna dari materi yang akan dibahas.
B. Penanganan KES-T : Untuk mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan** : Bimbingan kelompok
- B. Kegiatan Pendukung** : Catatan Kebutuhan Siswa (Format Instrumen Data)
- C. Bidang Bimbingan** : Sosial
- D. Fungsi Layanan** : Kuratif

VI. SARANA

- A. Media** :-
- B. Perlengkapan** :pena dan kertas

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A) : perlunya siswa secara mandiri mampu dalam kehidupan sosial.
2. *Kompetensi* (K) : siswa mampu mengenali dirinya dalam menghadapi situasi-situasi sosial.
3. *Usaha* (U) : ada usaha siswa untukberusaha meningkatkan keterampilan sosial yang baik.
4. *Rasa* (R) : siswa bisa merasa pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : siswa bersungguh sungguh menjalankan ilmu sosial dalam kehidupan demi mencapai kehidupan yang harmonis.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal keterampilan sosial.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah:

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya siswa dalam belajar sehingga dapat belajar dengan konsentrasi yang tinggi.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

1. Tahap Pembentukan

1. Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya dalam bimbingan kelompok hari ini
2. Pemimpin kelompok meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin doa
3. Pemimpin kelompok menjelaskan makna dari bimbingan kelompok
4. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok kali ini
5. Pemimpin kelompok menjelaskan tahapan-tahapan yang akan dilalui selama proses bimbingan kelompok ini
6. Pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok ini
7. Setelah semuanya paham, maka selanjutnya adalah pemimpin kelompok melakukan perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkain nama)

2. Tahap Peralihan

1. Pemimpin kelompok kembali menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan
2. Pemimpin kelompok memulai kegiatan tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Pemimpin kelompok mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut (dalam hal ini tidak dilakukan karena anggota kelompok sudah mengerti dan siap mengikuti layanan bimbingan kelompok)

4. Memberi topik bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok (dalam hal ini pemimpin kelompok memberikan materi dengan tema kejadian terkini yang menjadi viral)

3. Tahap Kegiatan

1. Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan (dalam hal ini pemimpin kelompok memberikan materi dengan tema kejadian terkini yang menjadi viral)
2. Pemimpin kelompok menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
3. Pemimpin kelompok memulai kegiatan tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
4. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mendiskusikan dan membahas dalam kelompok besar
5. Apabila anggota kelompok sudah terlihat bosan, maka pemimpin kelompok melakukan kegiatan selingan, dalam bentuk permainan untuk menyegarkan dan memfokuskan pikiran
6. Pemimpin kelompok menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik berita terkini yang menjadi viral)

4. Tahap Pengakhiran

1. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, yang ditanggapi oleh pemimpin kelompok
3. Pemimpin dengan anggota kelompok melakukan pembahasan kegiatan lanjutan

4. Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan pesan serta tanggapan mereka terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan
5. Pemimpin kelompok menutup pertemuan dan mengucapkan terima kasih
6. Pemimpin kelompok memimpin anggota kelompok untuk berdoa
7. Sebelum kegiatan berakhir, pemimpin kelompok kembali mengingatkan bahwasanya masih akan ada pertemuan berikutnya, baru perpisahan.

IX. LANGKAH PEMBINAAN

Berisi kegiatan penguraian, diskusi, pelatihan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui strategi transformatif dengan dinamika BMB3:

1. Memulai permainan dengan memberitahu permainan bos berkata
2. Menjelaskan aturan permainan yang akan dilaksanakan
3. Setelah permainan dilaksanakan, siswa ditugaskan untuk menjelaskan tentang bagaimana mereka berhasil dalam permainan tersebut.
4. Setelah itu praktikan memaparkan penjelasan dari siswa yang dipadukan dengan materi yang akan dibahas.
5. Siswa diperkenankan untuk memberi kesan-kesan atas permainan dan informasi yang telah mereka dapat.

X. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana siswa berpikir tentang pentingnya siswa secara mandiri mampu dalam kehidupan sosial (Unsur A)

- b. *Merasa*: Bagaimana siswa bisa merasa pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan (Unsur R)
- c. *Bersikap*: Bagaimana siswa mampu mengenali dirinya dalam menghadapi situasi-situasi sosial (Unsur K)
- 6. *Bertindak*: Bagaimana siswa berusaha meningkatkan keterampilan sosial yang baik (Unsur U)
- d. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana siswa bersungguh-sungguh menjalankan ilmu sosial dalam kehidupan demi mencapai kehidupan yang harmonis (Unsur S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Guru BK, Bandar Lampung 7 November 2016
Peneliti



Dra. Hj. Nizarwati
 NIP 19631010 199011 2 001

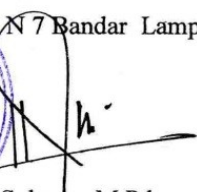


Miftahul Janah
 NPM. 1211080010

Mengetahui,

Kepala SMA N 7 Bandar Lampung




 Drs. Suharto, M.Pd

NIP 19671220 199303 1 003

Materi: Ini Bahaya Melakukan “SkipChallenge” Pada Remaja, Bisa Bikin Otak Rusak Hingga Kematian!

Baru-baru ini ada tantangan atau *challenge* baru yang lagi heboh di media sosial. Kalo *challenge-challenge* sebelumnya lebih terkesan buat seneng-senang bareng teman, *challenge* yang satu ini justru punya efek buruk buat kesehatan yang nggak main-main. Tantangan yang lagi rame di remaja Indonesia itu adalah #skipchallenge atau yang di Amerika Serikat disebut dengan #passoutchallenge.

#skipchallenge dilakukan dengan cara neken bagian dada sekeras-kerasnya selama beberapa waktu, hingga seseorang kekurangan oksigen dan kemudian kehilangan kesadaran alias pingsan. Kebanyakan remaja pada ikutan melakukan ini karena dianggap sebuah pengalaman yang menegangkan dan menantang. Mereka kemudian banyak yang membagikan rekaman #skipchallenge yang dilakukan di media sosial agar menjadi viral.

Faktanya #skipchallenge sangat berbahaya buat kesehatan karena bisa bikin seseorang pingsan, hipoksia (otak kekurangan oksigen), kejang, kerusakan otak, bahkan kematian. “saat ngelakuin *passout challenge* mereka niru kondisi kekurangan nafas. Mereka menghentikan otot dada bergerak, sehingga nggak ada oksigen ke otak. Otak kemudian kekurangan oksigen dan seseorang akan kehilangan kesadaran,” kata Dr. Nick Flynn, dokter dari Union Quay, Medical Centre, Cork, seperti dikutip dari *kompas.com*.

Bahkan menurut Nick, yang terjadi pada otak saat #skipchallenge sebenarnya mirip dengan seseorang yang sedang tenggelam, tersedak, atau mengalami serangan jantung. “kondisi itu menyebabkan hipoksia pada otak atau kadar oksigen pada otak sangat rendah dan dapat memicu kejang bahkan kematian. #skipchallenge ini sangat berbahaya,” jelasnya seperti dikutip dari *irishexaminer.com*.

Faktanya kalok otak kekurangan oksigen lebih dari 3 menit, maka akan terjadi kerusakan otak. Sedangkan apabila lebih dari 5 menit, akibatnya akan sangat fatal. Karena itu, #skipchallenge harus mulai dihentikan. Meskipun kesadaran bisa kembali, namun ada resiko #skipchallenge ini, yaitu terjatuh dan cedera setelah sadar dari

pingsan. Terkadang, pada situasi tertentu setelah pingsan karena #skipchallenge, para pelaku akan berada dalam kondisi terduduk, sehingga kerja jantung memompa oksigen jadi lebih sulit.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING FORMAT KELOMPOK

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan** : SMA N 7 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2016-2017 semester I
C. Sasaran Pelayanan : Kelas XII
D. Pelaksana : Miftahul Janah
E. Pihak Terkait : Kelas XII

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** : Jumat, 11 November 2016
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : sesuai jadwal
C. Volume Waktu (JP) : 45 menit
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruang BK

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema** : 1. Tema : Kehidupan Sosial
2. Subtema : Apa Dan Siapa Saya
B. Sumber Materi : Kondisi lingkungan dan pengalaman siswa.

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. **Pengembangan KES** : Peserta didik diharapkan mengetahui, mengenal, dan memahami aspek-aspek dalam dirinya dan mampu menjalankan tugas sebagai makhluk sosial.
- B. **Penanganan KES-T** : Peserta Didik terhindar dari perilaku anti sosial.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. **Jenis Layanan** : Bimbingan Kelompok (dengan topik tugas).
- B. **Kegiatan Pendukung** : - - - - -

VI. SARANA

- A. **Media** : ----
- B. **Perlengkapan** : - - - - -

VII.SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

- a. *Acuan* (A): Pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan sosial dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Kompetensi* (K) : Mampu membentengi diri dari ke dan pengaruh kehidupan sosial yang kurang baik.
- a. *Usaha* (U): Berusaha mengembangkan perilaku dan sikap empati terhadap orang lain di lingkungan sekitar.
- b. *Rasa* (R): Merasa senang karena telah berempati dan membantu orang lain yang sedang membutuhkan.
- c. *Sungguh-sungguh* (S): Kesungguhan dalam berperilaku baik sebagaimana tugasnya sebagai makhluk sosial.

- B. **KES-T**, yaitu siswa terhindar dari perilaku dan pengaruh kehidupan sosial yang kurang baik.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk mampu berperilaku anti narkoba.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN : TAHAP PEMBENTUKAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta layanan berdoa untuk memulai kegiatan dengan penuh perhatian serta ber-BMB3 berkenaan dengan kehidupan sosial.
2. Menjelaskan pengertian, tujuan, dan proses kegiatan layanan Bimbingan Kelompok yang sedang diselenggarakan dan menuntut adanya aktivitas dinamika kelompok (BMB3) yang dilakukan oleh seluruh peserta/ anggota kelompok.
3. Menegaskan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan Bimbingan Kelompok kali ini akan membahas topik dengan masalah-masalah yang sering muncul di masyarakat.
4. Membangun suasana keakraban dan kebersamaan untuk terciptanya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat.

B. LANGKAH PENJAJAKAN : TAHAP PERALIHAN

1. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan pengalaman siswa mengikuti kegiatan kelompok sebelumnya: apa saja topik yang dibahas dan apa pendapat mereka tentang kegiatan dengan topik-topik tersebut.
2. Menyampaikan topik (topik tugas) yang akan di bahas dalam kegiatan Bimbingan Kelompok sekarang ini, yaitu “ Kehidupan Sosial: Apa Dan Siapa Saya “.
3. Menanyakan kepada anggota kelompok, apakah mereka sudah siap melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.

C. LANGKAH PENAFSIRAN : TAHAP KEGIATAN AWAL

1. Pemimpin kelompok mengulas pembicaraan awal anggota kelompok pada langkah penjajakan dan memberikan penekanan-penekanan yang perlu ke arah materi topik utama, yaitu tentang kehidupan sosial.

2. Pemimpin kelompok menegaskan pokok-pokok materi topik yang dibahas, yaitu:
 - a. Pengertian kehidupan sosial.
 - b. Dampak positif: menciptakan rasa empati dan saling menghargai, kehidupan yang bahagia.
 - c. Dampak negatif: perilaku-perilaku anti sosial yang menyimpang.
 - d. Pengaruh kehidupan sosial terhadap prestasi belajar.

D. LANGKAH PEMBINAAN : TAHAP KEGIATAN UTAMA

1. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok secara sukarela untuk mengemukakan tentang peristiwa yang pernah terjadi terkait dengan kehidupan sosial:
 - b. Bagaimana peristiwanya.
 - c. Perilaku yang menyimpang.
 - d. Dampak negatifnya pada diri pelakudan lingkungannya.
 - e. Kondisi belajar (apabila pelaku adalah siswa) dan kaitannya dengan sekolahnya.

Catatan: Uraian tentang perilaku kehidupan sosial di atas tidak menyebutkan identitas tertentu, yaitu identitas yang terkait dengan kriminalitas.

2. Pemimpin kelompok mengambil salah satu peristiwa yang cukup menarik dan dominan yang dikemukakan oleh siswa, kemudian dibahas secara mendalam lebih lanjut.
3. Pemimpin kelompok meminta siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang diungkapkan itu melalui dinamika BMB3.
4. Pembahasan terhadap peristiwa kehidupan sosial yang pertama (apabila telah dianggap tuntas) dilanjutkan dengan pembahasan peristiwa lain dengan pola yang sama dengan pembahasan pertama.
5. Pemimpin kelompok memberikan penguatan dan pemahaman-pemahaman yang perlu, sambil meluruskan dan menambahkan hal-hal baru, sehingga anggota kelompok memperoleh wawasan dengan makna yang lebih mendalam, lengkap dan benar.
6. Kelompok dibimbing melakukan kegiatan sebagai selingan untuk menyegarkan suasana kelompok.

IX. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT : TAHAP KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Anggota kelompok dibimbing untuk mengambil kesimpulan atas materi pembicaraan yang telah dilakukan.
- b. Berdasarkan kesimpulan tersebut, siswa diminta menegaskan komitmen diri masing-masing berperilaku baik sebagai makhluk sosial dan lebih giat lagi dalam belajar.

B. Penilaian Hasil

Masing-masing anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal baru berkenaan topik yang dibahas dengan pola BMB3 dalam kaitannya dengan AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana peserta didik berpikir tentang kehidupan sosial yang baik dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Unsur A).
- b. *Merasa*: Bagaimana peserta didik merasa pentingnya kehidupan sosial yang baik (Unsur R).
- c. *Bersikap*: Apa yang peserta didik hendak lakukan berkenaan dengan kehidupan sosial dan membentengi diri dari dampak negatif kehidupan sosial (Unsur K dan U).
- d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan peserta didik untuk membentengi dan menjauhkan diri dari kehidupan sosial yang tidak baik dan mengembangkan suasana belajar yang lebih baik (Unsur K dan U).
- e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana bersungguh-sungguh dalam berperilaku hidup sehat dan hubungan yang baik dengan orang lain serta menjauhkan permasalahan sosial (Unsur U dan S).

C. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

D. Penutupan

- a. Dikemukakan bahwa kegiatan layanan akan segera diakhiri dan dibahas rencana kegiatan lanjutan layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan minggu berikutnya.
- b. Ucapan terimakasih dan do'a penutup.
- c. Perpisahan sambil bersalaman.

E. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan layanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Bandar Lampung, 11 November 2016

Guru BK,

Peneliti



Dra. Hj. Nizarwati
NIP 19631010 199011 2 001

Miftahul Janah
NPM. 1211080010

Mengetahui,

Kepala SMA N 7 Bandar Lampung




Drs. Suharto, M.Pd

NIP 19671220 199303 1 003

Materi: Peran Anak dalam Keluarga

14 Peran Anak dalam Keluarga dan Cara Menerapkannya

Anak-anak adalah orang yang paling sensitif dan mampu mengamati segala hal dengan baik. Sering kali pada masa remaja mengalami keinginan untuk membrontak ketika mereka merasa orang tua meminta mereka bersikap yang tidak sesuai dengan tingkah laku mereka. Sulit sekali rasanya mempraktikkan contoh moral dan nilai yang anda pegang teguh namun itulah salah satu tanggung jawab yang anda pikul saat memutuskan untuk menjadi orang tua.

Cara Mengajarkan Anak Peran Mereka Dalam Keluarga

Peran anak dalam keluarga telah mengalami perubahan drastis selama 100 tahun belakangan. Keluarga membutuhkan anak-anak untuk hidup mereka. Ketika manusia berada di jaman agrikultural, anak-anak dibutuhkan untuk menggarap tanah, memberi pakan ternak, memasak, dan lain-lain. Mereka memiliki bagian yang vital bagi kelangsungan hidup keluarga. Namun di dunia yang serba otomatis ini, bagaimana orang tua memberi anak kesadaran bahwa diri mereka berharga?

Berikan Anak Tugas dan Kewajiban di Rumah

Anak-anak anda tahu bahwa anda mencintai mereka tetapi jika anda ingin mereka menjadi anggota keluarga yang aktif dan positif, anda harus membuat mereka merasa bahwa kontribusi mereka adalah hal penting di dalam keluarga. Terkadang anak-anak merasa bahwa mereka hanyalah 'pemilik' rumah di rumahnya sendiri, bukan 'pemilik'. Semakin mereka merasa bahwa diri mereka penting bagi kehidupan di dalam keluarga, semakin kuatlah tim yang akan terbentuk dalam keluarga anda.

Anak-anak yang cukup besar dapat membantu memasak, menyusun meja, melipat pakaian, membuang sampah, menyapu, mengepel. Sementara anak-anak yang masih kecil dapat membantu misalnya, mengeluarkan belanjaan dari kantung belanjaan, membereskan mainannya sendiri, dan membersihkan bekas makanannya. Saat anak muali sekolah, mereka akan senang melakukan banyak hal yang anda lakukan di rumah. Tinggal anda yang melihatnya dari sudut pandang anak, mengukur kelebihan dan kekurangan yang akan timbul dan menyesuaikannya dengan kemampuan mereka.

Cara Menerapkan Tugas Di Rumah

Anda mungkin bertanya-tanya mengapa seorang anak harus mengetahui kewajiban anak di rumah beserta tanggung jawabnya? Toh, keluarga tidak akan menderita jika anak-anak tidak mencuci piring atau membereskan tempat tidurnya. Lalu apa motivasi yang mendasari keinginan mereka melakukan tugas rumah? Tentu saja, anak anda ingin menjadi seperti anda dan mereka menginginkan penghargaan dari membantu anda di rumah.

Anda dapat saja memberikan mereka apapun yang mereka inginkan, tetapi begitu perlu diketahui bahwa itu bukanlah cara memanjakan anak dengan baik. Berikan mereka hadiah yang tidak bersifat material seperti waktu anda, misalnya. Jelaskan pada anak bahwa jika mereka membantu anda, anda akan menghabiskan waktu bersama mereka berjalan-jalan di taman, menonton film, atau hal lain yang mereka ingin lakukan. Hal tersebut akan sekaligus mengajarkan mereka bahwa cara agar percaya diri bahwa diri mereka bermanfaat bagi keluarga.

Luangkan waktu untuk anak

Cara ini berhubungan dengan cara sebelumnya. Adalah merupakan fakta bahwa kita meluangkan waktu dalam hidup kita bersama orang yang penting dan berarti bagi kita. Memberi anak anda hadiah berupa waktu anda yang berharga lima atau enam tahun pertama kehidupan mereka akan menjadi investasi yang berlangsung dalam jangka panjang. Penting di sini untuk mengenali dan mempelajari karakteristik anak usia dini agar anda tahu apa yang baik untuk mereka, apa potensi mereka, dan apa yang mereka butuhkan. Anda pun harus mengetahui cara mendidik anak usia 2 tahun agar cerdas yang efektif dalam periode ini.

Ikutsertakan Anak Dalam Pengambilan Keputusan

Sebagian besar peneliti pada pembuatan keputusan dalam keluarga menyamakan pengambilan keputusan dalam keluarga dengan pengambilan keputusan suami-istri. Para peneliti juga menyimpulkan bahwa orang tua cenderung mengabaikan dan mengecualikan peran anak di dalamnya. Sebuah studi eksploratori oleh University of Tennessee dilakukan dengan wawancara *focus-group* bersama sekelompok orang tua dan dengan data yang dikumpulkan dari sekelompok suami dan istri. Penelitian ini berfokus pada:

- Peran anak dalam pengambilan keputusan keluarga dalam keputusan mengenai perabot rumah, kendaraan, belanjaan, asuransi hidup, tabungan, keputusan keluarga secara umum, dan keputusan ketika berlibur
- Hubungan antara pola pengaruh anak dengan kondisi-kondisi demografis yang bermacam-macam, kondisi sosioekonomi, kepribadian, dan sikap serta tingkah laku

Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa benar adanya jika dikatakan pengambilan keputusan dalam keluarga dianggap sama dengan pengambilan keputusan suami-istri di mana anak dikecualikan dan tidak diikutsertakan dalam prosesnya.

Pengaruh anak dalam pengambilan keputusan

Pengaruh anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga sudah sangat terabaikan dalam kehidupan keluarga. Tidak masalah berapa usia mereka, apakah mereka mengerti keputusan apa yang sedang dibicarakan, atau apakah mereka sudah cukup dewasa untuk mengerti kekurangan dan kelebihan setiap keputusan, sebagai orang yang tahu cara menjadi orang tua yang baik bagi anak ada baiknya anda mengajak anak untuk ikut serta dalam diskusi kecil. Anda dapat menanyakan pendapatnya dan ikut mempertimbangkan sudut pandang dan pendapat mereka dalam hal tersebut.

Anda secara tidak langsung mempraktikkan cara menjaga rumah tangga yang baik dengan menyeimbangkan peran anak di dalam keluarga.

Anak-anak malah bukan tidak mungkin dapat mengetahui cara mengatasi masalah keluarga yang masih dalam jangkauan pemikiran mereka. Lebih dari itu mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu cara mendidik anak yang baik. Mereka akan belajar cara membahagiakan orang tua dan sedikitnya mengerti konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah dan cara membangunnya dalam sudut pandang yang sederhana.

Berikan Anak Kewajiban dan Tanggung Jawab ke Sesama

Mengetahui apa saja peran setiap anggota keluarga dan apakah setiap orang puas dengan perannya tersebut akan sangat berguna bagi kebahagiaan sebuah keluarga. Anak anda tidak hanya berhubungan dengan anda sebagai orang tua, tetapi juga dengan saudara-saudara dan sesamanya seperti kerabat keluarga, terutama jika si anak memiliki saudara. Mereka perlu belajar bahwa ada hubungan dengan anggota keluarga lain yang perlu mereka jaga dan mereka pererat.

Cara mengajarkan tanggung jawab kepada anak

Misalnya, pada anak sulung, berikan ia pengertian bahwa tugasnya adalah memegang peran sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibunya untuk adik-adik atau saudara lainnya yang lebih muda. Ajari mereka kewajiban untuk menyayangi dan membimbing saudara yang lebih kecil sementara ajari anak yang masih kecil kewajiban untuk menghormati dan mengikuti bimbingan mereka yang lebih tua.

Negosiasikan peran anak sebagai saudara bagi saudaranya. Ketahui apa yang mereka sukai dan tidak mereka sukai dari peran tersebut. Orang tua juga perlu memahami

hubungan antara anak yang satu dengan yang lain apabila ada dari mereka yang tidak akur dengan yang lainnya dan komunikasikan bagaimana seharusnya mereka berhubungan. Pertimbangkan pula sudut pandang mereka dan bagaimana alternatif perannya sebagai saudara.

Cara ini juga adalah salah satu cara mendidik anak yang tepat. Selain itu dengan memegang peran ini dalam keluarga, anak-anak akan belajar untuk mengerti bahwa mereka tidak hanya hidup sebagai anak dari ayah dan ibunya saja, tetapi juga sebagai kakak bagi adiknya, sebagai adik bagi kakaknya, sebagai pelindung bagi satu sama lain. Ada rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesetiaan yang terkandung di dalam tugas-tugas dan kewajiban tersebut.



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN /
LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMAT KELOMPOK**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan** : SMA Negeri 7 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2016 – 2017, Semester 1
C. Sasaran Pelayanan : Kelas XII
D. Pelaksana : Miftahul Janah
E. Pihak Terkait : Kelas XII

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** : Senin, 14 November 2016
B. Jam Pembelajaran/ Pelayanan : Sesuai jadwal
C. Volume Waktu (JP) : 45 menit
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruang BK

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema** : a. Tema : Kejadian atau Peristiwa Aktual
b. Subtema: Penyimpangan hubungan muda-mudi
- B. Sumber Materi** : a. Penyebab terjadinya penyimpangan.
b. Bentuk-bentuk penyimpangan.

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari)

1. Agar siswa memahami kondisi hubungan muda-mudi yang sedang dialaminya dan dapat mengambil hal-hal yang positif.
2. Siswa bersikap untuk melakukan hubungan muda-mudi yang positif bersama teman-temannya untuk mendukung kegiatan belajarnya.

B. Penanganan KES-T(Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu)

Untuk menghindari, menghilangkan dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian siswa tentang penyimpangan hubungan muda-mudi yang bisa terjadi kepada siapa saja, jika remaja tersebut tidak pandai dan tidak menjaga diri dari pergaulan yang bebas dan sembarangan.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan** : Bimbingan Kelompok (Topik Tugas)
- B. Kegiatan Pendukung** : - - - - -

VI. SARANA

- A. Media** : Tidak menggunakan sarana khusus.
- B. Perlengkapan** : - - - - -

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A): Apa yang peserta kelompok pahami mengenai penyimpangan hubungan muda-mudi.
2. *Kompetensi* (K) : Apa yang perlu dilakukan peserta kelompok untuk menghindari penyimpangan hubungan muda-mudi.
3. *Usaha* (U): Bagaimanausaha peserta kelompok untuk menghindari apalagi terjerumus kedalam penyimpangan hubungan muda-mudi.
4. *Rasa* (R) : Bagaimana perasaan peserta kelompoksetelah melakukan bimbingan kelompok dengan membahas penyimpangan hubungan muda-mudi.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Bagaimana kesanggupan peserta kelompokuntuk tidak terjerumus dan mencoba melakukan penyimpangan hubungan muda-mudi.

B. KES-T, yaitumenghindari, menghilangkan dan mencegahketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian siswa tentangpenyimpangan hubungan muda-mudi yang bisa terjadi kepada siapa saja.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat melaksanakan hal-hal yang positif dalam hubungan muda-mudi guna meningkatkan kegiatan belajarnya.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN (TAHAP PEMBENTUKAN)

1. Mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik setelah itu dilanjutkan dengan mengajak peserta didik berdo'a untuk memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan penuh perhatian, semangat dengan melakukan kegiatan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan dan proses kegiatan layanan bimbingan kelompok yang sedang diselenggarakan. Di sini ditekankan aktifitas dinamika kelompok yang diharapkan di lakukan oleh seluruh peserta didik/anggota kelompok.
3. Pemimpin kelompok bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok yang sedang diselenggarakan merupakan kelanjutan dari layanan klasikal dengan tema “Kehidupan Muda-Mudi” dengan pokok bahasan tentang “Kiat Berteman”.
4. Membangun suasana keakraban, kebersamaan, untuk terbangunnya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat.

B. LANGKAH PENJAJAKAN (TAHAP PERALIHAN)

- a. Mengarahkan perhatian peserta kelompok dari suasana pembukaan ke suasana kegiatan kelompok yaitu, membahas permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pemimpin kelompok dalam hal ini yang berperan adalah guru BK/Konselor.
- b. Menanyakan keadaan peserta kelompok apakah telah menerapkan dan mengerjakan di lingkungan sekolah, luar sekolah, apa yang dibicarakan secara klasikal minggu sebelumnya tentang kiat berteman dan bagaimana hasilnya.
- c. Menanyakan kepada peserta kelompok apakah telah siap untuk membahas topik tugas yang akan dibahas untuk memasuki tahap selanjutnya.

C. LANGKAH PENAFSIRAN(TAHAP KEGIATAN AWAL)

1. Meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan apa yang telah dikemukakan yakni penyimpangan muda-mudi.
2. Meminta peserta kelompok memberikan komentar umum terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok yang mereka ketahui mengenai topik bahasan dan apa yang mereka ketahui tentang hal tersebut.
3. Secara khusus meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka ketahui mengenai topik yang dibahas serta menanyakan pemahaman anggota kelompok berdasarkan AKURS.

4. Semua peserta kelompok diharapkan membahas dengan antusias dengan memberikan saran, ide, tanggapan, mengomentari, mengkritik dan memberikan saran dalam pembahasan materi, secara bersama-sama anggota kelompok dapat menghindari serta tidak terjerumus dan mencegah anggota kelompok dari perbuatan yang menyimpang.
5. Melakukan kegiatan selingan atau *ice breaking* sehingga anggota kelompok lebih akrab.
6. Selama kegiatan pemimpin kelompok memberikan penguatan untuk membangun dinamika kelompok sambil menambahkan hal-hal yang perlu sehingga para peserta kelompok memperoleh wawasan yang bermakna, lengkap dan benar.

D. TAHAP PEMBINAAN (TAHAP KEGIATAN UTAMA)

1. Semua peserta mengemukakan pengalaman mengenai hubungan muda-mudi yang pernah di alami, bisa dari pengalaman pribadi masing-masing.
2. Peserta mengidentifikasi sebanyak mungkin hubungan muda-mudi yang telah dikemukakan anggota kelompok.
3. Pembahasan tentang keterkaitan tersebut dilakukan dalam dinamika BMB3 yang secara aktif diikuti oleh seluruh peserta kelompok.
4. Pemimpin kelompok (PK) setiap memberikan penguatan dan penafsiran bagi hal-hal positif yang berkembang dalam pembahasan dan melawan hal-hal negatif yang terkemukakan.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT (TAHAP KESIMPULAN DAN PENUTUP)

1. Kesimpulan

- d. Menyimpulkan hasil pembahasan dengan mengembangkan hal-hal positif dalam hubungan muda-mudi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya.
- e. Dibawah pimpinan pimpinan kelompok, peserta kelompok menegaskan komitmen tentang melaksanakan hal-hal positif dalam hubungan muda-mudi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya.

2. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir* : Anggota kelompok berfikir bahwa penyimpangan hubungan yang terjadi karena remaja salah dalam memilih teman serta kurangnya perhatian dari orang tua sehingga mereka mencari apa yang dibutuhkan tanpa arah yang pasti (Unsur A).
- b. *Merasa* : Anggota kelompok merasa senang dengan topik bahasan tersebut karena mereka dapat memilih teman yang tepat dan mereka tidak terjerumus (Unsur R).
- c. *Bersikap* : Anggota kelompok bersikap untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dalam membangun hubungan muda-mudi (Unsur U)
- d. *Bersikap* : Anggota kelompok bertindak akan menghindari sedapat mungkin untuk tidak terlibat ataupun terjerumus ke dalam penyimpangan hubungan muda-mudi (Unsur K dan U)
- e. *Bertanggung Jawab* : Anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjaga diri sendiri serta teman yang lain agar mereka tidak terjerumus ke dalam penyimpangan hubungan muda-mudi (Unsur S).

3. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

4. Penutup

Pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia mengikuti kegiatan. Setelah itu pemimpin kelompok menetapkan komitmen akan melakukan bimbingan kelompok lanjutan dalam kesempatan dan waktu yang berbeda dan topik yang berbeda pula. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan membaca do'a dan menyanyikan "Sayonara" sambil bersalam-salaman.

5. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Bandar Lampung, 14 November 2016

Guru BK,

Peneliti



Dra. Hj. Nizarwati
NIP 19631010 199011 2 001

Miftahul Janah
NPM. 1211080010

Mengetahui,

Kepala SMA N 7 Bandar Lampung



Drs. Suharto, M.Pd
NIP 19671220 199303 1 003



Materi: Hubungan Teman Sebaya

10 Cara Bergaul yang Baik dengan Teman Sebaya

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat menghindari dari kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Kebutuhan manusia untuk bergaul adalah merupakan bagian dari kehidupan yang dijalani setiap orang. Kita tidak mungkin tidak bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kita saling membutuhkan satu sama lain untuk saling mendukung kehidupan masing-masing, terutama dengan lingkungan terdekat. Bagi banyak orang, lingkungan pergaulan terdekat selain keluarga adalah teman sebaya, karena itu sangat perlu bagi setiap orang untuk mengetahui cara bergaul yang baik dengan teman sebayanya.

Masalahnya, tidak semua orang bisa mengetahui bagaimana cara bergaul yang baik dengan teman sebaya. Yang perlu diingat bahwa bergaul adalah kegiatan yang diharapkan dapat membawa diri kita menjadi banyak mengenal orang lain. Dalam tata cara bergaul yang baik, itu artinya mengikuti norma sosial yang berlaku dan tidak melanggar peraturan. Apa saja sebenarnya cara bergaul yang baik dengan teman sebaya yang bisa kita terapkan, simaklah beberapa uraian berikut ini:

1. Bergaul Dengan Niat Baik

Dengan beragam cerita kenakalan remaja jaman sekarang yang sering kita dengar pentingnya memulai pergaulan dengan niat baik sangat perlu dilakukan. Rentannya remaja memulai suatu perilaku yang kurang baik bisa diawali dengan niat yang kurang baik ketika menjalin pertemanan dan pergaulan. Memilih teman dengan ciri-ciri teman yang baik dan tulus sangatlah penting. Jika memulai pergaulan dengan niat yang baik, maka kita juga akan mencari lingkungan yang baik yang tidak akan mudah mempengaruhi atau menjerumuskan orang kepada tingkah laku yang menyimpang dari nilai sosial.

2. Senyum

Cara bergaul yang baik dengan teman sebaya adalah dengan selalu bersikap ramah dan murah senyum. Sering senyum akan memberi kesan bahwa kita adalah orang yang mudah didekati dan dapat diajak bicara. Selalu tersenyum juga merupakan ciri-ciri orang baik hati dan bergaul agar disenangi orang lain. Karena itulah usahakan untuk selalu tampak ramah, terbuka serta mudah didekati agar banyak orang yang ingin bergaul dengan kita.

3. Biasa Berkomunikasi

Seseorang dapat menemukan cara bergaul dengan baik jika dia telah terbiasa untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Hal ini termasuk pemilihan kata-kata dan seberapa komunikatif orang tersebut. Orang yang mudah untuk diajak bicara dan selalu mempunyai topik yang menarik untuk dibicarakan akan disenangi dalam pergaulan, karena tidak membosankan dan bisa membuat suasana menjadi hidup dengan kesediaannya untuk selalu bergabung dalam pembicaraan.

4. Jangan Sombong

Sifat sombong tidak akan menjadi cara bergaul yang baik dengan teman sebaya. Memiliki berbagai kelebihan bukanlah alasan untuk bersikap jumuwa. Cobalah untuk mendapatkan cara menghilangkan sifat sombong dan cara menghilangkan sifat angkuh yang mungkin dimiliki dan jadilah seseorang yang rendah hati serta selalu bersikap apa adanya tanpa keinginan untuk memamerkan kelebihan diri yang dimiliki.

Mungkin memamerkan kelebihan dapat menjadi cara mengatasi kurang percaya diri dalam bergaul, tetapi hal itu justru akan membuat anda menjadi kehilangan cara menghindari sifat riya dan cara menghindari sifat takabur yang seharusnya bisa dilakukan dengan baik.

5. Selalu Bersikap Adil

Adil adalah cara bergaul yang baik dengan teman sebaya dan cara mendapatkan banyak teman. Dalam lingkungan kita, ada banyak orang dari latar belakang berbeda yang dapat dijumpai setiap hari. Ada yang kaya, miskin, yatim piatu dan banyak lagi. Sebaiknya usahakan untuk bersikap adil kepada setiap orang tanpa memandang latar belakang mereka. Jangan membedakan perlakuan yang diberikan untuk setiap orang jika tidak ingin dianggap sebagai orang yang tinggi hati.

6. Selalu Siap Membantu

Orang yang ringan tangan akan sangat disukai dalam pergaulan karena mereka bisa diandalkan. Cara bergaul agar disenangi orang lain atau dengan teman sebaya adalah jika kita menjadi orang yang selalu siap untuk membantu apabila dibutuhkan oleh teman-teman. Sikap ini haruslah diperlihatkan dengan tulus agar orang lain juga bisa merasakan bahwa kita memberi bantuan tanpa pamrih apapun, melainkan murni karena bisa memberi bantuan kepada teman yang sedang dalam kesulitan.

7. Murah Hati

Sifat murah hati juga akan sangat membantu dalam cara bergaul yang baik dengan teman sebaya. Ini juga akan menjadi cara agar disenangi teman. Murah hati dalam artian menjadi orang yang tidak pelit untuk beramal dan berjiwa sosial, serta mudah berbagi dengan orang lain. Contohnya, tidak segan untuk berbagi atau menyumbang kepada orang yang membutuhkan seperti fakir miskin, berbagi rezeki berupa makanan atau barang lainnya dengan teman, dan lain-lain.

8. Mempunyai Tanggung Jawab

Menumbuhkan rasa tanggung jawab akan membuat seseorang mudah mendapatkan teman bergaul yang baik. Dalam pergaulan yang baik, selalu ada rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh orang yang terlibat di dalamnya agar situasi menjadi kondusif dan membawa pengaruh yang positif pada masing-masing orang. Orang yang bertanggung jawab biasanya dapat dipercaya dan diandalkan, karena itu juga mereka membawa pengaruh positif dalam pergaulan.

9. Punya Rasa Humor

Selalu bersikap serius akan membuat suasana dalam pergaulan menjadi tegang dan kaku. Karena itulah dibutuhkan sedikit rasa humor agar bisa terjalin cara bergaul yang baik dengan teman sebaya. Humor dapat mendekatkan orang satu sama lain dan dapat menjadi cara mudah bersosialisasi dengan orang lain. Humor adalah tips agar disukai banyak orang. Hanya saja pastikan agar humor yang dilontarkan adalah gurauan yang bermutu dan bukannya ucapan yang menyakiti orang lain. Misalnya mengejek, membully dan menertawakan kesusahan orang lain.

10. Tidak Memilih Teman Bergaul

Hal ini berlaku kepada teman-teman sebaya yang baik perilakunya. Jika ada teman yang perilakunya kurang dapat diterima, sebenarnya adalah wajar apabila kita menyaring siapa yang bergaul dengan diri kita agar tidak mendapatkan pengaruh buruk darinya. Yang dimaksud di sini adalah jangan memilih berdasarkan materi dan tampak luar semata. Pilihlah teman bergaul yang bisa memberikan pengaruh baik kepada diri kita. Bila kita tahu cara menghargai orang lain maka hal itu juga akan bisa menunjukkan kepada kita tentang cara agar dihargai orang lain juga.

Bergabung dalam lingkungan pergaulan yang baik sangat penting bagi seseorang yang ingin arah kehidupannya berjalan lurus dan baik juga. Mengetahui cara bergaul yang baik dengan teman sebaya adalah hal yang bermanfaat untuk mencegah diri terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan merugikan diri sendiri. Jika ingin mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik, maka anda bisa menjaga sikap dan

melakukan berbagai hal yang akan memudahkan anda bergaul dengan orang-orang baik pula.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN /
LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMAT KELOMPOK**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan** : SMA N 7 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2016-2017 semester 1
C. Sasaran Pelayanan : Kelas XII
D. Pelaksana : Miftahul Janah
E. Pihak Terkait : Kelas XII

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** : Jumat, 18 November 2016
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Sesuai jadwal
C. Volume Waktu (JP) : 45 menit
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Di ruang BK

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema** : 1. Tema : Kehidupan Keluarga
2. Subtema : Keluargaku dan Diriku
(Topik Tugas)
B. Sumber Materi : Diri siswa sendiri dan keluarganya.

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A, Pengembangan KES :

1. Agar siswa memahami kondisi dan kebutuhan diri sendiri serta dapat menyeimbangkannya dengan kondisi keluarganya baik secara ekonomi, sosial dan budaya.
2. Siswa menerima dengan iklas keadaan keluarganya, bersikap menghargai/menghormati orang tua dan berperan aktif untuk membahagiakan keluarga.

B. Penanganan KES-T :

Untuk menghindari, menghilangkan dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian siswa tentang kondisi keluarga dan tidak bersikap serta berperan negatif dalam keluarga.

V. METODE DAN TEKNIK

A. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok (Topik Tugas).

B. Kegiatan Pendukung: -----

VI. SARANA

A. Media : Tidak menggunakan sarana khusus.

B. Perlengkapan: -----

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa dalam kaitanya dengan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES :

1. *Acuan* (A): Kondisi/kebutuhan diri untuk diseimbangkan dengan kondisi keluarga, dan peran diri sendiri dan sikap serta peran diri sendiri untuk kebahagiaan keluarga.
2. *Kompetensi* (K): Kemampuan dalam menyeimbangkan kebutuhan diri dengan kondisi keluarga, dan kemampuan bersikap serta berperan untuk kebahagiaan keluarga.

3. *Usaha* (U): Mewujudkan pemenuhan kebutuhan diri yang tidak melampaui kondisi keluarga, dan mewujudkan sikap serta peran untuk kebahagiaan keluarga.
4. *Rasa* (R): Perasaan positif karena mampu menyesuaikan diri, bersikap dan berperan positif untuk kebahagiaan keluarga.
5. *Sungguh-sungguh* (S): Bersungguh-sungguh dalam menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan diri sesuai dengan kondisi keluarga dan bersikap serta berperan untuk

B. KES-T :

Menghindari sikap tidak mau tahu/tidak peduli, cuek, acuh tak acuh pada kondisi keluarga dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri, bersikap dan berperan dalam keluarga.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat memenuhi diri sendiri sesuai dengan kondisi keluarga, bersikap dan berperan untuk kebahagiaan keluarga.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN: TAHAP PEMBENTUKAN

1. Mengucapkan salam, selamat datang dan berterima kasih kepada anggota yang telah bersedia hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan penuh semangat.
2. Mengajak anggota kelompok berdoa secara bersama, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing anggota kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok.
3. Menjelaskan pengertian, tujuan, asas, dan kegiatan bimbingan kelompok.
4. Melaksanakan perkenalan, dilanjutkan dengan permainan pengakraban.

B. LANGKAH PENJAJAKAN: TAHAP PERALIHAN

1. Pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota kelompok pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok? Bila pernah, bagaimana kesan mereka? Bila belum, bagaimana keinginan mereka? Dalam hal ini pemimpin kelompok menegaskan lagi tujuan, asas, dan kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Mengemukakan topik (topik tugas) yang selanjutnya akan dibahas dan menanyakan apakah peserta sudah siap membahasnya ?
3. Pemimpin kelompok menjawab pertanyaan berkenaan dengan kesiapan peserta dan menegaskan hal-hal yang perlu menjadi perhatian.

C. LANGKAH PENAFSIRAN: TAHAP KEGIATAN AWAL

1. Pemimpin kelompok merespon peserta terkait dengan topik yang telah dikemukakan dan mengulasnya secara umum serta menegaskan hal-hal penting yang perlu dibahas, yaitu tentang:
 - a. Kondisi diri dan kebutuhan masing-masing siswa untuk berprestasi
 - b. Kemampuan keluarga menerima kondisi diri dan memenuhi kebutuhan tersebut.
 - c. Sikap siswa kepada orang tua.
 - d. Peran siswa dalam keluarga untuk membahagiakan orang tua.
 - e. Masalah yang dialami terkait dengan kondisi keluarga
2. Pemimpin kelompok menegaskan bahwa apapun kondisi keluarga siswa diwajibkan tetap menghargai/orang tua serta berperan aktif untuk kebahagiaan orang tua dan anggota keluarga secara keseluruhan.

D. LANGKAH PEMBINAAN: TAHAP KEGIATAN UTAMA

1. Semua peserta diminta mengemukakan kondisi diri masing-masing dan kondisi keluarganya, serta peran dirinya dalam keluarga; jika ada, masalah disampaikan juga. (dengan, sekali lagi; menegaskan asas kerahasiaan).
2. Terhadap penyampaian peserta itu, setiap peserta diminta memberikan respon kondisi salah seorang temannya, dengan pola penyampaian pikiran, perasaan dan sikap dalam kategori positif (tidak merendahkan, mengejek, atau membesar-besarkan), seperti memuji, mensyukuri, berempati, mendorong, menguatkan. Respon positif ini dikuatkan dan ditegaskan oleh pemimpin kelompok, disertai contoh-contoh konkrit.

3. Siswa yang direspon oleh temannya tersebut diberi kesempatan merespon kembali secara positif.
4. Terkait dengan sikap dan peran siswa dalam keluarga untuk kasus tertentu dapat dibahas lebih mendalam tentang perlunya sikap dan atau peran yang perlu diperbarui atau dikembangkan.
5. Kegiatan selingan untuk penyegaran berbentuk permainan atau nyanyian singkat dapat dilaksanakan.
6. Diakhir kegiatan utama perlu ada penegasan komitmen anggota kelompok berkaitan dengan sikap dan peran siswa terhadap keluarga, yaitu:
 - a. Meneguhkan sikap menghargai dan menghormati orang tua
 - b. Mengembangkan upaya dan peran positif untuk membahagiakan keluarga.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT: TAHAP KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Puncak kegiatan adalah mengambil kesimpulan tentang isi pokok materi topik yang dibahas, searah dengan komitmen diatas.

B. Penilaian Hasil

Masing-masing anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal baru berkenaan topik yang dibahas dengan pola BMB3 dalam kaitannya dengan AKURS:

- a. *Berfikir*: Pemenuhan kebutuhan diri yang seimbang dengan kemampuan keluarga, sikap dan peran siswa dalam keluarga (Unsur A).
- b. *Merasa*: Bersyukur atas rahmat tuhan berkenaan dengan keselamatan orang tua dan anggota keluarga serta berperan positif terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya (Unsur R).
- c. *Bersikap*: Tetap, bahkan lebih baik dalam bersikap dan berperan kepada orang tua dan anggota keluarga (Unsur K dan U).
- d. *Bertindak*: Kemampuan nyata dalam bersikap dan bertindak yang dilaksanakan sehari-hari untuk kebahagiaan orang tua dan keluarga (Unsur K dan U).

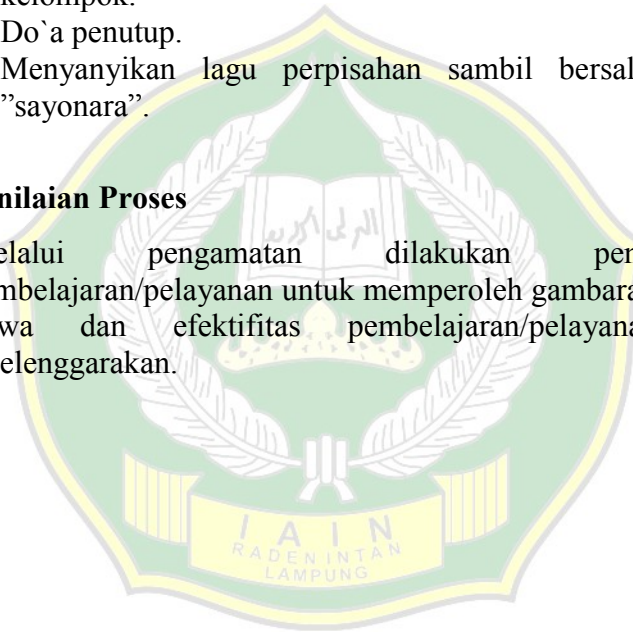
- e. *Bertanggung Jawab*: Sungguh-sungguh dalam menghargai dan menghormati orang tua serta dalam bersikap dan berperan untuk kebahagiaan keluarga (Unsur S).

C. Penutupan

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri.
- b. Membahas rencana kegiatan lanjutan bersama anggota kelompok yang akan dilakukan minggu depan pada hari, waktu dan tempat yang sama sesuai kesepakatan bersama.
- c. Ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok.
- d. Do`a penutup.
- e. Menyanyikan lagu perpisahan sambil bersalaman yaitu lagu "sayonara".

D. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.



E. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai disusun Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Guru BK,



Dra. Hj. Nizarwati
NIP 19631010 199011 2 001

Bandar Lampung, 18 November 2016
Peneliti

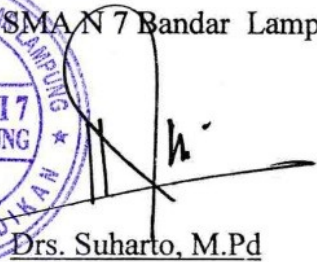


Miftahul Janah
NPM. 1211080010

Mengetahui,

Kepala SMA N 7 Bandar Lampung




Drs. Suharto, M.Pd

NIP 19671220 199303 1 003



Materi: Kehidupan Keluarga

12 Kewajiban Anak Kepada Orang Tua Menurut Islam

Orang tua adalah pihak yang membesarkan dan mengasuh anak sejak lahir sampai dewasa bahkan hingga menjadi orang sukses. Ayah dan ibu telah membesarkan seorang anak sampai dewasa dengan kasih sayang yang mereka curahkan kepada buah hatinya tersebut. Semua itu adalah bagian dari kewajiban yang harus dipenuhi orang tua untuk anaknya.

Tidak hanya orang tua yang memiliki kewajiban kepada anak, sebaliknya anak juga memiliki kewajiban tertentu terhadap orang tuanya yang telah membesarkannya tanpa pamrih dan dengan kasih sayang tersebut. Sudah sewajarnya apabila seorang anak juga memiliki kewajiban terhadap orang tuanya untuk membalas segala kasih sayang yang dilimpahkan kepadanya. Kewajiban anak kepada orang tua adalah sebagai berikut:

1. Taat Kepada Orang Tua

Anak wajib menaati orang tua karena dalam banyak hal orang tua yang hidup lebih lama telah memiliki lebih banyak pula pengalaman hidup yang memperkaya kearifan serta kebijakan mereka. Tentu saja anak wajib menaati orang tua dalam kebaikan dan bukan dalam keburukan atau dalam perkara yang mendurhakai Allah.

2. Segera Datang Jika Dipanggil

Panggilan orang tua harus dipenuhi oleh anak sesegera mungkin. Kesibukan sehari-hari terkadang membuat anak lupa untuk mengikuti perintah orang tuanya atau sekedar datang memenuhi panggilan orang tua. Jika orang tua memanggil, tundalah dulu apa saja yang sedang dikerjakan dan mulailah beranjak ke arah mereka dan tanyakan apa keperluannya. Memenuhi panggilan orang tua sesegera mungkin adalah cara menghormati orang tua dengan benar.

3. Menafkahi Orang Tua Jika Mampu

Jika ingin mencari cara membahagiakan orang tua, salah satunya adalah dengan menjalankan kewajiban menafkahi orang tua jika anak sudah mampu secara ekonomi. Ada orang tua yang masih mampu secara ekonomi, namun itu tidak menjadi penghalang apabila anak ingin memberikan sebagian dari penghasilannya untuk orang tuanya sebagai kewajiban anak kepada orang tua dalam islam

4. Merawat Orang Tua

Merawat orang tua yang sudah berusia lanjut atau menderita sakit adalah kewajiban anak kepada orang tua dalam islam yang harus dipenuhi. Ketika dewasa, orang tua akan beranjak tua dan mungkin tidak mampu untuk merawat dirinya sendiri. Di sinilah perlunya anak untuk menjalankan tugasnya merawat orang tua agar tidak menjadi anak durhaka kepada orang tua.

5. Berbicaralah Dengan Lemah Lembut

Adab terhadap orang tua yang benar adalah berbicara dengan lemah lembut dan sopan, hal ini sudah menjadi kewajiban anak kepada orang tua dalam islam. Bahkan anda bisa sesekali menyelipkan kata mutiara untuk orang tua agar kebiasaan berbicara dengan lemah lembut akan menjadi cara menghargai orang lain dengan cara yang baik dan benar.

6. Menghormati Orang Tua

Kewajiban anak untuk menghormati orang tua juga harus dilakukan dengan benar. Misalnya, tidak berkata buruk kepada orang tua, mempertimbangkan cara menjaga perasaan mereka seperti kita tahu cara menjaga perasaan orang lain dengan perbuatan yang baik dan tidak menyinggung orang tua. Hal itu termasuk tidak mencela orang tua dan tidak membiarkan orang lain mencela orang tua pula.

7. Menjauhkan Hal Yang Tidak Disukai Orang Tua

Sebagai anak tentu kita mengetahui hal apa saja yang disukai orang tua dan apa yang tidak disukai oleh mereka untuk kita lakukan. Jika bisa, janganlah anak melakukan hal tidak disukai orang tua atau memperlihatkan hal yang tidak disukai orang tua tersebut. Cobalah cara menjaga kesehatan hati agar selalu melakukan hal yang diridhai orang tua.

8. Mendoakan Orang Tua

Sebagaimana orang tua selalu mendoakan anak-anaknya, maka anak pun wajib mendoakan orang tua setiap saat untuk kebaikan orang tuanya.

9. Memenuhi Kebutuhan Orang Tua

Tidak hanya menafkahi orang tua jika mampu, anak juga berkewajiban memenuhi kebutuhan orang tua, hal ini juga merupakan salah satu kewajiban anak terhadap orang tua setelah menikah terutama kewajiban laki-laki setelah menikah kepada orang tuanya.

10. Meminta Izin Dan Doa Restu Dari Orang Tua

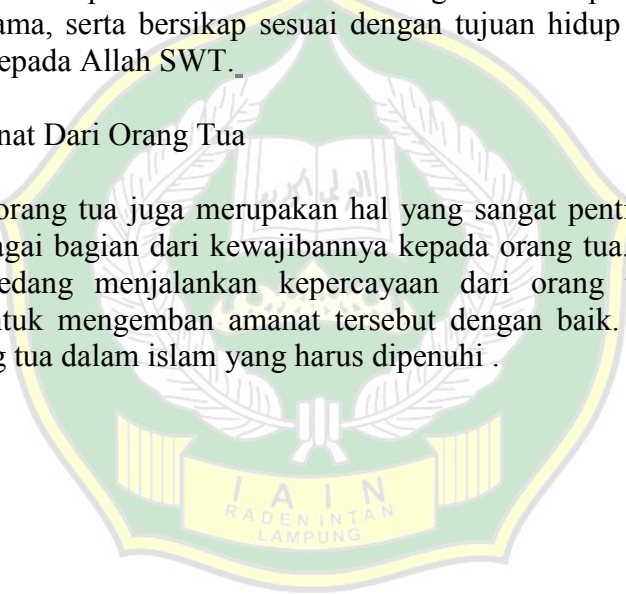
Izin dari orang tua sangat penting bagi seorang anak, karena melalui izin yang diberikan itu maka berarti orang tua juga memberikan ridho dan doanya kepada sang anak untuk melakukan hal tersebut. Pentingnya meminta izin orang tua terlihat dari hadist yang menceritakan seorang laki-laki yang akan pergi berjihad dan bertanya kepada Rasulullah apakah dia bisa ikut untuk berjihad. Lalu Rasulullah bertanya apakah dia masih memiliki orang tua, dan ketika dijawab masih, maka Rasulullah menyuruhnya berjihad dengan cara berbakti kepada kedua orang tuanya.

11. Menjaga Nama Baik

Cara anak untuk menjaga nama baik orang tua dapat diperoleh apabila seorang anak tahu cara menghindari perilaku tercela dan mengutamakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, serta bersikap sesuai dengan tujuan hidup dalam islam yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

12. Menjaga Amanat Dari Orang Tua

Menjaga amanat orang tua juga merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang anak sebagai bagian dari kewajibannya kepada orang tua. Anak yang diberi amanat berarti sedang menjalankan kepercayaan dari orang tuanya dan harus mengusahakan untuk mengemban amanat tersebut dengan baik. Itu lah kewajiban anak kepada orang tua dalam islam yang harus dipenuhi .



JADWAL KEGIATAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Judul Penelitian :

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS XII SMA N 7 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU	KELAS	KEGIATAN
1	Selasa/1 November 2016	10.00 WIB		Mengunjungi sekolah untuk mengajukan permohonan mengadakan penelitian kepada kepala sekolah
2	Kamis/3 November 2016	12.30 WIB	XII IPS 1, 2 dan XII IPA 2, 5	Pengumpulan sampel dari masing-masing kelas XII dan dilanjutkan dengan penandatanganan surat persetujuan menjadi responden penelitian
3	Senin/7 November 2016	12.30 WIB	Ruang BK	Penjelasan alur penelitian dan pembagian kelompok
4	Senin/7 November 2016	12.30 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 1 kelompok eksperimen) dilanjutkan <i>pretest</i>
5	Senin/7 November 2016	13.15 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 1 kelompok kontrol)
6	Jumat/11 November 2016	10.00 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 2 kelompok eksperimen)
7	Jumat/11 November 2016	10.45 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 2 kelompok kontrol)

8	Senin/14 2016	November	12.30 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 3 kelompok eksperimen)
9	Senin/14 2016	November	13.15 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 3 kelompok kontrol)
10	Jumat/18 2016	November	10.00 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 4 kelompok eksperimen)
11	Jumat/18 2016	November	10.45 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 4 kelompok kontrol)
12	Kamis/24 2016	November	12.30 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 5 kelompok eksperimen) dilanjutkan dengan pelaksanaan <i>posttest</i>
13	Kamis/24 2016	November	13.15 WIB	Ruang BK	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pertemuan 5 kelompok kontrol) dilanjutkan dengan pelaksanaan <i>posttest</i>

Bandar Lampung, 25
November 2016

Guru BK,



Dra. Hj. Nizarwati
NIP 19631010 199011 2 001

Peneliti



Miftahul Janah
NPM. 1211080010

Pretest Kelompok Eksperimen																																																
no	nama	peer relationship										manajemen diri					kesuksesan akademik					kepatuhan				asertif																						
		1	2	3	4	5	6	7	8	20	21	32	Σ	TOT	18	19	23	24	27	28	29	Σ	TOT	12	13	14	15	22	Σ	TOT	11	16	25	26	Σ	TOT	9	10	17	30	31	Σ	TOT					
1	NBS	3	1	3	3	4	3	3	2	3	1	1	27	27	27	2	1	3	2	3	2	3	16	16	16	3	3	3	2	3	14	14	14	3	2	3	3	11	11	11	3	3	2	3	1	12	12	12
2	MDG	3	2	1	4	1	4	4	2	3	2	2	28	28	28	3	2	3	2	3	2	3	18	18	18	4	1	2	3	3	13	13	13	1	3	2	3	9	9	9	3	2	2	3	2	12	12	12
3	NM	1	1	4	3	3	3	3	2	2	3	1	26	26	26	2	3	3	2	3	2	4	19	19	19	2	3	3	1	2	11	11	11	4	2	3	3	12	12	12	3	3	2	3	1	12	12	12
4	GSU	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	28	28	28	3	3	3	1	3	2	3	17	17	17	2	3	3	2	3	13	13	13	3	2	2	3	10	10	10	2	2	3	3	1	11	11	11
5	CM	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	2	32	32	32	3	3	3	1	3	1	3	17	17	17	3	1	1	2	3	10	10	10	3	3	1	3	10	10	10	3	3	1	3	1	11	11	11
6	RABP	3	3	3	4	3	2	3	4	4	1	1	31	31	31	3	1	3	1	3	1	3	15	15	15	4	1	1	2	3	11	11	11	3	3	1	3	10	10	10	3	2	1	3	1	10	10	10
7	OP	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	1	28	28	28	4	3	4	3	4	3	4	25	25	25	4	2	3	3	4	16	16	16	3	4	4	4	15	15	15	3	2	3	4	3	15	15	15
8	CA	3	3	2	3	3	3	4	2	3	1	2	29	29	29	3	3	3	1	3	1	3	17	17	17	3	1	1	2	3	10	10	10	1	3	3	3	10	10	10	3	2	1	3	2	11	11	11
9	WAS	2	3	3	4	1	4	4	3	3	1	2	30	30	30	3	3	3	1	2	1	3	16	16	16	3	1	1	2	4	11	11	11	4	4	4	3	12	12	12	3	1	1	3	1	9	9	9
10	MF	3	1	3	4	3	4	4	3	3	1	1	30	30	30	3	1	3	1	3	1	4	16	16	16	3	2	3	2	3	13	13	13	4	3	3	2	12	12	12	2	2	1	3	1	9	9	9
		26	22	29	34	28	32	34	26	30	13	15	289	289	289	29	22	31	15	30	16	33	176	176	176	31	18	21	21	31	122	122	122	26	29	26	30	111	111	111	28	22	17	31	14	112	112	112
		65.68										62.86					61					69.38				56																						
		65.68										62.86					61					69.38				56																						

Posttest Kelompok Eksperimen																																																
no	nama	peer relationship										manajemen diri					kesuksesan akademik					kepatuhan				asertif																						
		1	2	3	4	5	6	7	8	20	21	32	Σ	TOT	18	19	23	24	27	28	29	Σ	TOT	12	13	14	15	22	Σ	TOT	11	16	25	26	Σ	TOT	9	10	17	30	31	Σ	TOT					
1	NBS	3	1	3	3	4	3	3	2	3	3	2	30	30	30	2	3	3	3	3	3	20	20	20	3	3	3	2	3	14	14	14	3	2	3	3	11	11	11	3	3	2	3	3	14	14	14	
2	MDG	3	3	1	4	4	4	4	2	3	3	3	34	34	34	3	3	3	3	3	4	22	22	22	4	3	4	3	3	17	17	17	4	3	4	3	14	14	14	3	3	3	3	4	16	16	16	
3	NM	1	1	4	3	3	3	3	2	2	3	2	27	27	27	2	3	3	3	2	4	20	20	20	2	3	3	1	2	11	11	11	4	2	3	3	12	12	12	3	3	2	3	3	14	14	14	
4	GSU	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	30	30	30	3	3	3	3	3	3	21	21	21	2	3	3	2	3	13	13	13	3	2	2	3	10	10	10	2	2	3	3	3	13	13	13		
5	CM	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	35	35	35	3	3	3	4	3	4	23	23	23	3	3	3	2	3	14	14	14	3	3	3	3	12	12	12	3	3	3	3	4	16	16	16	
6	RABP	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	1	33	33	33	3	3	3	3	3	3	21	21	21	4	3	3	2	3	15	15	15	3	3	2	3	11	11	11	3	2	3	3	3	14	14	14	
7	OP	4	2	1	4	3	4	4	4	4	3	1	34	34	34	4	3	4	3	4	3	4	25	25	25	4	2	3	3	4	16	16	16	3	4	4	4	15	15	15	3	2	3	4	3	15	15	15
8	CA	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	32	32	32	3	3	3	3	3	3	21	21	21	3	3	3	2	3	14	14	14	3	3	3	3	12	12	12	3	2	3	3	2	13	13	13	
9	WAS	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	35	35	35	3	3	3	3	2	2	3	19	19	19	3	3	3	2	4	15	15	15	3	4	4	3	14	14	14	3	3	4	3	3	16	16	16
10	MF	3	1	3	4	3	4	4	3	3	4	3	35	35	35	3	3	4	3	3	4	23	23	23	3	2	3	2	3	13	13	13	4	3	3	2	12	12	12	2	2	3	3	3	13	13	13	
		27	22	28	35	33	33	35	28	31	33	20	325	325	325	29	30	31	32	30	29	34	215	215	215	31	28	31	21	31	142	142	142	33	29	31	30	123	123	123	28	25	29	31	31	144	144	144
		73.86										76.79					71					76.88				72																						
		73.86										76.79					71					76.88				72																						



Pretest Kelompok Kontrol																																											
no	nama	peer relationship											manajemen diri							kesuksesan akademik					kepatuhan				asertif														
		1											2							3					4				5														
		1	2	3	4	5	6	7	8	20	21	32	Σ	TOT	18	19	23	24	27	28	29	Σ	TOT	12	13	14	15	22	Σ	TOT	11	16	25	26	Σ	TOT	9	10	17	30	31	Σ	TOT
1	MFF	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	37	37	3	3	3	3	3	3	3	21	21	3	3	4	3	3	16	16	3	3	3	3	12	12	3	3	3	3	2	14	14
2	AA	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	37	37	3	3	4	4	3	3	4	24	24	4	3	4	2	3	16	16	4	3	3	4	14	14	3	4	3	3	4	17	17
3	PIS	4	3	2	1	4	4	3	3	4	3	1	32	32	4	4	4	4	4	1	4	25	25	4	3	4	3	4	18	18	4	4	4	4	16	16	3	3	3	4	4	17	17
4	RA	3	3	3	4	4	3	4	2	4	4	1	35	35	4	4	4	3	4	3	4	26	26	4	3	4	2	4	17	17	4	4	4	4	16	16	3	3	4	4	4	18	18
5	MAS	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	1	33	33	3	3	3	3	3	3	4	22	22	3	3	4	1	3	14	14	4	2	3	3	12	12	3	3	3	3	4	16	16
6	JAN	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	33	33	3	3	4	3	3	3	3	22	22	3	2	3	3	3	14	14	3	3	3	3	12	12	3	3	3	3	3	15	15
7	ARA	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	34	34	3	3	3	3	3	3	3	21	21	3	3	3	2	3	14	14	3	3	3	3	12	12	4	3	3	3	3	16	16
8	RD	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	2	29	29	2	3	1	1	3	3	3	16	16	3	3	4	3	3	16	16	4	3	3	3	13	13	2	3	3	3	2	13	13
9	GA	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	33	33	3	3	3	3	3	3	3	21	21	4	4	4	2	3	17	17	4	3	3	3	13	13	3	3	3	3	3	15	15
10	MFAS	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	34	3	3	3	3	3	3	3	21	21	3	2	3	2	3	13	13	3	3	3	3	12	12	3	3	3	3	3	15	15
		35	28	29	29	36	31	34	29	33	32	21	337	337	31	32	32	30	32	28	34	219	219	34	29	37	23	32	155	155	36	31	32	33	132	132	30	31	31	32	32	156	156
		76,59											78,21							77,5					82,5				78														

Posttest Kelompok Kontrol																																											
no	nama	peer relationship											manajemen diri							kesuksesan akademik					kepatuhan				asertif														
		1											2							3					4				5														
		1	2	3	4	5	6	7	8	20	21	32	Σ	TOT	18	19	23	24	27	28	29	Σ	TOT	12	13	14	15	22	Σ	TOT	11	16	25	26	Σ	TOT	9	10	17	30	31	Σ	TOT
1	MFF	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	37	37	3	3	3	3	3	3	3	21	21	3	3	4	3	3	16	16	3	3	3	3	12	12	3	3	3	3	2	14	14
2	AA	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	37	37	3	3	4	4	3	3	4	24	24	4	3	4	2	3	16	16	4	3	3	4	14	14	3	4	3	3	4	17	17
3	PIS	4	3	2	1	4	4	3	3	4	3	1	32	32	4	4	4	4	4	1	4	25	25	4	3	4	3	4	18	18	4	4	4	4	16	16	3	3	3	4	4	17	17
4	RA	3	3	3	4	4	3	4	2	4	4	1	35	35	4	4	4	3	4	3	4	26	26	4	3	4	2	4	17	17	4	4	4	4	16	16	3	3	4	4	4	18	18
5	MAS	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	1	33	33	3	3	3	3	3	3	4	22	22	3	3	4	1	3	14	14	4	2	3	3	12	12	3	3	3	3	4	16	16
6	JAN	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	33	33	3	3	4	3	3	3	3	22	22	3	2	3	3	3	14	14	3	3	3	3	12	12	3	3	3	3	3	15	15
7	ARA	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	34	34	3	3	3	3	3	3	3	21	21	3	3	3	2	3	14	14	3	3	3	3	12	12	4	3	3	3	3	16	16
8	RD	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	2	29	29	2	3	1	1	3	3	3	16	16	3	3	4	3	3	16	16	4	3	3	3	13	13	2	3	3	3	2	13	13
9	GA	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	33	33	3	3	3	3	3	3	3	21	21	4	4	4	2	3	17	17	4	3	3	3	13	13	3	3	3	3	3	15	15
10	MFAS	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	34	3	3	3	3	3	3	3	21	21	3	2	3	2	3	13	13	3	3	3	3	12	12	3	3	3	3	3	15	15
		35	28	29	29	36	31	34	29	33	32	21	337	337	31	32	32	30	32	28	34	219	219	34	29	37	23	32	155	155	36	31	32	33	132	132	30	31	31	32	32	156	156
		76,59											78,21							77,5					82,5				78														



```

DATASET CLOSE DataSet1. RELIABILITY /VARIABLES=butir_1 butir_2
butir_3 butir_4 butir_5 butir_6 butir_7 butir_8 butir_9 butir_10
butir_11 butir_12 butir_13 butir_14 bu tir_15 butir_16 butir_17
butir_18 butir_19 butir_20 butir_21 butir_22 butir_23 butir_24
butir_25 butir_26 butir_27 butir_28 butir_29 butir_30 butir_31
butir_32 butir_33 butir_34 butir_35 butir_36 butir_37 butir_38
butir_39 butir_40 butir_41 butir_42 butir_ 43 butir_44 butir_45
butir_46 butir_47 butir_48 butir_49 butir_50 butir_51 butir_52
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE
SCALE /SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE CORR.

```

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	96.7
	Excluded ^a	1	3.3
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.922	.922	52

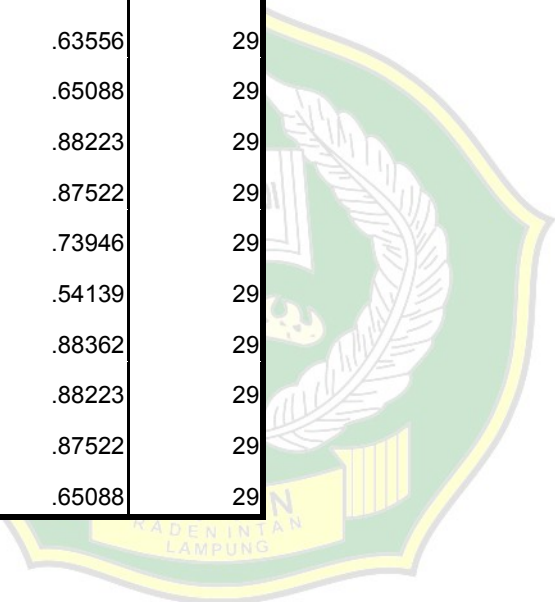
Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
butir_1	2.9310	.96106	29

butir_2	3.1724	.88918	29
butir_3	2.9310	.96106	29
butir_4	3.1724	.88918	29
butir_5	2.9310	.96106	29
butir_6	2.9310	.96106	29
butir_7	3.0690	.65088	29
butir_8	3.0000	.88641	29
butir_9	3.0690	.65088	29
butir_10	3.1379	.83342	29
butir_11	3.2069	.72601	29
butir_12	3.2759	.75103	29
butir_13	3.0690	.65088	29
butir_14	3.1379	.74278	29
butir_15	3.2069	.72601	29
butir_16	3.3103	.76080	29
butir_17	2.7241	.88223	29
butir_18	3.3103	.76080	29
butir_19	2.9655	.68048	29
butir_20	2.9655	.86531	29
butir_21	3.1379	.87522	29
butir_22	3.3793	.67685	29
butir_23	2.9310	.88362	29
butir_24	3.1379	.87522	29
butir_25	2.6207	1.08278	29
butir_26	2.7241	.88223	29
butir_27	2.6207	.94165	29
butir_28	2.7586	.95076	29
butir_29	2.4828	1.05630	29
butir_30	2.7586	1.02313	29
butir_31	3.1379	.99010	29
butir_32	2.8276	.96618	29



butir_33	3.2069	.55929	29
butir_34	2.9310	.96106	29
butir_35	2.9310	.96106	29
butir_36	3.0690	.65088	29
butir_37	3.2759	.75103	29
butir_38	3.0690	.65088	29
butir_39	3.0690	.65088	29
butir_40	3.1379	.87522	29
butir_41	3.2069	.61987	29
butir_42	2.7241	.88223	29
butir_43	3.2414	.63556	29
butir_44	3.0690	.65088	29
butir_45	2.7241	.88223	29
butir_46	3.1379	.87522	29
butir_47	3.2414	.73946	29
butir_48	3.3103	.54139	29
butir_49	3.0690	.88362	29
butir_50	2.7241	.88223	29
butir_51	3.1379	.87522	29
butir_52	3.0690	.65088	29



Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.027	2.483	3.379	.897	1.361	.043	52
Item Variances	.689	.293	1.172	.879	4.000	.049	52
Inter-Item Correlations	.185	-.519	1.000	1.519	-1.928	.092	52

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
butir_1	154.4483	347.185	.762	.	.917
butir_2	154.2069	368.741	.171	.	.923
butir_3	154.4483	347.185	.762	.	.917
butir_4	154.2069	368.741	.171	.	.923
butir_5	154.4483	347.185	.762	.	.917
butir_6	154.4483	347.185	.762	.	.917
butir_7	154.3103	357.579	.706	.	.919
butir_8	154.3793	366.601	.236	.	.923
butir_9	154.3103	357.579	.706	.	.919
butir_10	154.2414	358.190	.523	.	.920
butir_11	154.1724	369.719	.184	.	.923
butir_12	154.1034	384.525	-.329	.	.926
butir_13	154.3103	357.579	.706	.	.919
butir_14	154.2414	363.047	.416	.	.921
butir_15	154.1724	359.862	.544	.	.920
butir_16	154.0690	373.924	.030	.	.924
butir_17	154.6552	354.805	.596	.	.919
butir_18	154.0690	373.924	.030	.	.924
butir_19	154.4138	375.180	-.010	.	.924
butir_20	154.4138	362.751	.361	.	.921
butir_21	154.2414	352.833	.663	.	.919
butir_22	154.0000	373.786	.044	.	.924
butir_23	154.4483	355.613	.570	.	.920
butir_24	154.2414	352.833	.663	.	.919
butir_25	154.7586	370.690	.085	.	.925
butir_26	154.6552	354.805	.596	.	.919
butir_27	154.7586	369.618	.135	.	.924
butir_28	154.6207	375.244	-.021	.	.925

butir_29	154.8966	362.667	.288	.922
butir_30	154.6207	368.030	.161	.924
butir_31	154.2414	346.904	.746	.918
butir_32	154.5517	350.542	.661	.918
butir_33	154.1724	366.791	.387	.921
butir_34	154.4483	347.185	.762	.917
butir_35	154.4483	347.185	.762	.917
butir_36	154.3103	357.579	.706	.919
butir_37	154.1034	375.025	-.007	.924
butir_38	154.3103	357.579	.706	.919
butir_39	154.3103	357.579	.706	.919
butir_40	154.2414	352.833	.663	.919
butir_41	154.1724	379.862	-.201	.925
butir_42	154.6552	354.805	.596	.919
butir_43	154.1379	375.337	-.014	.924
butir_44	154.3103	357.579	.706	.919
butir_45	154.6552	354.805	.596	.919
butir_46	154.2414	352.833	.663	.919
butir_47	154.1379	371.695	.110	.923
butir_48	154.0690	375.781	-.033	.924
butir_49	154.3103	380.436	-.169	.926
butir_50	154.6552	354.805	.596	.919
butir_51	154.2414	352.833	.663	.919
butir_52	154.3103	357.579	.706	.919

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
157.3793	375.387	19.37490	52

SAVE OUTFILE='G:\New folder (2)\SKRIPSI\revisi 6\bab 3 janah - Copy\validitas angket.sav' /COMPRESSED.

Uji t keseluruhan

T-TEST GROUPS=kelas(1 2) /MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=keterampilan_sosial /CRITERIA=CI(.95).

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
keterampilan_sosial eksperimen	10	16.1000	7.10946	2.24821
kontrol	10	7.3000	2.75076	.86987

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
keterampilan_sosial	20.167	.000	3.651	18	.002	8.80000	2.41062	3.73547	13.86453
Equal variances assumed									
Unequal variances assumed									

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
keterampilan_sosial	20.167	.000	3.651	18	.002	8.80000	2.41062	3.73547	13.86453	
			3.651	11.636	.003	8.80000	2.41062	3.52940	14.07060	

SAVE OUTFILE='D:\janah baru\New folder (2) JANAH SKRIPSI\olah data\data uji independen.sav' /COMPRESSED.



Uji t indikator

```
T-TEST      GROUPS=kelas (1      2)      /MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=indikator_1      indikator_2      indikator_3      indikator_4
indikator_5      /CRITERIA=CI (.95).
```

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
indikator_1 eksperimen	10	32.5000	2.71825	.85959
indikator_1 kontrol	10	33.7000	2.35938	.74610
indikator_2 eksperimen	10	21.5000	1.77951	.56273
indikator_2 kontrol	10	21.9000	2.76687	.87496
indikator_3 eksperimen	10	14.2000	1.68655	.53333
indikator_3 kontrol	10	15.5000	1.64992	.52175
indikator_4 eksperimen	10	12.3000	1.56702	.49554
indikator_4 kontrol	10	13.2000	1.61933	.51208
indikator_5 eksperimen	10	14.4000	1.26491	.40000
indikator_5 kontrol	10	15.6000	1.50555	.47610



Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
indikator_1	Equal variances assumed	.573	.459	-1.054	18	.306	-1.20000	1.13822	-3.59132	1.19132
	Equal variances not assumed			-1.054	17.651	.306	-1.20000	1.13822	-3.59472	1.19472

indikator_2	Equal variances assumed	.540	.472	-.385	18	.705	-.40000	1.04030	-2.58559	1.78559
	Equal variances not assumed			-.385	15.358	.706	-.40000	1.04030	-2.61285	1.81285
indikator_3	Equal variances assumed	.152	.701	-1.742	18	.098	-1.30000	.74610	-2.86750	.26750
	Equal variances not assumed			-1.742	17.991	.099	-1.30000	.74610	-2.86755	.26755
indikator_4	Equal variances assumed	.022	.883	-1.263	18	.223	-.90000	.71259	-2.39709	.59709
	Equal variances not assumed			-1.263	17.981	.223	-.90000	.71259	-2.39720	.59720
indikator_5	Equal variances assumed	.148	.705	-1.930	18	.070	-1.20000	.62183	-2.50641	.10641
	Equal variances not assumed			-1.930	17.480	.070	-1.20000	.62183	-2.50920	.10920

SAVE OUTFILE='D:\indikator.sav'/COMPRESSED.

KISI – KISI OBSERVASI

Kisi – kisi perilaku yang akan diobservasi menurut Caldarella dan Merrell.

1. Memiliki inisiatif untuk bergaul
2. Menjadi individu yang disenangi
3. Empati dan simpati terhadap teman sebaya
4. Dapat mengontrol dan mengendalikan emosi

5. Menerima kritikan dari orang lain
6. Melakukan kerjasama dengan orang lain
7. Mampu belajar secara mandiri
8. Keaktifan
9. Kepatuhan mengikuti peraturan yang ada
10. Percaya diri
11. Tanggung jawab
12. Mengungkapkan ketidaksenangan



INSTRUMEN OBSERVASI TERSTRUKTUR

Petunjuk pengisian:

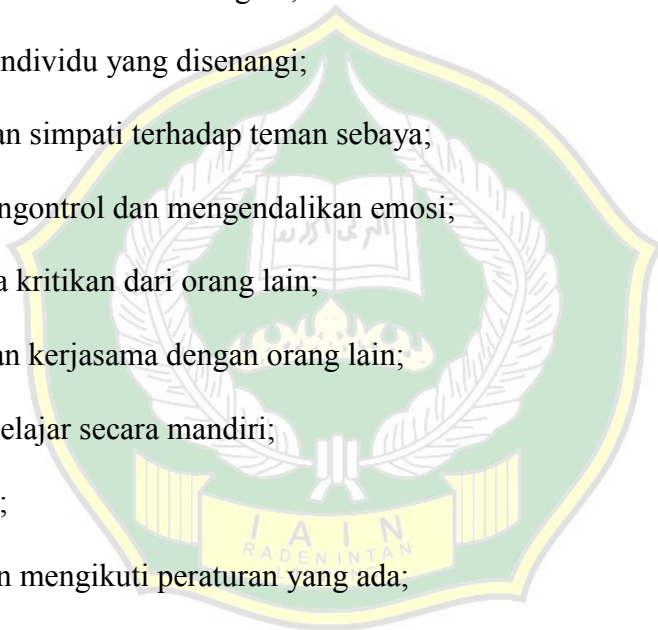
- a. Beri tanda ceklis (√) pada kolom “ya” jika indikator telah dilakukan; dan
- b. Beri tanda ceklis (√) pada kolom “tidak” jika indikator tidak dilakukan.

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Memiliki inisiatif untuk bergaul		
2.	Menjadi individu yang disenangi		
3.	Empati dan simpati terhadap teman sebaya		
4.	Dapat mengontrol dan mengendalikan emosi		
5.	Menerima kritikan dari orang lain		
6.	Melakukan kerjasama dengan orang lain		
7.	Mampu belajar secara mandiri		
8.	Keaktifan		
9.	Kepatuhan mengikuti peraturan yang ada		
10.	Percaya diri		
11.	Tanggung jawab		
12.	Mengungkapkan ketidaksenangan		
	jumlah		

KISI – KISI WAWANCARA

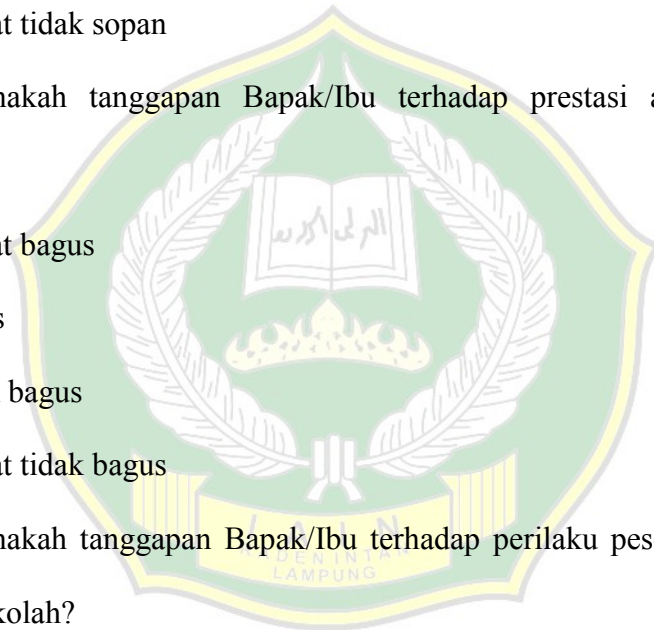
Berdasarkan teori dari Caldarella dan Merrell, bahwa keterampilan sosial memiliki beberapa indikator, oleh karena itu kisi – kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki inisiatif untuk bergaul;
2. menjadi individu yang disenangi;
3. empati dan simpati terhadap teman sebaya;
4. dapat mengontrol dan mengendalikan emosi;
5. menerima kritikan dari orang lain;
6. melakukan kerjasama dengan orang lain;
7. mampu belajar secara mandiri;
8. keaktifan;
9. kepatuhan mengikuti peraturan yang ada;
10. percaya diri;
11. tanggung jawab; dan
12. mengungkapkan ketidaksenangan.

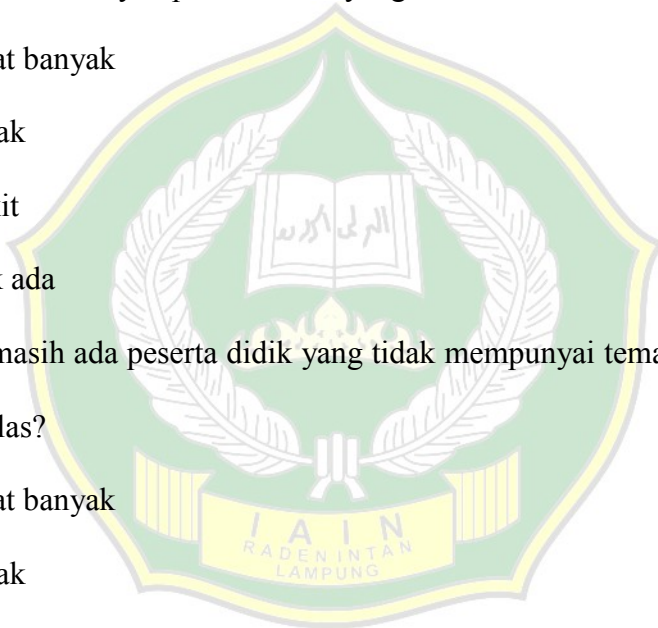


INSTRUMEN WAWANCARA

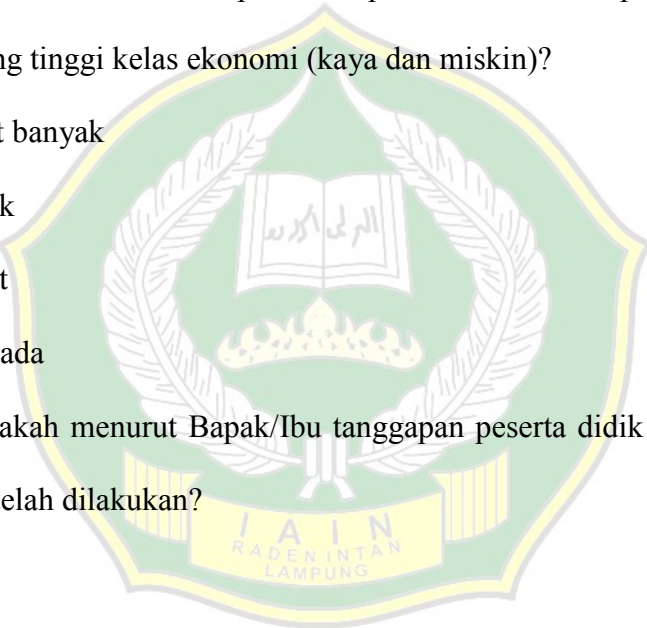
1. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap perilaku peserta didik kepada dewan guru?
 - a. Sangat sopan
 - b. Sopan
 - c. Tidak sopan
 - d. Sangat tidak sopan
2. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap prestasi akademis peserta didik?
 - a. Sangat bagus
 - b. Bagus
 - c. Tidak bagus
 - d. Sangat tidak bagus
3. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap perilaku peserta didik kepada teman sekolah?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Tidak baik
 - d. Sangat tidak baik



4. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap peserta didik kepada tata tertib sekolah?
 - a. Sangat tertib
 - b. Tertib
 - c. Tidak tertib
 - d. Sangat tidak tertib
5. Apakah masih banyak peserta didik yang terlambat sekolah?
 - a. Sangat banyak
 - b. Banyak
 - c. Sedikit
 - d. Tidak ada
6. Apakah masih ada peserta didik yang tidak mempunyai teman atau terisolir di dalam kelas?
 - a. Sangat banyak
 - b. Banyak
 - c. Sedikit
 - d. Tidak ada
7. Apakah masih sering terjadi perkelahian antar kelas atau antar teman sekelas?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Kadang – kadang
 - d. Hampir tidak ada



8. Apakah menurut Bapak/Ibu setiap peserta didik wajib mengikuti organisasi sekolah?
- Sangat wajib
 - Wajib
 - Tidak wajib
 - Terserah peserta didik
9. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu apakah masih ada peserta didik yang menjunjung tinggi kelas ekonomi (kaya dan miskin)?
- Sangat banyak
 - Banyak
 - Sedikit
 - Tidak ada
10. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu tanggapan peserta didik terhadap layanan BK yang telah dilakukan?
- Bagus
 - Kurang bagus
 - Tidak tertarik
 - Biasa saja



Angket Keterampilan Sosial

A. Pengantar

Kami mohon kesediaan anda yang terpilih sebagai responden agar bersedia menjawab semua pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan pendapat anda segala sesuatu yang tidak jelas mohon ditanyakan kepada petugas pengumpulan data, kerahasiaan jawaban dijamin oleh peneliti.

B. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

C. Cara Menjawabnya

Berilah tanda ceklis (√) pada:

a. Kolom SS jika pernyataan tersebut sangat sesuai

b. Kolom S jika pernyataan tersebut sesuai

c. Kolom TS jika pernyataan tersebut tidak sesuai

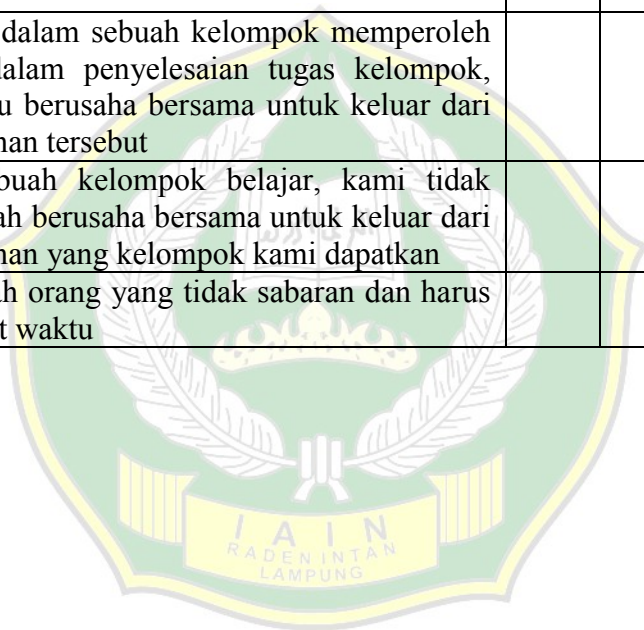
d. Kolom STS jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai

D. Data Penelitian

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat menyesuaikan diri pada posisi orang lain				
2.	Saya tidak bisa memulai pembicaraan dengan orang yang baru dikenal				
3.	Saya hanya memiliki satu orang teman dekat				
4.	Saya ikut prihatin jika ada teman yang sedang mengalami cobaan hidup				
5.	Saya merasa biasa saja ketika ada teman yang mengalami kecelakaan				
6.	Saya menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami musibah				
7.	Saya tidak membedakan teman dari latar berbagai latar belakang				
8.	Saya adalah orang yang sabar dalam menghadapi persoalan				
9.	Ketika bapak/ibu guru memberikan kesempatan untuk bertanya, saya selalu bertanya, jika ada materi pelajaran yang belum saya pahami				
10.	Ketika bapak/ibu guru memberikan kesempatan untuk bertanya maka kesempatan itu saya biarkan saja, meskipun ada materi yang belum				

	saya pahami				
11.	Saya tidak pernah bertanya pada siapa pun tentang materi pelajaran yang belum saya mengerti				
12.	Materi pelajaran yang tidak jelas, saya akan langsung tanyakan pada guru				
13.	Materi pelajaran yang sudah rinci dan jelas masih juga saya pertanyakan				
14.	Saya tidak pernah bertanya pada teman/guru jika ada soal-soal pelajaran yang tidak bisa saya kerjakan				
15.	Saya memberikan saran atau usul kepada bapak/ibu guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas				
16.	Saya senang mengemukakan ide/pendapat pada saat diskusi kelompok/kelas berlangsung				
17.	Saya bukan orang yang kreatif mengemukakan ide/pendapat untuk kepentingan bersama				
18.	Saya orang yang suka memberikan masukan ide/pendapat ke teman-teman/guru, jika ada masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran yang saya sukai				
19.	Saya tidak mempunyai ide/pendapat apapun untuk masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran favorit saya				
20.	Saya selalu menjadi pendengar yang baik saat teman mencoba menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi				
21.	Saya tidak pernah mendengarkan ketika teman sedang menjelaskan permasalahan yang dihadapi				
22.	Saya mempunyai respon yang baik ketika teman/guru sedang menyampaikan sesuatu				
23.	Bila ada orang yang memberi saran, saya selalu mendengarkannya dengan baik				
24.	Saya tidak pernah mendengarkan jika ada orang yang memberikan saran				
25.	Saya mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga saya dapat dengan mudah				

	memahami/mengerti materi yang diajarkan				
26.	Pada saat diskusi kelompok/kelas, saya mendengarkan dan memperhatikan jika teman/guru berbicara				
27.	Jika berbentuk kelompok belajar, saya dan teman selalu kompak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan				
28.	Saya tidak bisa menyelesaikan tugas jika ada teman yang membantu mengerjakannya				
29.	Saya senang bekerjasama dengan teman-teman yang memiliki pengetahuan lebih pada pelajaran sekolah				
30.	Jika kami dalam sebuah kelompok memperoleh masalah dalam penyelesaian tugas kelompok, kami selalu berusaha bersama untuk keluar dari permasalahan tersebut				
31.	Dalam sebuah kelompok belajar, kami tidak pernah berusaha bersama untuk keluar dari permasalahan yang kelompok kami dapatkan				
32.	Saya adalah orang yang tidak sabaran dan harus selalu tepat waktu				





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl.Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp0721-703289

KARTU KONSULTASI

Nama : **MIFTAHUL JANAH**
NPM : **1211080010**
Pembimbing I : **Dra. Laila Maharani, M.Pd**
Pembimbing II : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**
Judul Skripsi : **LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS
XII SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2016-2017**

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	12 April 2016	<ul style="list-style-type: none">- Buat kartu konsultasi- Perhatikan pengutipan, ikuti standar baku footnote- Perhatikan perubahan dari tema tiap paragraph saling berkaitan dan tidak tumpang tindih- Identifikasi masalah tidak tidak tercover dilatar belakang/fakta lapangan- Rumusan masalah harus sinkron dengan metode penelitian yang akan dipakai- Tujuan penelitian lebih dibuat spesifik	

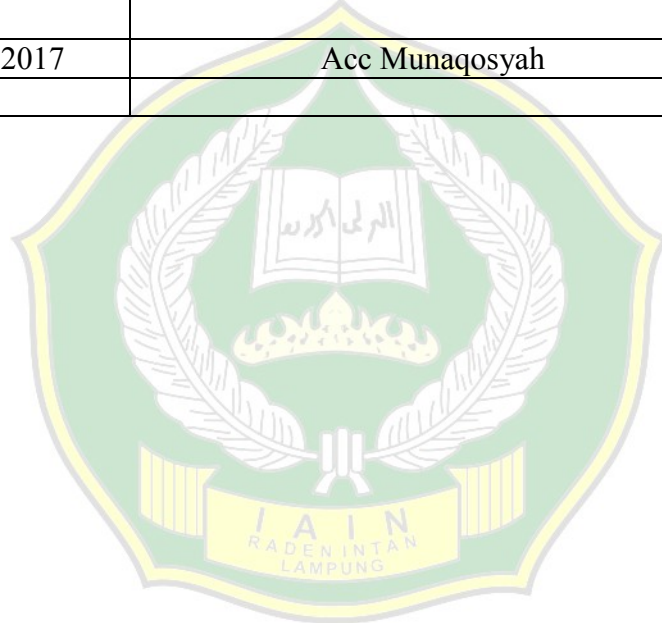
		<ul style="list-style-type: none"> - Manfaat penelitian difokuskan dengan hasil penelitian yang akan dicapai atau sinkronkan dengan tujuan penelitian 	
2	18 April 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Alur penulisan perbaiki terlebih pada tiap variabel penelitian - Urgenitas keterampilan sosial belum terlihat - Pertajam hasil temuan lapangan terkait keterampilan sosial - Teknik diskusi belum terlihat pada latar belakang - Identifikasi masalah tidak tercover dilatar belakang - Batasan belum tercover diidentifikasi masalah - Rumusan masalah lebih spesifik 	
3	25 April 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang terlalu berbelit-belit - Perhatikan tiap perubahan tema pada tiap paragrafnya sehingga maksud dan tujuan tersampaikan - Dasar pengambilan/observasi menggunakan teori terkait indikator variabel penelitian - Kuatkan dengan penelitian terdahulu - Perbaiki identifikasi masalah 	

		<p>sesuaikan dengan batasan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Batasan masalah tidak tercover diidentifikasi masalah - Rumusan masalah lebih spesifik - Perkuat dengan hadist/al-quran 	
4	16 Mei 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Perhatikan tiap perubahan tema sehingga tidak terlihat dipaksakan - Perbaiki alur penulisan - Kembali pada alur penulisan yang telah disepakati - Penguatan penelitian terdahulu belum ada - Teknik yang dipakai belum terlihat penting - Data awal belum terlihat urgen, coba kembali pada indikator dan grand teori yang dipakai - Identifikasi masalah perbaiki redaksi - Batasan masalah, identifikasi masalah tidak tercover 	
5	18 Juli 2016	Siapkan bab 2 dan 3	
6	1 Agustus 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Pastikan indikator dari keterampilan sosial sebagai dasar pengambilan data pendukung - Perhatikan data pendukung kedua variabel belum kuat - Tambahkan penelitian yang relevan 	

		<p>dalam merasionalkan teknik diskusi sebagai treatment yang tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fokuskan literature pada teknik diskusi bukan general lagi - Penelitian yang relevan, fokuskan pada kedua variabel tersebut, tidak hanya satu variabel - Perhatikan peletakan - Perhatikan total penulisan ikuti pedoman penulisan karya ilmiah - Kerangka pikir lebih spesifik 	
7	25 Agustus 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Rasionalkan dalam menggunakan desain penelitian one group - Definisi operasional bukan lagi kutipan tapi sudah dioperasionalkan oleh peneliti - Rasionalkan kenapa populasi hanya kelas XI IPS 1 - Sampel, menggunakan desain apa dan tujuannya apa - Perhatikan dalam mengembangkan instrumen - Rasionalkan kenapa 4 alternatif jawaban pada skala likert - Teknik pengumpulan data diurutkan berdasarkan tujuan - Sajikan bahan diskusi - Buat RPL 	

		<ul style="list-style-type: none"> - Buat daftar wawancara - Buat kisi-kisi observasi - Buat program pemberian treatment arahkan bk komperhensif - Tambahkan literature miskin teori 	
8	9 September 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Rasionalkan kenapa menggunakan desain one group - Perhatikan penulisan - Definisi opsional bukan lagi footnote tetapi definisi yang dioperasionalkan oleh peneliti - Bedakan antara populasi peserta didik dengan populasi penelitian - Dasar pengembangan instrumen tidak tercover didefinisi operasional - Perhatikan pengkategorian - Tampilkan rumus validitas dan reliabilitas - Langkah treatment lebih spesifik - Tambahkan literature pada kedua variabel penelitian anda 	
9		Acc seminar	
10	16 Desember 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki sistematika penulisan - Bab 4 sesuaikan dengan kaidah laporan hasil penelitian - Pembahasan menjawab hasil penelitian - Perbaiki sesuai arahan - Lampirkan tema/bahan diskusi yang 	

		diberikan - Dokumentasi	
11	6 Januari 2017	- Pembahasan lebih dispesifikan - Kesimpulan tidak lagi bersifat angka tapi benar-benar sudah kesimpulan secara keseluruhan	
12	9 Januari 2017	- Lengkapi kelengkapan skripsi - Abstrak - Motto - Kata pengantar - Persembahan; dsb	
13	23 Januari 2017	Acc Munaqosyah	



DOKUMENTASI



